



TUGAS AKHIR - DK 184802

STADIA PERKEMBANGAN KABUPATEN GRESIK UNTUK Mendukung GRESIK SEBAGAI KOTA PUSAKA

**GRATIA ANANDA SINAGA
NRP 08211540000112**

**Dosen Pembimbing
Karina Pradinie T, ST, M.Eng**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2019**



TUGAS AKHIR - DK184802

STADIA PERKEMBANGAN KABUPATEN GRESIK UNTUK Mendukung GRESIK SEBAGAI KOTA PUSAKA

**GRATIA ANANDA SINAGA
08211540000112**

**Dosen Pembimbing
Karina Pradinie T, ST, M.Eng**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2019**



FINAL PROJECT - DK184802

MORPHOLOGICAL STUDY OF GRESIK DISTRICT TOWARDS “KOTA PUSAKA” GRESIK

**GRATIA ANANDA SINAGA
08211540000112**

**Promotor
Karina Pradinie T, ST, M.Eng**

**Departement of Urban and Regional Planning
Faculty of Architecture, Design and Planning
Sepuluh Nopember Institut of Technology
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

STADIA PERKEMBANGAN KABUPATEN GRESIK UNTUK MENDUKUNG GRESIK SEBAGAI KOTA PUSAKA

TUGAS AKHIR

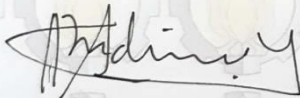
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain Dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

GRATIA ANANDA SINAGA
NRP. 08211540000112

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Karina Pradinie Tucunan, ST., M.Eng

NIP. 198402192015042001



SURABAYA, JULI 2019

STADIA PERKEMBANGAN KABUPATEN GRESIK UNTUK MENDUKUNG GRESIK SEBAGAI KOTA PUSAKA

Nama Mahasiswa : Gratia Ananda Sinaga
NRP : 08211540000112
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Karina Pradinie T, ST, M.Eng

ABSTRAK

Kabupaten Gresik memiliki potensi berupa benda arkeologi yang mendorong Kabupaten Gresik sebagai Kota Pusaka. Rencana ini juga didukung oleh regulasi, komunitas masyarakat dan konsep yang ada. Namun, terdapat gap antara dukungan ini dengan kondisi eksisting benda arkeologi tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk menyusun stadia perkembangan Kabupaten Gresik untuk mendukung Gresik sebagai Kota Pusaka. Untuk menyusun stadia, dibuat hipotesis dan kerangka stadia dengan studi literature. Lalu benda arkeologi yang dirangkum diklasifikasikan dan dinilai melalui Focus Group Discussion dengan expert. Kemudian dilakukan klarifikasi terhadap hipotesis stadia dan penilaian melalui in depth interview dengan expert dan setelah dianalisis ditemukan stadia utama perkembangan Kabupaten Gresik.

Berdasarkan penelitian, diperoleh perkembangan Kabupaten Gresik dalam 5 era yaitu Majapahit, Perkembangan Islam Nusantara, Kolonial, Pendudukan Jepang dan Awal Kemerdekaan hingga kini. Dari kelima era, Perkembangan Islam Nusantara adalah era yang paling berpengaruh dalam membentuk identitas Kabupaten Gresik hingga seperti sekarang ini.

Kata Kunci: *Stadia Perkembangan Kota, Gresik, Kota Pusaka*

(halaman ini sengaja dikosongkan)

MORPHOLOGICAL STUDY OF GRESIK DISTRICT TOWARDS “KOTA PUSAKA” GRESIK

Name : Gratia Ananda Sinaga
NRP : 08211540000112
Department : Urban and Regional Planning
Promotor : Karina Pradinie T, ST, M.Eng

ABSTRACT

Gresik has the potential in the form of archaeological objects that encourage Gresik to become Heritage City. This plan is also supported by regulations, social communities, and existing concepts. However, there is a gap between this support and the existing conditions of the archaeological object.

This research was conducted to conclude the historical development study of Gresik to support Gresik as a Heritage City. That one may compile the stage, hypotheses, and stadia frameworks were made using literature studies with synchronic method. Afterward, archaeological objects summarized are classified and assessed through Focus Group Discussion with the experts. Then, stage hypotheses clarification and assessment are done through in-depth interviews with experts and after analysis, the main stages of development in Gresik discovered.

Based on the research, the development of Gresik was obtained in 5 eras namely Majapahit Era, Era of Spreading Islam in the Archipelago, Colonialism Era, Japanese Colonialism Era, and Early Independence Era until now. Out of the five eras, Spreading Islam in the Archipelago is the most influential era in shaping the identity of Gresik as it is today.

Keyword: Morphological Study, Gresik, Heritage City

(halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat-Nya, sehingga penyusunan Tugas Akhir yang berjudul “Stadia Perkembangan Kabupaten Gresik untuk Mendukung Gresik sebagai Kota Pusaka” dapat terselesaikan tepat waktu. Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Karina Pradinie T., ST, M. Eng., selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan memberikan masukan, serta nasehat dengan sabar selama proses penyusunan Tugas Akhir.
2. Bapak Mochamad Yusuf, ST., M.Sc., Bapak Ir. Putu Rudy Setiawan, M.Sc., Ibu Dr. Ir. R.A. Retno Hastijanti, M.T selaku dosen yang telah memberikan pandangan lain mengenai penelitian dan penyusunan Tugas Akhir
3. Ibu Ketut Dewi Martha Erli Handayeni, ST., MT. dan Bapak Mochamad Yusuf, ST., M.Sc. selaku koordinator mata kuliah Tugas Akhir yang sudah memberikan banyak kemudahan dalam proses pengerjaan Tugas Akhir.
4. Bapak Cahyono Susetyo, ST, M.Sc, Ph.D selaku dosen wali yang sudah membimbing dan membantu selama pengerjaan Tugas Akhir dan selama kuliah berlangsung.
5. Ayah Matias Sinaga dan Ibu Richarda Tjahjani serta Adik Regina Rosary Sinaga yang terus memberikan semangat, dukungan dan doa dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
6. Yesaya David Pinercoyo yang selalu menjadi sahabat, teman mengerjakan tugas, pendengar dan penyemangat khususnya saat pengerjaan Tugas Akhir
7. Danuta Aldina, Matahari Dyah, Nur Rhaeni, Muhammad Fakhriansyah, Haninggar dan Happy yang sudah banyak memberikan tangan, berbagi saran, cerita, tawa dan semangat selama perkuliahan.
8. Fepby Pujiati Rohmah, Nurul Huda, Sulih Endarwati, Bayu Samudra Dewantara, Erlina Komaruljannah, dan Ardhito Nurcahya, teman-teman satu dosen pembimbing, yang telah

mendukung, memotivasi, dan saling menyemangati dalam proses penulisan Seminar hingga Tugas Akhir

9. Donna Aprilla Mayasari, Julia Hanantyas Anamta, Maya Dwi Pratita yang selalu memotivasi, memberikan semangat, mendoakan, dan mendengarkan keluh kesah penulis selama pengerjaan Tugas Akhir
10. Alektrona 2015, teman-teman Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Angkatan 2015 yang telah menjadi keluarga selama melewati kehidupan kuliah di PWK ITS
11. Dr. Masyhudi, M.Ag (Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UINSA Surabaya), Prof.Dr.H. Aminuddin Kasdi, M.S (Dosen Fakultas Pendidikan Sejarah UNESA Surabaya), Bapak H. Oemar Zainuddin (Budayawan Gresik), Bapak Made Wirya (Budayawan Gresik) dan Bapak Chairil, serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik atas kerja sama dan dukungan dalam proses pengumpulan data penelitian.
12. Maestro Printing Gubeng yang telah membantu dalam proses percetakan sejak awal persiapan hingga siding ujian
13. Serta seluruh pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan studi di PWK ITS serta dalam pengerjaan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan dan pengerjaan Tugas Akhir masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun. Demikianlah Tugas Akhir ini disusun, semoga dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi berbagai pihak.

Surabaya, 7 Mei 2019

Gratia Ananda Sinaga
08211540000112

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR PETA	xviii
DAFTAR DIAGRAM.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Sasaran	5
1.4 Ruang Lingkup Pembahasan	6
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	6
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi.....	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
1.5.1 Manfaat Teoritis	11
1.5.2 Manfaat Praktis.....	12
1.6 Sistematika Penulisan.....	12
1.7 Kerangka Berpikir	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Perkembangan Kota dalam Konteks Kota Pusaka	15
2.1.1 Aspek <i>Tangible</i>	15

2.1.2 Aspek <i>Intangible</i>	17
2.2 Benda Arkeologi dalam Konteks Kota Pusaka	18
2.2.1 Nilai Benda Arkeologi.....	19
2.3 Morfologi Kota dalam Kaitan dengan Kota Pusaka	22
2.3.1 Pertumbuhan Kota.....	23
2.4 Tabel Sintesa	25
2.5 Kerangka Berpikir	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Pendekatan Penelitian.....	29
3.2 Jenis Penelitian	29
3.3 Variabel Penelitian	29
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.5 Sampel Penelitian	36
3.5.1 Teknik Analisis Kualitatif	36
3.6 Teknik Analisis	36
3.6.1 Analisa Perkembangan Kota Gresik dan Benda Arkeologi.....	38
3.6.2 IDI dengan Pakar Sejarah dan Arkeologi untuk Triangulasi Stadia.....	38
3.6.3 Klasifikasi dan Penilaian Benda Arkeologi yang Mewakili Periode Tertentu	39
3.7 Tahapan Penelitian	39
3.7.1 Perumusan Masalah.....	39
3.7.2 Studi Literatur.....	39
3.7.3 Pengumpulan Data	40
3.7.4 Analisa dan Hasil Pembahasan.....	40
3.7.5 Penarikan Kesimpulan.....	40

3.8 Kerangka Berpikir	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Gresik	43
4.1.1 Batas Administratif.....	43
4.1.2 Geografi dan Administrasi	43
4.1.3 Kependudukan dan Sosial	45
4.1.4 Gambaran Aset Pusaka Gresik	48
4.2 Hasil dan Pembahasan.....	57
4.2.1 Analisis Literatur Perkembangan Kabupaten Gresik .	57
4.2.2 Klasifikasi dan Penilaian Benda Arkeologi.....	107
4.2.3 Triangulasi Stadia Perkembangan Kota	111
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	119
5.1 Kesimpulan	119
5.2 Saran	121
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN	125
Desain Survey	125
Kutipan Studi Literatur.....	127
Tabel Hasil FGD	169
Transkrip Narasumber FGD	171
Pertanyaan Snowballing Sampling IDI	174
Tabel Hasil Content Analysis IDI	175
Transkrip Narasumber IDI	179
Narasumber 1	179
Narasumber 2	190
Dokumentasi.....	204
BIODATA PENULIS.....	205

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tabel Sintesa Pustaka.....	25
Tabel 3. 1Teknik Analisis Setiap Sasaran	31
Tabel 3. 2 Metode Pengumpulan Data Berdasarkan Sasaran	35
Tabel 3. 3 Teknik Analisis	37
Tabel 4. 1 Luas Wilayah Kabupaten Gresik 2017.....	44
Tabel 4. 2 Jumlah Desa Kabupaten Gresik 2017	45
Tabel 4. 3 Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Gresik 2017	47
Tabel 4. 4 Kepadatan Penduduk Kabupaten Gresik 2017	48
Tabel 4. 5 Variabel Benda Arkeologi.....	49
Tabel 4. 6 Sumber Literatur Kerangka Stadia	58
Tabel 4. 7 Variabel dalam Studi Literatur	59
Tabel 4. 8 Benda Arkeologi Masa Majapahit.....	65
Tabel 4. 9 Benda Arkeologi Masa Penyebaran Islam Nusantara	76
Tabel 4. 10 Pemimpin Gresik.....	78
Tabel 4. 11 Benda Arkeologi Masa Kolonial.....	85
Tabel 4. 12 Pemimpin Masa Kolonial.....	86
Tabel 4. 13 Benda Arkeologi Masa Pendudukan Jepang	92
Tabel 4. 14 Daftar Narasumber FGD	107
Tabel 4. 15 Tabel Hasil FGD	109
Tabel 4. 16 Nilai Benda Arkeologi	110
Tabel 4. 17 Daftar Narasumber IDI.....	111
Tabel 4. 18 Tabel Stadia Perkembangan Kabupaten Gresik	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	27
Gambar 3. 1 Kerangka Berpikir Metode Penelitian	42
Gambar 4. 1 Tahapan Perkembangan Gresik	59
Gambar 4. 2 Makam Fatimah binti Maimun	63
Gambar 4. 3 Makam Maulana Malik Ibrahim/Sunan Gresik	64
Gambar 4. 4 Makam Nyai Ageng Pinatih	71
Gambar 4. 5 Gresik (Agati) tahun 1561 buah karya petualangan (pedagang) bangsa Eropa (Portugis)	72
Gambar 4. 6 Situs Giri Kedhaton	72
Gambar 4. 7 Makam Dewi Wardah.....	74
Gambar 4. 8 Dinding dan Cungkup Makam Sunan Giri	75
Gambar 4. 9 Bentuk Permukiman Masa Kolonial.....	84
Gambar 4. 10 Gresik tahun 1924-1938	92
Gambar 4. 11 Peta Grisse tahun 1945	102
Gambar 4. 12 Bentuk Permukiman Masa Awal Kemerdekaan.	103

DAFTAR PETA

Peta 1. 1 Peta Wilayah Studi	9
Peta 4. 1 Peta Sebaran Benda Arkeologi Masa Kerajaan Majapahit	67
Peta 4. 2 Peta Sebaran Benda Arkeologi Masa Penyebaran Islam	79
Peta 4. 3 Peta Sebaran Benda Arkeologi Masa Kolonial	87
Peta 4. 4 Peta Sebaran Benda Arkeologi Masa Pendudukan Jepang	95
Peta 4. 5 Peta Sebaran Benda Arkeologi Masa Awal Kemerdekaan	105
Peta 4. 6 Peta Time Series Stadia Perkembangan Kab. Gresik .	114
Peta 4. 7 Peta Eksisting Sebaran Benda Arkeologi Kab. Gresik	117

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. 1 Kerangka Berpikir	14
Diagram 4. 1 Jumlah Penduduk Kabupaten Gresik 2017.....	46
Diagram 4. 2 Peristiwa Sejarah Masa Majapahit	66
Diagram 4. 4 Peristiwa Sejarah Masa Penyebaran Islam Nusantara	77
Diagram 4. 5 Peristiwa Sejarah Masa Kolonial.....	85
Diagram 4. 6 Peristiwa Sejarah Masa Pendudukan Jepang.....	93
Diagram 4. 7 Peristiwa Sejarah Masa Awal Kemerdekaan.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Gresik memiliki berbagai potensi daya tarik seperti wisata alam, peninggalan sejarah, wisata seni budaya dan terutama wisata cagar budaya diantaranya 8 lokasi wisata berupa situs makam, yakni Makam Maulana Malik Ibrahim (Kec. Gresik); Makam Sunan Giri (Kec. Kebomas); Makam Pusponegoro (Kec. Gresik); Makam Raden Santri (Kec. Gresik); Makam Nyai Ageng Pinatih (Kec. Gresik); Makam Sunan Prapen (Kec. Kebomas) Makam Siti Fatimah Binti Maimun (Kec. Manyar) Makam Kanjeng Sepuh (Kec. Sidayu). Selain itu juga Kampung Kemasan (Kec. Gresik) yang merupakan potensi *heritage* skala internasional. Kabupaten Gresik dengan situs *heritage* yang meliputi masjid dan makam memiliki potensi sebagai Kawasan *heritage* UNESCO telah memenuhi kriteria sebagai peninggalan dari sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia yang ditandai oleh keberadaan Makam Siti Fatimah binti Maimun. Berkembangnya kota Gresik akan mempengaruhi berbagai macam aspek di dalam kotanya. Termasuk kawasan *heritage* yang kemudian dipaksa untuk ikut berubah apabila tidak ikut ditata dan diperhitungkan keberadaannya. (Supriharjo, 2016)

Selain peninggalan sejarah berupa cagar budaya, Kabupaten Gresik juga memiliki berbagai budaya dan kebiasaan masyarakat yang menjadi kekhasan dan identitas lokal setempat yang sangat erat kaitannya dengan Budaya Islam yang berkembang di Kabupaten Gresik. Macam – macam budaya di Gresik tersebut diantaranya Pasar Bandeng, yang diadakan dua hari sebelum Hari Raya Lebaran atau malam 29 ramadhan seharusnya menjadi ajang pengenalan hasil produksi masyarakat Gresik dan untuk menegaskan kembali hubungan erat antara tradisi agama dan ekonomi, kemudian malam Selawe yaitu malam puncak peziarah datang ke Makam Sunan Giri, baik Peziarah Lokal ataupun Peziarah dari luar kota, hal ini dikarenakan salah satunya adalah untuk mendapatkan barokah Malam Lailatul Qadar, lalu Sedekah

Bumi, Tradisi Kolak Ayam, Mocapat, Rebo Wekasan, Damar Kurung, Pencak Macan dan berbagai tradisi lainnya. Yang menarik dari berbagai tradisi ini selain karena hubungan yang erat dengan tradisi atau budaya dan hari besar dalam kepercayaan agama Islam, namun juga budaya yang berkembang di Kabupaten Gresik ini dipelopori dan dijalankan oleh masyarakat Kabupaten Gresik sendiri sebagai pelaku utama. Masyarakat dalam hal ini memegang peran tokoh utama dalam pelestarian budaya Kabupaten Gresik. (Website Pemerintah Kabupaten Gresik, 2019)

Menurut UNESCO, ada beberapa kriteria sebuah kawasan dianggap sebagai pusaka, antara lain: Kawasan dengan karakter unik, yang tidak ditemukan ditempat lain; kawasan yang menjadi mahakarya (*masterpiece*) dari ciptaan yang jenius, di bidang arsitektur, seni monumental, perencanaan kota atau bentangalam; kawasan dengan tradisi budaya tinggi; kawasan yang menggambarkan tingginya peradaban dan sejarah manusia; kawasan dengan permukiman tradisional, kawasan dengan tradisi berkehidupan masyarakatnya, seperti kepercayaan dan kesenian dan kawasan yang memiliki mekanisme pengelolaan secara tradisional dalam pelestariannya. Berdasarkan kriteria ini, Kabupaten Gresik telah memenuhi hampir keseluruhan dari criteria tersebut dengan adanya peninggalan sejarah dan budaya berupa bukti adanya peradaban mulai dari kehidupan kerajaan hingga kepercayaan dan social masyarakat yang masih ada hingga saat ini. (UNESCO).

Potensi sejarah dan benda arkeologi yang dimiliki oleh Kabupaten Gresik ini mendorong rancangan Gresik sebagai Kota Pusaka seperti tercantum dalam maksud dan tujuan proposal Program Pelestarian Kota Pusaka (P3KP) Kabupaten Gresik, selain itu hal ini juga dikuatkan dengan misi pertama, dengan tujuan “Mewujudkan keharmonisan sosial berlandaskan keluhuran Budaya Gresik didukung kondusifitas dan ketangguhan daerah”. Oleh karena itu, pengembangan wisata cagar budaya merupakan salah satu poin penting dalam Kabupaten Gresik. Selain itu, sasaran yang akan dicapai oleh Pemerintah Kabupaten Gresik terkait dengan cagar budaya

diantaranya; Pelestarian warisan budaya para Wali dan pengikutnya baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible* serta meningkatkan apresiasi terhadap keragaman seni dan kreativitas budaya melalui fasilitas berbagai *event* strategis; mewujudkan ruang kreasi publik sebagai tempat berinteraksi, melakukan promosi, menggelar karya seni dan sarana pagelaran budaya, serta meningkatkan informasi budaya berkualitas bagi masyarakat. Kedua sasaran tersebut diwujudkan melalui program pengembangan nilai budaya dan kerjasama pengelolaan kekayaan budaya, dengan target capaian 5 cagar budaya (RPJMD, 2016)

Pada kondisi eksisting, Kabupaten Gresik sebagai rancangan Kota Pusaka ini tidak didukung dengan pelestarian benda arkeologi yang ada, dan terlihat pada gap yang cukup besar antara pemanfaatan dan pemeliharaan di lapangan dengan potensi yang ada. Pada RPJMD Gresik, pengembangan kebudayaan berupa Festival seni, budaya dan pelestarian warisan budaya menjadi program prioritas dengan kondisi awal saat ini masih belum ada cagar budaya yang dapat memenuhi capaian program pengembangan. Nilai Budaya dan pengelolaan kekayaan budaya seperti tercantum dalam RPJMD yang telah disebutkan sebelumnya menghadapi beberapa kendala dan masalah yang diantaranya; kurangnya perawatan dan pengelolaan situs *heritage*, pengadaan infrastruktur yang terbatas dalam pengembangan situs menjadi objek wisata. Pada pengembangan budaya di Kabupaten Gresik juga mengalami kemunduran karena adanya perubahan dan pergeseran dalam pengadaan *event* budaya dari tradisi yang seharusnya. Pergeseran ketentuan dalam pengadaan event ini sedikit demi sedikit juga berpengaruh terhadap tujuan utama dan manfaat awal dari adanya *event* budaya tersebut. Kemudian, kurangnya pengembangan dan pemaksimalan potensi pariwisata yang cukup beragam di Kota Gresik terlihat dari kondisi eksisting yang masih kurang terawat dan terpublikasikan yang ditandai dengan kualitas bangunan yang rendah dan tidak terawat serta belum adanya regulasi yang tegas dan mengikat untuk pengelolaan kawasan. Adanya dukungan dari komunitas

setempat yaitu Masyarakat Pecinta Sejarah dan Budaya (Mata Seger) yang dalam hal ini berperan mewakili masyarakat idealnya dapat menjadi sarana dan bentuk kerja sama yang baik dengan pemerintah dalam pelestarian budaya Kabupaten Gresik. (RPJMD, 2016) (Supriharjo, 2016)

Pelestarian lingkungan fisik dengan pengembangan secara keseluruhan kawasan dan bukan terpusat pada konteks Benda Cagar Budaya (BCB) untuk mendukung Kabupaten Gresik sebagai Kota Pusaka didukung dengan adanya konsep *Historic Urban Landscape* (HUL) yang merupakan pendekatan pelestarian *heritage* kota yang melihat pada konteks kawasan, berfokus pada seluruh lingkungan manusia dengan semua kualitas benda dan tak bendanya. Pendekatan ini berusaha untuk meningkatkan keberlanjutan perencanaan dan intervensi desain dengan memperhatikan lingkungan terbangun yang ada, warisan budaya tak benda, keragaman budaya, faktor sosial-ekonomi, dan lingkungan kebersamaan dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan menjembatani keterlibatan komunitas, masyarakat dan swasta serta dukungan pemerintah dalam usaha konservasi dan pengembangan Gresik sebagai Kota Pusaka. (UNESCO, 2011). Selain itu, sebagai sebuah definisi, memperluas pemahaman tentang kawasan *heritage*, mengidentifikasi elemen-elemen yang membuat keragaman kota dan menciptakan rasa tempat serta identitas kota. Lapisan-lapisan ini merupakan kekayaan yang perlu diakui dan ditingkatkan dalam strategi konservasi dan pembangunan kota. Pemahaman keberagaman budaya dan identitas dalam suatu kota akan memberikan pandangan dan pengetahuan yang baru dalam proses manajemen dan pembuatan keputusan dalam perencanaan kota. Stadia perkembangan kota akan menggambarkan identitas dan meletakkan Kabupaten Gresik khususnya kawasan Kota Lama di depan dan di tengah perencanaan yang berkelanjutan dengan mempertahankan identitas kawasan yang ditandai dengan bangunan dan benda peninggalan sejarah serta lingkungan terbangun yang ada, warisan budaya tak benda, keragaman budaya, faktor sosial-ekonomi, dan memperhatikan lingkungan

kebersamaan dengan nilai-nilai masyarakat setempat. (UNESCO, 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Pelestarian dan pengembangan kota pusaka memiliki tujuan utama untuk melestarikan peninggalan sejarah dari masa lalu, terutama peninggalan benda arkeologi dan bangunan cagar budaya. Namun, pengembangan Kota Pusaka tidak dapat dijauhkan dari perkembangan kota itu sendiri yang ditandai dengan kehadiran benda artefak yang menjadi saksi dan bukti adanya perubahan dan peristiwa di masa lalu serta nilai yang dimiliki oleh benda tersebut dan kaitannya dengan lingkungan serta masyarakat yang akan membentuk identitas kota. Perubahan dan pembangunan yang dilakukan dalam proses perkembangan Kota dewasa ini yang didasarkan hanya pada perlindungan benda cagar budaya dengan tanpa adanya pelestarian nilai yang dimiliki benda itu sendiri serta pengembangan yang tidak selaras dengan nilai yang dimiliki benda cagar budaya ini yang mendorong adanya penelitian ini untuk mengetahui stadia perkembangan kota dalam mendukung Kabupaten Gresik sebagai Kota Heritage sehingga dapat diketahui benda arkeologi yang mewakili periode perkembangan tertentu dan nilai yang dimiliki benda tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan kajian tentang “*Bagaimana Stadia Perkembangan Kabupaten Gresik untuk mendukung Gresik sebagai Kota Pusaka?*”

1.3 Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun Stadia Perkembangan Kabupaten Gresik untuk mendukung Gresik sebagai Kota Pusaka. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sasaran penelitian sebagai berikut.

- Melakukan analisis studi perkembangan Kabupaten Gresik dan benda arkeologi (artefak, features dan situs) yang mengikutinya
- Mengklasifikasikan benda arkeologi yang mewakili periode tertentu dan memberikan penilaian terhadap benda arkeologi
- Melakukan triangulasi dan menentukan stadia utama

Berdasarkan sasaran tersebut, ditentukan tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian adalah;

- Melakukan konten anlisis pada literature perkembangan Kota Gresik dan benda arkeologi (artefak, fitur dan situs) yang mengikutinya
- Mengklasifikasikan benda arkeologi yang mewakili periode tertentu dan melakukan penilaian terhadap benda tersebut untuk mengetahui pada periode tertentu dengan menggunakan FGD pakar.
- IDI Pada pakar sejarah dan arkeologi untuk melakukan triangulasi terhadap stadia yang telah ditemukan dan menentukan stadia utama untuk dilakukan pendalaman lebih lanjut

1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada Kawasan Kota Lama sebagai bagian dari Kabupaten Gresik itu sendiri dan akan berkembang dalam prosesnya dengan keterlibatan *expert* sebagai penentu benda arkeologi yang termasuk dalam aspek yang perlu dilestarikan karena memiliki peran dan mewakili periode tertentu serta mengandung nilai tertentu.

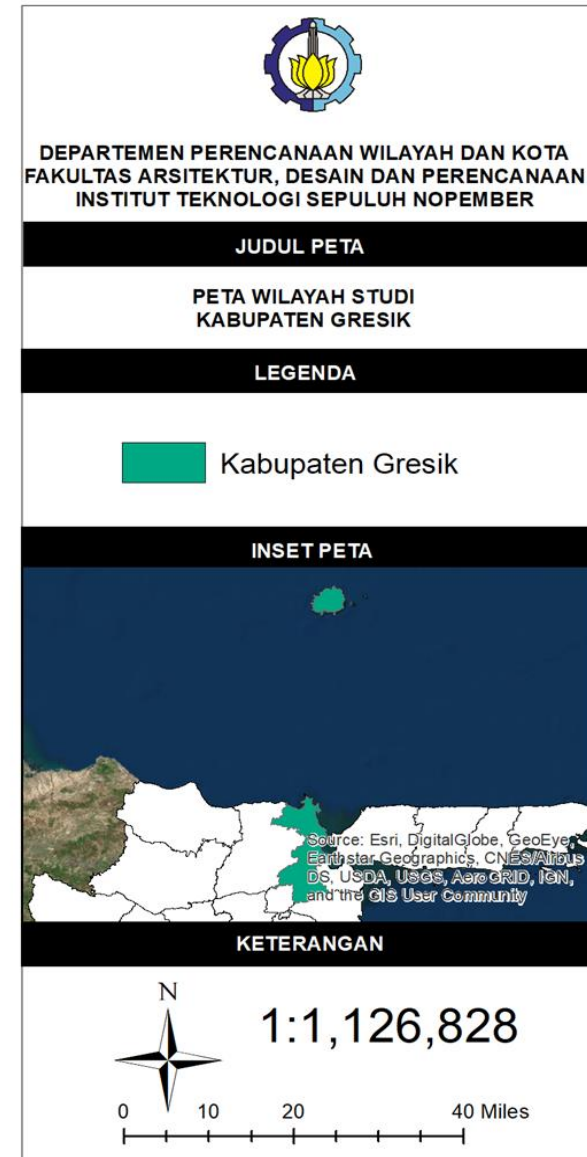
Oleh karena itu pembatasan penelitian akan lebih jauh definisikan berdasarkan hasil temuan dengan *expert* dan *In depth interview* dan FGD yang lebih jauh dijelaskan pada BAB IV. Namun, sebagai langkap awal penelitian ruang lingkup pada penelitian ini dimulai pada Kawasan Kota Lama Gresik yang termasuk 8 wisata berupa situs makam, yakni Makam Maulana Malik Ibrahim (Kec. Gresik); Makam Sunan Giri (Kec. Kebomas); Makam Pusponegoro (Kec. Gresik); Makam Raden Santri (Kec. Gresik); Makam Nyai Ageng Pinatih (Kec. Gresik); Makam Sunan Prapen (Kec. Kebomas) Makam Siti Fatimah Binti Maimun (Kec. Manyar) Makam Kanjeng Sepuh (Kec. Sidayu). Selain itu juga Kampung Kemasan (Kec. Gresik) dan Benteng Lodewijk (Kec. Bungah). Kedelapan situs dalam

Kawasan Kota Lama Gresik ini mencakup 5 Kecamatan diantaranya; Kecamatan Gresik, Kecamatan Kebomas, Kecamatan Manyar, Kecamatan Sidayu, Kecamatan Bungah.

(halaman ini sengaja dikosongkan)



Peta 1. 1 Peta Wilayah Studi
Sumber: Hasil Analisis, 2018



(halaman ini sengaja dikosongkan)

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini adalah tahapan perkembangan kota dan benda arkeologi yang mengikuti perkembangan itu sendiri.

Stadia perkembangan kota yang dimaksud pada penelitian ini adalah tahapan perkembangan Kabupaten Gresik sejak awal ditemukan adanya tanda-tanda keberadaan lingkungan dan masyarakat yang meninggalkan kawasan yang kini dikenal sebagai Kabupaten Gresik.

Objek yang diteliti adalah perubahan morfologi kota yang termasuk lingkungan, dan masyarakat yang menghuni Kabupaten Gresik, serta benda arkeologi yang menjadi bukti adanya perkembangan dan peristiwa di masa lalu.

Sedangkan, benda arkeologi yang dimaksud adalah artefak atau satuan benda peninggalan sejarah, fitur atau satuan unit benda peninggalan sejarah pembentuk sebuah situs yang tidak dapat dipindahkan dan situs atau kumpulan fitur yang membentuk suatu kumpulan atau kompleks peninggalan sejarah yang terdapat di Kabupaten Gresik

Dengan memperhatikan hal-hal diatas, diharapkan peneliti dapat memberikan arahan atau masukan kepada pemerintah dan masyarakat dalam membangun serta melestarikan benda arkeologi dalam rangka mendukung Kota Pusaka.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang tahapan stadia perkembangan Kabupaten Gresik dan benda arkeologi yang mengikutinya serta nilai yang dimilikinya. Selain itu juga dapat memberikan sudut pandang baru mengenai benda arkeologi yang mewakili periode tertentu dan nilai yang dimiliki benda tersebut.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau rekomendasi bagi Pemerintah Kabupaten Gresik dan masyarakat Gresik dalam membangun dan mengembangkan benda arkeologi yang ada dalam mendukung Kota Gresik sebagai Kota Pusaka.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, ruang lingkup substansi, wilayah, dan pembahasan, manfaat secara teoritis dan praktis, sistematika penulisan, serta kerangka berpikir.

BAB 2 Kajian Pustaka

Berisi kajian pustaka terkait dengan berbagai teori yang digunakan dan dijadikan pedoman untuk melakukan proses analisis, serta acuan dalam penilaian benda arkeologi sehingga nantinya tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan baik.

BAB 3 Metode Penelitian

Berisi metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi variabel, teknik mencari data, dan teknik analisis data. Kemudian disusun dalam bentuk kerangka berpikir untuk memudahkan proses analisis.

BAB 4 Hasil dan Pembahasan

Berisi hasil analisa yang merupakan jawaban dari sasaran-sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil tersebut kemudian diinterpretasikan sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian

BAB 5 Kesimpulan dan Saran

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang sudah dirunut kembali dengan latar belakang penelitian. Selain itu juga, berisi saran dan rekomendasi untuk pembangunan dan pengembangan kedepannya

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir teoritis menggambarkan pola pikir penelitian mulai latar belakang hingga manfaat sebagai berikut.

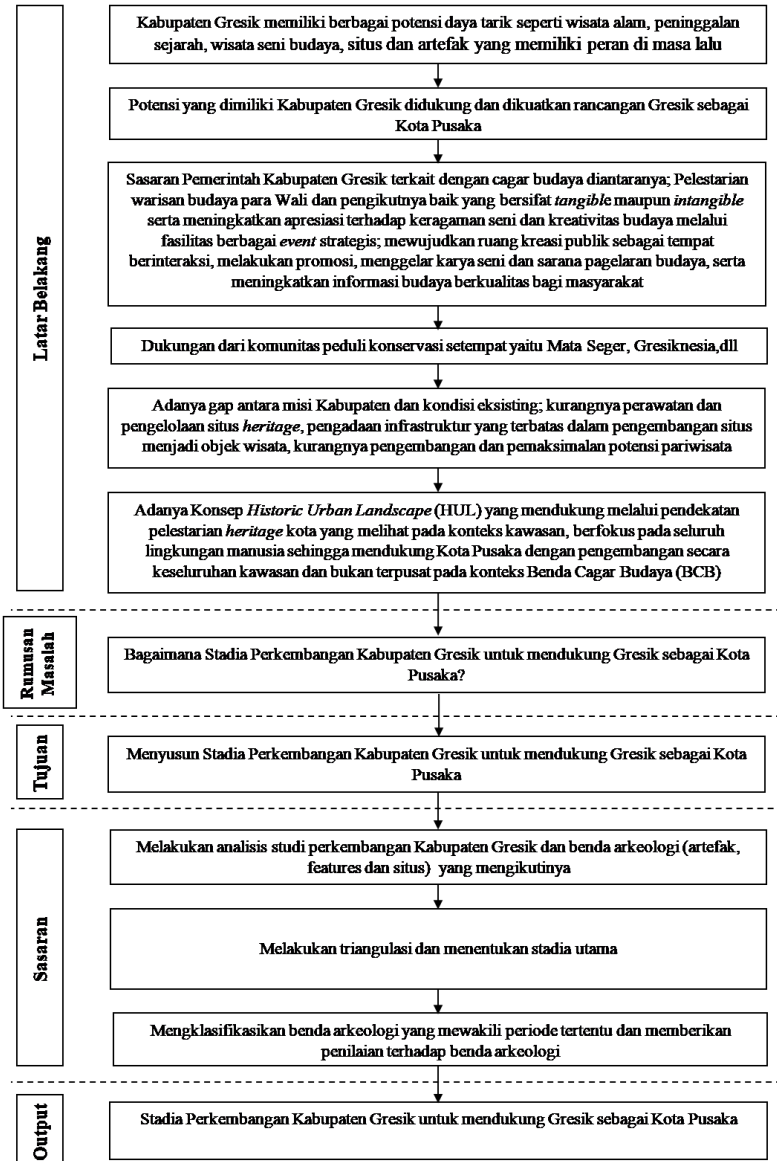


Diagram 1. 1 Kerangka Berpikir
Sumber: Penulis, 2019

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Kota dalam Konteks Kota Pusaka

Warisan berwujud dan tidak berwujud memerlukan pendekatan yang berbeda untuk pelestarian dan perlindungan, yang telah menjadi salah satu motivasi utama yang mendorong konsepsi dan ratifikasi konvensi UNESCO 2003 untuk Pengamanan Warisan Budaya *intangible*. Konvensi menetapkan saling ketergantungan antara Warisan Budaya *intangible*, dan warisan budaya dan alam *tangible*, dan mengakui peran Warisan Budaya *intangible* sebagai sumber keanekaragaman budaya dan pendorong pembangunan berkelanjutan. Mengakui nilai orang untuk ekspresi dan transmisi Warisan Budaya takbenda, UNESCO memelopori pengakuan dan promosi harta manusia yang hidup, 'orang-orang yang memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang sangat tinggi yang diperlukan untuk melakukan atau menciptakan kembali elemen-elemen spesifik dari Budaya *intangible heritage*.

2.1.1 Aspek *Tangible*

'Warisan Budaya *Tangible*' mengacu pada artefak fisik yang diproduksi, dipelihara, dan ditransmisikan secara lintas generasi dalam suatu masyarakat. Ini termasuk kreasi artistik, warisan yang dibangun seperti bangunan dan monumen, dan produk fisik atau berwujud lainnya dari kreativitas manusia yang diinvestasikan dengan signifikansi budaya dalam masyarakat. 'Warisan Budaya *Intangible*' menunjukkan 'praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan - serta instrumen, objek, artefak, dan ruang budaya yang terkait dengannya - yang oleh masyarakat, kelompok, dan, dalam beberapa kasus, individu dikenali sebagai bagian dari Budaya mereka Warisan '(UNESCO, 2003).

Warisan budaya adalah peninggalan artefak fisik dan atribut tak berwujud dari kelompok atau masyarakat yang diwarisi dari generasi masa lalu, dipelihara di masa

sekarang dan dianugerahkan untuk kepentingan generasi mendatang. Warisan *tangible* mencakup bangunan dan tempat bersejarah, monumen, artefak, dll., Yang dianggap layak untuk dilestarikan untuk masa depan. Ini termasuk benda-benda yang penting bagi arkeologi, arsitektur, sains atau teknologi budaya tertentu.

Objek penting untuk studi sejarah manusia karena mereka memberikan dasar konkret untuk ide, dan dapat memvalidasinya. Pelestarian mereka menunjukkan pengakuan akan perlunya masa lalu dan hal-hal yang menceritakan kisahnya. Objek yang diawetkan juga memvalidasi ingatan; dan aktualitas objek, sebagai lawan reproduksi atau pengganti, menarik orang masuk dan memberi mereka cara harfiah untuk menyentuh masa lalu. Sayangnya ini menimbulkan bahaya karena tempat-tempat dan benda-benda dirusak oleh tangan wisatawan, cahaya yang diperlukan untuk memamerkannya, dan resiko lain membuat benda diketahui dan tersedia. Realitas dari risiko ini memperkuat fakta bahwa semua artefak berada dalam keadaan konstan transformasi kimia, sehingga apa yang dianggap diawetkan sebenarnya berubah - tidak pernah seperti dulu. Perubahan yang sama adalah nilai yang dapat ditempatkan oleh setiap generasi di masa lalu dan pada artefak yang menghubungkannya dengan masa lalu.

Bentang alam budaya perkotaan adalah wadah multi-indera dari roh tempat. Potensi untuk menyederhanakan lanskap perkotaan, dengan mengaitkan aspek yang paling jelas. Mereka yang tinggal di atau mempelajari lanskap perkotaan merasakan kompleksitas ini sebagai gabungan, totalitas mewakili *spirit of place*. Unsur-unsur *tangible* dari lanskap kota bersejarah mewujudkan itu. Aspek fisik dapat diamati dan didokumentasikan sebagai elemen yang terdiri dari warisan perkotaan, sementara penelitian menentukan karakter historis dari lanskap perkotaan, dan menilai sejauh mana karakter itu terbukti hari ini. Mengintegrasikan penelitian, inventarisasi fitur *tangible*

dan warisan *intangible*, memberikan dasar untuk memahami karakter keseluruhan dan dapat menginformasikan perencanaan, intervensi dan manajemen masa depan. Untuk mendokumentasikan HUL, pendekatan yang berguna adalah mengikuti penataan karakter lanskap yang komprehensif. Daftar yang disarankan ini berfungsi sebagai panduan topikal untuk studi *tangible heritage*: (1) Bangunan, (2) Artefak, (3) *Landmark*.

2.1.2 Aspek *Intangible*

Lanskap urban publik dan pribadi mengekspresikan tradisi, nilai-nilai dan catatan interaksi berkelanjutan antara orang dan tempat. Nilai-nilai dan makna-makna *Intangible* dari lanskap budaya juga harus didokumentasikan dan dipahami. Dalam lanskap yang nyata, ekspresi kehidupan yang tidak berwujud, seperti yang terlihat dalam penggunaan seremonial dan sehari-hari, dapat diamati dalam tindakan atau dicatat melalui fitur dan jejak dari tindakan tersebut. Nilai-nilai *Intangible* yang berakar pada lanskap ini diekspresikan dalam praktik, peristiwa, dan tempat seperti; (1) Tarian dan Musik, (2) Ritual dan Budaya, (3) Seni dan Kerajinan, (4) Ibadah Spiritual dan Ziarah.

Melindungi warisan *intangible* adalah perlindungan identitas budaya dan karenanya keanekaragaman budaya umat manusia. *Intangible heritage* termasuk tetapi tidak terbatas pada festival tradisional, tradisi lisan, epos lisan, adat istiadat, gaya hidup, kerajinan tradisional, dll. Ini telah menjadi salah satu prioritas UNESCO dalam domain budaya. Gagasan warisan budaya telah meluas selama abad terakhir. Dengan kontribusi UNESCO yang luar biasa untuk ekspansi ini, sekarang termasuk lanskap, sisa-sisa industri, dan berbagai bentuk lainnya dengan gagasan Warisan Dunia atau warisan umum untuk umat manusia.

Bentuk warisan yang rapuh ini, sering di bawah ancaman kepunahan, sampai sekarang belum cukup mendapat perhatian yang berkelanjutan.

Sebagai tipe lain dari lanskap perkotaan, tempat-tempat ziarah dipenuhi dengan makna. Masalah ziarah, tidak seperti wisata warisan, didasarkan pada keyakinan spiritual. Tindakan ziarah mengambil bentuk jasmani di dunia nyata tetapi proses ziarah adalah *Intangible* dan memberikan kontribusi bagi keselamatan di luar kehidupan ini. Dalam sebuah proyek baru-baru ini, rute ziarah bersejarah perkotaan dan antar kota di Irlandia diteliti, dipetakan, dan direhabilitasi untuk melayani para peziarah modern. Identifikasi, demarkasi, manajemen, keterlibatan masyarakat dan keberlanjutan jaringan ziarah Kristen abad pertengahan rute di Irlandia adalah contoh yang bermanfaat. Berdasarkan penelitian historis dari data lokasi dan tujuan, serangkaian tujuan spiritual direkonstruksi dari rute ziarah abad pertengahan yang membawa peragaan kembali

2.2 Benda Arkeologi dalam Konteks Kota Pusaka

Benda cagar budaya adalah berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia, bersifat bergerak atau tidak bergerak, dan merupakan kesatuan atau kelompok. Dalam UU. No. 11 tahun 2010 pasal 1: Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan atau kebudayaan melalui proses penetapan. Benda cagar budaya sendiri memiliki kriteria yang diantaranya; (1) Berusia 50 Tahun atau lebih, (2) Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun, (3) Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, (4) Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

2.2.1 Nilai Benda Arkeologi

Dalam penilaian benda arkeologi, UNESCO menerapkan system penilaian yang unik dengan menggunakan *Outstanding Value* (OV). OV adalah salah satu ide sentral yang mendasari Konvensi Warisan Dunia. Secara luas, maknanya mengikuti interpretasi akal sehat dari setiap kata:

- *Outstanding*: Agar properti memiliki OV, properti harus luar biasa, atau superlatif - properti harus menjadi tempat paling luar biasa di dunia.
- *Value*: Apa yang membuat properti luar biasa dan universal adalah "nilainya", atau nilai alami dan / atau budaya dari suatu properti. Nilai ini ditentukan berdasarkan standar dan proses yang ditetapkan dalam Pedoman Operasional Warisan Dunia.

Untuk dipertimbangkan sebagai OV, sebuah properti perlu memenuhi satu atau lebih dari sepuluh kriteria, memenuhi persyaratan integritas, jika kekayaan budaya, memenuhi persyaratan keaslian, dan memiliki sistem perlindungan dan manajemen yang memadai untuk menjaga masa depannya. Kriteria untuk menilai *Outstanding Value* telah berkembang seiring waktu. Namun, konsep yang mendasarinya tetap stabil. Kriteria saat ini untuk menilai apakah properti yang dinominasikan memiliki OV, sebagaimana ditentukan dalam Pedoman Operasional Warisan Dunia, adalah bahwa mereka mewakili karya jenius kreatif manusia dan menunjukkan pertukaran nilai-nilai kemanusiaan yang penting, dalam rentang waktu atau dalam wilayah budaya dunia, tentang perkembangan arsitektur atau teknologi, seni monumental, perencanaan kota atau desain lansekap memberi kesaksian unik atau paling tidak luar biasa untuk tradisi budaya atau peradaban yang hidup atau yang telah hilang, menjadi contoh luar biasa dari jenis bangunan, arsitektur, atau ansambel teknologi atau lansekap yang menggambarkan (a) tahapan penting dalam sejarah manusia, menjadi contoh luar biasa dari

pemukiman manusia tradisional, penggunaan lahan, atau penggunaan laut yang mewakili suatu budaya (atau budaya), atau interaksi manusia dengan lingkungan terutama ketika ia telah menjadi rentan di bawah dampak perubahan yang tidak dapat dibalikkan, secara langsung atau nyata terkait dengan peristiwa atau tradisi yang hidup, dengan ide-ide, atau dengan kepercayaan, dengan karya-karya seni dan sastra yang memiliki makna universal yang luar biasa. (Komite menganggap bahwa kriteria ini sebaiknya digunakan bersama dengan kriteria lain), mengandung fenomena alam superlatif atau area keindahan alam yang luar biasa dan kepentingan estetika, menjadi contoh luar biasa yang mewakili tahapan utama sejarah bumi, termasuk catatan kehidupan, proses geologi yang sedang berlangsung dalam pengembangan bentang alam, atau fitur geomorfik atau fisiografi yang signifikan, menjadi contoh luar biasa yang mewakili proses ekologis dan biologis yang signifikan yang sedang berlangsung dalam evolusi dan pengembangan ekosistem darat, air tawar, ekosistem pesisir dan laut serta komunitas tumbuhan dan hewan, mengandung habitat alami yang paling penting dan signifikan untuk konservasi in-situ keanekaragaman hayati, termasuk yang mengandung spesies terancam nilai universal yang luar biasa dari sudut pandang sains atau konservasi. (*Department of the Environment and Energy, Australian Government Website*).

Laporan *International Centre for the Study of the Preservation and the Restoration of Cultural Property* (ICCROM) memberi lebih jauh pertimbangan untuk gagasan OV. Laporan menekankan bahwa definisi OV “tidak dapat dibenarkan kecuali bila mengacu pada literatur ilmiah khusus pada subjek, yang dianggap sebagai ekspresi paling *up-to-date* kesadaran universal tentang masalah ini”. Laporan mengacu pada nilai-nilai yang berbeda yang dapat diambil akun, dan khususnya

untuk nilai-nilai artistik, bersejarah, dan tipologis. Nilai benda kemudian dibagi menjadi berikut ini.

- Nilai Artistik

Nilai artistik yaitu kreasi asli dan unik, di antaranya kualitas luar biasa secara universal diakui oleh kompeten spesialis di bidang yang bersangkutan. Pengertian artistik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kreasi artistik, ekspresi emosi, ekspresi diri dan kegiatan individualistik. Unsur artistik adalah salah satu unsur penting dalam suatu seni, baik teater, drama, musik, atau film. Orang atau tim yang khusus menangani dan bertanggung jawab luruhan tampilan secara visual, bagaimana tampilan tersebut dapat mengomunikasikan konsep disampaikan sehingga terbangun suasana yang diinginkan dan menarik minat penonton disebut penata artistik atau tim artistik. Penata artistik yang menentukan segala elemen visual dan gaya artistik yang akan digunakan, serta kapan gerakan diperlukan

- Nilai Historis

Nilai histori harus dipertimbangkan nilai sebagai serta pentingnya kesaksian sejarah itu diwakili oleh pekerjaan yang bersangkutan. Ini bisa terdiri, dalam derajat variabel, dari berbagai faktor, seperti; (1) Keunikan atau keanehan dokumen ekstrim, (2) Tingkat kebaruan atau pentingnya pengaruh dilakukan dalam waktu dan / atau di ruang oleh pekerjaan yang bersangkutan, (3) Pentingnya untuk memahami kemajuan peristiwa bersejarah terkait

- Nilai Tipologi

Nilai tipologis: jenis nilai ini sepertinya membutuhkan identifikasi dan perbedaan eksplisit dibandingkan ke nilai historis, di mana biasanya dipertimbangkan, untuk menjamin bahwa karakteristik karya-karya dari tradisi tertentu yang diancam oleh penghilangankarena perkembangan kehidupan modern, bisa diselamatkan dan dilestarikan dalam bentuk contoh-contoh khas, representatif dari budaya yang berisiko hilang, serta dalam kasus-kasus di mana jenis karya ini tidak mewakili

yang unik karakter yang memenuhi syarat karya yang diakui universal dari sudut pandang artistik atau bersejarah.

2.3 Morfologi Kota dalam Kaitan dengan Kota Pusaka

Secara harfiah, morfologi berarti ilmu tentang bentuk. Dalam konteks perkotaan, Carmona et al (2003: 61) berpendapat bahwa morfologi adalah studi mengenai *form* dan *shape* dari lingkungan permukiman. *Form* berarti bentuk yang dapat diamati dan merupakan konfigurasi dari beberapa objek, sementara *shape* adalah fitur geometrik atau bentuk eksternal dan outline dari sebuah benda. Meskipun memiliki pengertian yang hampir sama, kedua kata ini (*form* dan *shape*) memiliki pemahaman dasar yang berbeda, dimana *form* menegaskan bentuk yang terdiri dari berbagai unsur dan masing-masing unsur dapat diamati secara jelas karakteristiknya serta secara visual masing-masing unsur tersebut berada dalam satu kesatuan (konfigurasi). Sebagai contoh: sebuah koridor jalan secara visual terbentuk dari deretan bangunan dengan ketinggian tertentu dan tersusun dalam jarak tertentu dari batas jalan. *Shape* menekankan bentuk eksternal dari *form*, atau dengan kata lain siluet yang dalam konteks *townscape* sering disebut sebagai *skyline*. Sekumpulan objek yang terletak di atas permukaan tanah akan membentuk pola tertentu (*shape*), seperti linier, grid, konsentris, radial, klaster, dan lain sebagainya.

Kata kunci lainnya adalah ‘lingkungan permukiman’. Kata kunci ini demikian penting sebab dalam literatur-literatur perencanaan dan perancangan kota disebutkan bahwa peradaban dimulai dari kegiatan bermukim. Kompleksitas dalam pertumbuhan permukiman kemudian membentuk unit-unit lingkungan yang lebih besar yaitu kota. Jadi lingkungan kota tidak akan dapat dipisahkan dari lingkungan permukiman. Morfologi bukan kajian yang statis, dimana hanya

mempelajari bentuk fisik seperti ketinggian bangunan, susunan jaringan jalan, serta komposisi dan proporsi bangunan dalam suatu bentang kota (townscape), melainkan justru berusaha menggali proses yang melatarbelakangi perubahan dan dinamika terbentuknya lingkungan perkotaan dengan lingkungan fisik sebagai representasinya. Dengan demikian dengan mempelajari morfologi, seorang perancang kota dapat tanggap akan keberadaan pola-pola lokal dari proses terbentuk dan terbangunnya suatu lingkungan perkotaan (Carmona et al. 2003: 61).

2.3.1 Pertumbuhan Kota

Pertumbuhan kota dapat dipahami dengan melakukan pengamatan pada komponen-komponen morfologi, baik dengan mempergunakan pendekatan Conzenian maupun tipomorfologi. Secara fungsional dan ekonomi, pertumbuhan kawasan dipengaruhi oleh guna lahan, bangunan, plot dan jaringan jalan. Kawasan perkotaan terbentuk dari sistem aktivitas yang secara kompleks dihubungkan oleh jaringan pergerakan.

Pendekatan lain yang merupakan bagian dari perkembangan ilmu morfologi adalah teori space syntax (Hillier dan Hanson, 1984; Hillier 2007; Carmona et al, 2003:171). Teori ini member penjelasan logis terhadap konfigurasi ruang dalam kaitannya dengan perilaku pergerakan manusia. Pendekatan ini menganggap konfigurasi ruang sebagai akar atau generator pertumbuhan kawasan yang secara logis berkaitan dengan persepsi dan perilaku penghuni serta berimplikasi pada beberapa aspek ekonomi ruang kota seperti nilai guna lahan. Dalam kajian perkotaan kontemporer, penelitian konfigurasi ruang dengan mempergunakan pendekatan *space syntax* diarahkan untuk membangun konsep yang kuat dalam menggabungkan kawasan lama (*historic district*) dengan kawasan baru (Karimi, 2000). Susunan ruang dianggap sebagai bentuk warisan budaya yang

mengalami perkembangan dalam jangka waktu yang lama. Dalam hal ini, budaya tidak dianggap sebagai artefak yang mati (Hillier, 2007:30), tetapi sebagai unsur organik yang harus dijaga integritasnya dengan lingkungan yang baru agar tujuan fungsional, sosial budaya dan lingkungan dalam pembentukan kawasan perkotaan dapat tercapai.

2.4 Tabel Sintesa

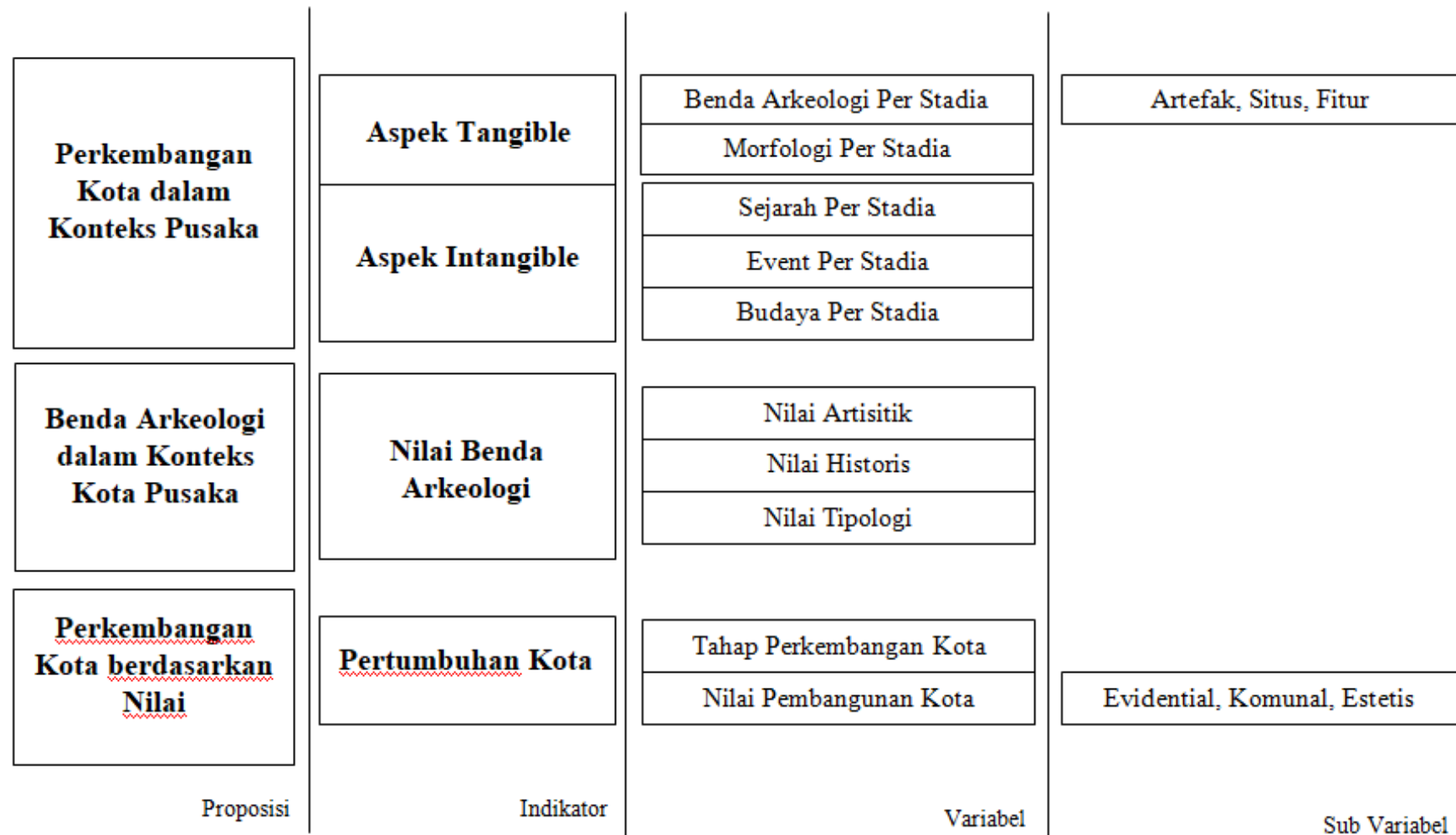
Sasaran	Input Data			Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis	Output
	Indikator	Variabel	Sub Variabel				
Melakukan analisis studi perkembangan Kabupaten Gresik dan benda arkeologi (artefak, fitur dan situs) yang mengikutinya	Aspek <i>Tangible</i>	Benda arkeologi per stadia	Artefak	Penelitian sebelumnya, Buku Sejarah	Studi Literatur	<i>Content Analysis</i> Deduktif	Hipotesisi/Kerangka Stadia Perkembangan Kota
			Fitur				
			Situs				
	Aspek <i>Intangible</i>	Morfologi kota per stadia	-				
		Sejarah per stadia	-				
		Event pada setiap stadia	-				
Melakukan triangulasi dan menentukan stadia utama	Nilai Benda Arkeologi	Budaya per stadia	-	<i>Expert</i>	<i>In depth interview</i>		Nilai
		Nilai artistik	-				
		Nilai historis	-				
		Nilai tipologi	-				
Mengklasifikasikan benda arkeologi yang mewakili periode tertentu dan memberikan penilaian terhadap benda arkeologi	Pertumbuhan Kota	Tahap perkembangan kota	-	Dinas, Budayawan, Expert	<i>Focus Group Discussion</i>	<i>Content Analysis</i>	stadia utama untuk dilakukan pendalaman lebih lanjut
		Nilai pembangunan kota	Nilai evidential				
			Nilai komunal				
			Nilai estetis				

Tabel 2. 1 Tabel Sintesa Pustaka

Sumber: Hasil Analisis, 2018

(halaman ini sengaja dikosongkan)

2.5 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1Kerangka Berpikir
Sumber: Hasil Analisis, 2019

(halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik menggunakan pengamatan yang didasari oleh indera dalam hal ini pengamatan kondisi di lokasi studi yang kemudian akan dibandingkan dengan fakta empiris yang berasal dari teori yang melandasi penelitian dan kebijakan yang mengatur kesesuaian dengan kondisi di lokasi studi. Data empiris dari lokasi studi yang faktual, relevan dan dapat terukur mengenai kondisi lokasi studi akan mendukung dalam pendekatan rasionalistik sehingga memunculkan interpretasi hasil penelitian. Kemudian temuan yang dihasilkan dalam penelitian dapat diaplikasikan pada stadia perkembangan Kabupaten Gresik yang mendukung Gresik sebagai Kota Pusaka sesuai nilai – nilai yang dimiliki.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengutamakan perspektif subjek dalam proses dan pemaknaan. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan landasan teori dan konsep sebagai arahan untuk memfokuskan penelitian sesuai data di lokasi studi dengan data berupa preferensi dan penilaian dari perspektif subjek. Kemudian dilanjutkan dengan analisis dengan berdasarkan konsep teoritis untuk memberikan hasil yang objektif.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian atau hal yang akan diteliti dan diukur dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam penentuan variable ini didasarkan oleh hasil sintesa teori yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya. Tujuan yang diwujudkan melalui tiga sasaran akan digunakan sebagai input dan indicator pencapaian dalam penelitian untuk menentukan variable dan sub variable. Variabel dan Subvariabel dalam penelitian ini secara lebih rinci akan dijabarkan sebagai berikut :

(halaman ini sengaja dikosongkan)

Sasaran	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
Melakukan analisis studi perkembangan Kabupaten Gresik dan benda arkeologi (artefak, features dan situs) yang mengikutinya	<i>Tangible</i>	Benda arkeologi per stadia	Artefak	benda yang dapat dipindahkan apa pun yang dibuat atau dimodifikasi oleh manusia setidaknya berusia 50 tahun
			Fitur	benda yang tidak dapat diangkut atau dipindahkan yang dibuat, dimodifikasi manusia setidaknya berusia 50 tahun
			Situs	lokasi temuan arkeologis
	<i>Intangible</i>	Morfologi kota per stadia	-	Sejarah terbentuknya pola ruang dan perkembangan kota
		Sejarah per stadia	-	Silsilah, riwayat, asal-usul setiap stadia atau periode waktu
		Event pada setiap stadia	-	Peristiwa yang terjadi di masa lalu yang berupa politik, social dan atau budaya
Melakukan triangulasi dan menentukan stadia utama	Nilai Benda Arkeologi	Budaya per stadia	-	cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama sebuah kelompok orang, dan diwariskan pada tiap stadia
		Nilai artistik	-	Memiliki keaslian, dan tidak memiliki kesamaan dengan lainnya
		Nilai historis	-	Memiliki pengaruh terhadap lingkungan eksisting yang berkaitan dengan sejarah <i>heritage</i>
Mengklasifikasikan benda arkeologi yang mewakili periode tertentu dan memberikan penilaian terhadap benda arkeologi	Pertumbuhan kota	Nilai tipologi	-	Merupakan budaya lokal yang menjadi identitas, memiliki potensi hilang tanpa sisa bukti keberadaan lainnya
		Tahap perkembangan kota	-	Bagian dari urutan perkembangan, dari awal hingga akhir
		Nilai pembangunan kota	Nilai evidential	Menjadi saksi peristiwa tonggak sejarah atau perkembangan kota dalam suatu masa
			Nilai komunal	Membawa perubahan sistematis, progresif, berkesinambungan dalam kehidupan masyarakat dan berkorelasi dengan kota sebagai wadah
			Nilai estetis	Karakteristik yang terlihat secara visual berupa arsitektur atau ciri bangunan tertentu

Tabel 3. 1Teknik Analisis Setiap Sasaran
Sumber: Hasil Analisis, 2018

(halaman ini sengaja dikosongkan)

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan informasi untuk bahan penelitian ini atau metode dalam pengumpulan data untuk penelitian ini akan digunakan sebagai dasar dalam analisa yang bertujuan untuk penarikan kesimpulan. Sementara jenis pengumpulan data yang akan digunakan adalah pengumpulan data primer dan sekunder, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data secara primer merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun data secara langsung dari sumber informasi terkait.

a. *In-Depth Interview* (IDI) / Wawancara

Wawancara yang akan dilakukan dengan bentuk wawancara terpimpin yang dipandu oleh daftar pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya. Dalam wawancara ini focus yang akan diambil khususnya pada persepsi masing – masing individu terhadap perkembangan kota dan keterkaitan serta pengaruh artefak terhadap perkembangan kota tersebut, selain itu juga untuk menyusun dan merumuskan hirarki atau struktur artefak berdasarkan signifikansi.

b. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD akan dilakukan dengan masyarakat untuk menyamakan persepsi dan menemukan padangan serta pendapat masyarakat terhadap artefak serta kondisi yang harus dipertahankan dan diperbaiki. FGD juga akan digunakan untuk menemukan konsensus terhadap jenis artefak yang harus dilestarikan.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data secara sekunder merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun data dari sumber bersifat dokumen yang pernah dibuat atas penelitian atau data yang dilakukan sebelumnya. Data yang akan akan dikumpulkan diantaranya adalah; (1) data bangunan cagar budaya yang terdapat di Kabupaten Gresik, (2) data perkembangan Kabupaten Gresik. Pengumpulan data dokumen akan diambil dari; (1) Penelitian sebelumnya, (2) Buku Sejarah, (3) Koran, (3) Koran, dsb.

No.	Sasaran Penelitian	Perolehan Data	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data	Output
1	Melakukan konten anlisis pada literature perkembangan Kota Gresik dan benda arekeologi (artefak, features dan situs) yang mengikutinya	Sejarah Kabupaten Gresik, benda arkeologi	Penelitian sebelumnya, buku sejarah, Koran, dsb.	Studi Literatur	Hipotesis stadia perkembangan kota
2	Mengklasifikasi benda arkeologi yang mewakili periode tertentu dan melakukan penilaian terhadap benda tersebut untuk mengetahui pada periode tertentu dengan menggunakan FGD pakar	Peran dan pengaruh benda arkeologi terhadap lingkungan , masyarakat dll	Output sasaran 1	FGD	Klasifikasi dan nilai benda arkeologi
3	IDI Pada pakar sejarah dan arkeologi untuk melakukan	Stadia Perkembangan Kabupaten Gresik dan	Output sasaran 1 dan sasaran 2	IDI	Stadia Utama Perkembangan Kabupate

No.	Sasaran Penelitian	Perolehan Data	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data	Output
	triangulasi terhadap stadia yang telah ditemukan dan menentukan stadia utama untuk dilakukan pendalaman lebih lanjut	Peta Stadia			n Gresik

Tabel 3. 2 Metode Pengumpulan Data Berdasarkan Sasaran
Sumber: Hasil Analisis, 2019

3.5 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representative dapat mewakili populasinya (Sabar,2007). Penentuan sampel untuk kedua teknik analisis berbeda, berikut adalah penjelasan sampel untuk kedua teknik analisis.

3.5.1 Teknik Analisis Kualitatif

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowballing sampling*. Teknik ini digunakan sebagai metode penarikan sampel dikarenakan metode ini pengambilan sampel berdasarkan atas pertimbangan yang sesuai dengan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Pemilihan sampel pertama berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya untuk mengikuti FGD. Kriteria Sampel diantaranya:

a. Kriteria Sampel IDI

Dalam memilih sampel untuk *In-depth Interview* (IDI) ditentukan beberapa kriteria yang akan digunakan sebagai acuan, diantaranya:

- Mengetahui stadia Perkembangan Kota Lama Gresik
- Memiliki Dokumen sejarah, dsb

b. Kriteria Sampel FGD

Dalam memilih sampel untuk *Focus Group Discussion* (FGD) ditentukan beberapa kriteria yang akan digunakan sebagai acuan, diantaranya:

- Mengalami perkembangan artefak dalam > 15 tahun terakhir
- Memiliki pengalaman dengan event atau pengembangan artefak
- Berdomisili di sekitar Kawasan Kota Lama Gresik selama > 15 tahun

3.6 Teknik Analisis

Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan bersifat kualitatif. Metode yang digunakan adalah Studi Pustaka,

IDI/Wawancara, dan *Content Analysis*. Berikut adalah tabel teknik analisis setiap sasaran penelitian.

No.	Sasaran Penelitian	Input Data	Teknik Analisis	Hasil Analisis
1	Melakukan konten anlisis pada literatur perkembangan Kota Gresik dan benda arkeologi (artefak, features dan situs) yang mengikutinya	Studi Literatur	<i>Content Analysis</i> melalui pendekatan sinkronik	Kerangka dan hipotesis stadia perkembangan kota
2	Mengklasifikasikan benda arkeologi yang mewakili periode tertentu dan melakukan penilaian terhadap benda tersebut untuk mengetahui pada periode tertentu dengan menggunakan FGD pakar	FGD	<i>Content Analysis</i>	Klasifikasi dan penilaian benda arkeologi
3	IDI Pada pakar sejarah dan arkeologi untuk melakukan triangulasi terhadap stadia yang telah ditemukan dan menentukan stadia utama untuk dilakukan pendalaman lebih lanjut	IDI	<i>Content Analysis</i>	• Stadia perkembangan kota • Peta stadia perkembangan kota

Tabel 3. 3 Teknik Analisis
Sumber: Hasil Analisis, 2018

3.6.1 Analisa Perkembangan Kota Gresik dan Benda Arkeologi

Analisis pada tahap ini menggunakan *content analysis* deduktif dengan input data berasal dari studi literature. *Content analysis* dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen berupa kategori umum dari makna. Peneliti menganalisis aneka ragam dokumen, dari mulai kertas pribadi (surat, laporan psikiatris) hingga sejarah kepentingan manusia (Gubrium et.al., 1992: 1577). Dalam penelitian ini penulis melakukan *content analysis* pada sumber literatur berupa buku sejarah, penelitian, surat kabar, dan sebagainya dengan berdasar pada variable yang telah disusun pada bab sebelumnya. Analisa perkembangan Kota Gresik dan benda arkeologi (artefak, fitur dan situs) yang mengikutinya didapatkan melalui metode seperti studi pustaka untuk mengetahui stadia/tahapan perkembangan Kabupaten Gresik. Perkembangan kota berdasarkan variabel disusun dalam bentuk kerangka dengan variabel yang mencakup; nama, kondisi masyarakat, bentuk dan ciri lingkungan, dan lain-lain disusun dalam kerangka berbentuk table untuk memudahkan pemahaman tahapan perkembangan Kota. Tabel tersebut kemudian dijabarkan dengan beberapa informasi tambahan dari pustaka untuk kemudian dijelaskan secara deskriptif

3.6.2 IDI dengan Pakar Sejarah dan Arkeologi untuk Triangulasi Stadia

Analisis pada sasaran ini menggunakan *content analysis* dan input untuk analisis ini adalah dari output sasaran 1 yaitu berupa kerangka stadia perkembangan kota. Output dari sasaran 1 ini kemudian akan dilakukan IDI dengan pakar sejarah dan arkeologi untuk dilakukan triangulasi atas stadia yang sudah disusun dari studi pustaka Terdapat dua output yang diperoleh dalam sasaran ini yang dicapai dengan IDI, yaitu: Stadia perkembangan Kota dan Peta stadia Perkembangan Kota.

Hasil IDI kemudian akan dilakukan *content analysis* dari hasil wawancara dan output sasaran 1, sehingga diketahui stadia utama untuk dilanjutkan pendalaman lebih lanjut pada sasaran berikutnya.

3.6.3 Klasifikasi dan Penilaian Benda Arkeologi yang Mewakili Periode Tertentu

Analisis pada tahap ini menggunakan *content analysis* dengan input data berasal dari FGD dengan *expert*. Output sasaran ini kemudian akan digunakan untuk mengetahui benda arkeologi mana sajakah yang memang memiliki peran dan nilai penting dalam peruses perkembangan Kabupaten Gresik

3.7 Tahapan Penelitian

3.7.1 Perumusan Masalah

Tahap awal ini meliputi identifikasi isu-isu serta hubungan sebab akibat. Dari proses tersebut, dirumuskan inti masalah dan penjabarannya. Pada penelitian ini, didapatkan isu bahwa adanya rencana Gresik sebagai Kota Pusaka tidak sejalan dengan perkembangan dan pembanguna kota pada dewasa ini. Penelitian ini berfungsi untuk melihat bagaimana stadia perkembangan Kabupaten Gresik dan benda arkeologi yang mengikutinya. Penelitian ini diharapkan setelah mengetahui stadia perkembangan kota dan benda arkeologi yang mengikutinya, pembangunan dapat disesuaikan dengan identitas Kabupaten Gresik.

3.7.2 Studi Literatur

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mencari fakta empiri dan teori-teori yang mendasari topik permasalahan ini. Sumber informasi berasal dari buku sejarah, penelitian sebelumnya, peraturan, buku, jurnal, dan berita dalam jaringan. Dari studi literatur inilah yang nantinya akan disintesa dan menghasilkan indikator dan variabel penelitian. Diawali dengan mencari landasan teori dari penelitian ini yaitu dari UNESCO yang mengatakan bahwa pendektan pelestarian kota pusaka

berfokus pada seluruh lingkungan manusia dan bukan terpusat pada benda cagar budaya (BCB).

3.7.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap yang penting dan perlu diperhatikan karena data merupakan input untuk analisis penelitian dan akan mempengaruhi proses dan hasil analisis. Dalam mengumpulkan data, survey yang dilakukan adalah survey primer dan sekunder. Survey primer dilakukan dengan IDI atau wawancara dan FGD sedangkan survey sekunder dilakukan dengan pengolahan data dan informasi dari pustaka sejarah.

Pada metode IDI, yang akan di IDI merupakan variabel-variabel yang memerlukan triangulasi terhadap stadia utama untuk dilanjutkan penelitian lebih lanjut. Sedangkan untuk metode FGD, dilakukan diskusi kepada sampel penelitian mengenai variable yang masuk dalam penilaian.

3.7.4 Analisa dan Hasil Pembahasan

Tahapan Analisis pada penelitian ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu

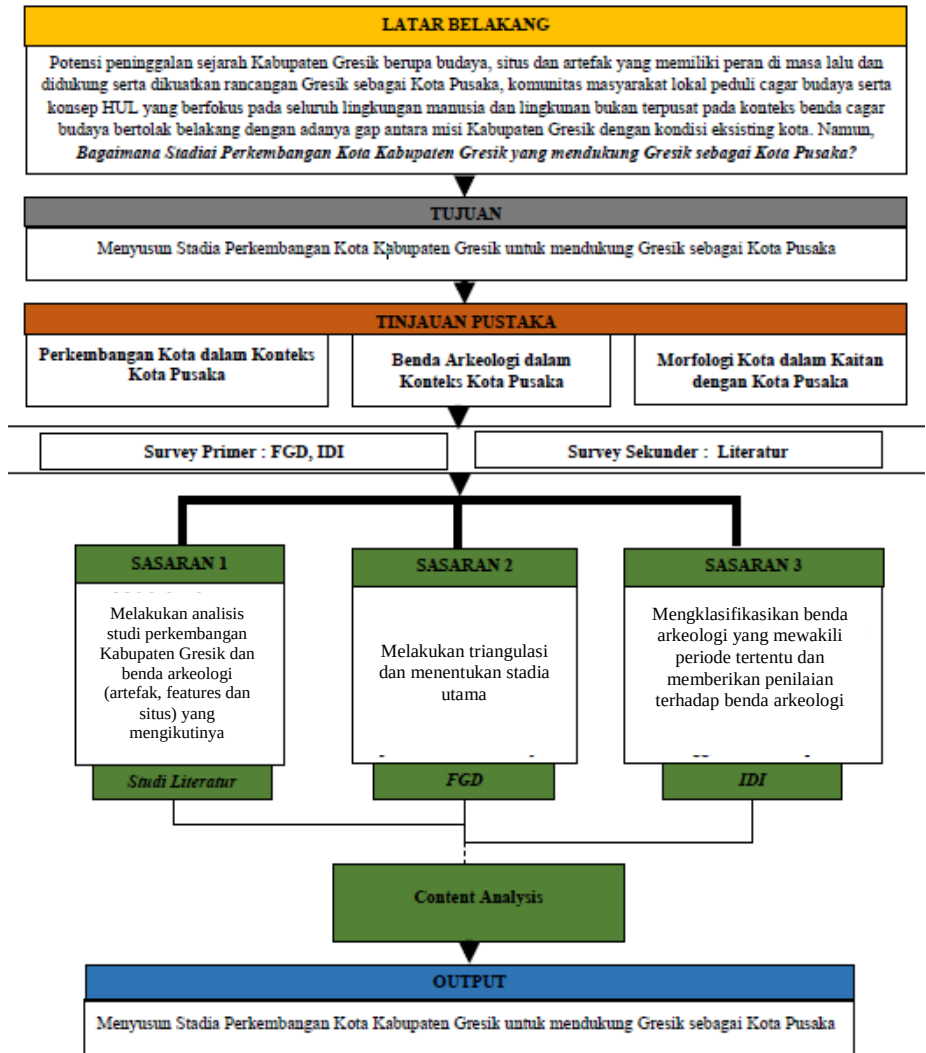
1. Analisa literature perkembangan Kota Gresik dan benda arkeologi (artefak, features dan situs) yang mengikutinya
2. IDI Pada pakar sejarah dan arkeologi untuk triangulasi stadia
3. Klasifikasikan benda arkeologi yang mewakili periode tertentu dan melakukan penilaian terhadap benda tersebut

3.7.5 Penarikan Kesimpulan

Pada tahap terakhir, penarikan kesimpulan didapat dari hasil analisis yang akan disimpulkan menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian melalui sasaran-sasaran dari penelitian ini, yaitu *Bagaimana Studi Perkembangan Kabupaten Gresik yang mendukung Gresik sebagai Kota Pusaka?* Dalam proses ini juga akan diberikan rekomendasi untuk pelestarian benda

arkeologi dan nilai yang dimiliki untuk mendukung Kota Pusaka Gresik.

3.8 Kerangka Berpikir



Gambar 3. 1 Kerangka Berpikir Metode Penelitian
Sumber: Hasil Analisis, 2018

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Gresik

Kabupaten Gresik memiliki berbagai potensi daya tarik wisata baik wisata alam maupun wisata cagar budaya. Pada penelitian kali ini, lingkup pembahasan dibatasi pada wisata cagar budaya yang berada di Kabupaten Gresik

4.1.1 Batas Administratif

Kabupaten Gresik adalah salah satu penyangga utama Kota Surabaya yang memiliki luas wilayah administratif mencapai 1.322,327 km². Kabupaten Gresik terbagi dalam 18 kecamatan yang terdiri dari 330 desa dan 26 kelurahan. Sebagian wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai, yaitu memanjang mulai dari Kecamatan Kebomas, Gresik, Manyar, Bungah, Sidayu, Ujungpangkah dan Panceng serta Kecamatan Sangkapura dan Tambak yang lokasinya berada di Pulau Bawean. Batas wilayah Kabupaten Gresik secara administratif meliputi:

- Sebelah utara: Laut Jawa
- Sebelah timur: Selat Madura dan Kota Surabaya
- Sebelah selatan: Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Mojokerto
- Sebelah barat: Kabupaten Lamongan

4.1.2 Geografi dan Administrasi

Kabupaten Gresik merupakan wilayah dataran yang berbatasan dengan pantai. Terletak di sebelah Barat Laut dari Ibukota Provinsi Jawa Timur (Surabaya). Secara geografis, wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112° sampai 113° Bujur Timur dan 7° sampai 8° Lintang Selatan dan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 sampai 12 meter di atas permukaan air laut, kecuali Kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian 25 meter di atas permukaan laut.

Kecamatan	Luas (km³)	Persentase
Wringinanom	62,62	5,26
Driyorejo	51,30	4,31
Kedamean	65,96	5,54
Menganti	68,71	5,77
Cerme	71,73	6,02
Benjeng	61,26	5,14
Balongpanggang	63,88	5,36
Duduksampeyan	74,29	6,24
Kebomas	30,06	2,52
Gresik	5,54	0,47
Manyar	95,42	8,01
Bungah	79,49	6,67
Sidayu	47,13	3,96
Dukun	59,03	4,96
Panceng	62,59	5,25
Ujungpangkah	94,82	7,96
Sangkapura	118,72	9,97
Tambak	78,70	6,61
Total	1191,25	100,00

Tabel 4. 1 Luas Wilayah Kabupaten Gresik 2017

Sumber: Gresik dalam Angka 2018

Jumlah Kecamatan dan Desa/Kelurahan menurut Kecamatan
di Kabupaten Gresik 2017

Kecamatan	Desa	Kelurahan
Wringinanom	16	-
Driyorejo	16	-
Kedamean	15	-
Menganti	22	-
Cerme	25	-
Benjeng	23	-

Kecamatan	Desa	Kelurahan
Balompanggung	25	-
Duduksampeyan	23	-
Kebomas	11	10
Gresik	5	16
Manyar	23	-
Bungah	22	-
Sidayu	21	-
Dukun	26	-
Panceng	14	-
Ujungpangkah	13	-
Sangkapura	17	-
Tambak	13	-
Total	330	26

Tabel 4. 2 Jumlah Desa Kabupaten Gresik 2017

Sumber: Gresik dalam Angka 2018

4.1.3 Kependudukan dan Sosial

Penduduk Kabupaten Gresik berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 sebanyak 1.285.018 jiwa yang terdiri atas 637.095 jiwa penduduk laki-laki dan 647.923 jiwa penduduk perempuan. Sedangkan menurut Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Gresik mencatat penduduk Kabupaten Gresik pada tahun 2017 sebanyak 1.313.826 jiwa yang terdiri atas 661.145 penduduk laki-laki dan 652.681 penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kabupaten Gresik tahun 2017 mencapai 1.103 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 3 orang. Kepadatan Penduduk di 18 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di kecamatan Gresik dengan kepadatan sebesar 14.971 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Tambak sebesar 487 jiwa/km². Sementara itu jumlah keluarga pada tahun 2017 sebanyak 383.463 keluarga.

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin 2012-2017

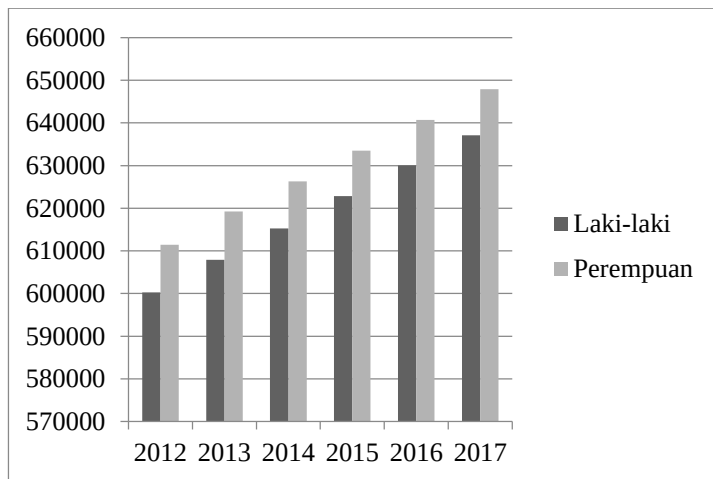


Diagram 4. 1 Jumlah Penduduk Kabupaten Gresik 2017
Sumber: Gresik dalam Angka 2018

Jumlah penduduk dan Rasio Jenis Kelamin di Kabupaten Gresik 2017

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Rasio
Wringinanom	36.690	36.204	101
Driyorejo	53.118	52.182	102
Kedamean	31.823	31.426	101
Menganti	62.746	61.386	102
Cerme	39.468	39.256	101
Benjeng	33.515	33.271	101
Balongpanggang	29.281	29.397	100
Duduksampeyan	25.118	25.114	100
Kebomas	54.299	53.306	102
Gresik	41.276	41.664	99
Manyar	57.760	56.108	103
Bungah	34.139	33.581	102

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Rasio
Sidayu	22.021	21.761	101
Dukun	33.884	33.480	101
Panceng	26.330	26.062	101
Ujungpangkah	25.808	25.550	101
Sangkapura	34.501	34.003	101
Tambak	19.368	18.930	102
Total	661.145	652.681	101

Tabel 4. 3 Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Gresik 2017
Sumber: Gresik dalam Angka 2018

Kepadatan Penduduk Kabupaten Gresik 2017

Kecamatan	Luas (km³)	Penduduk	Kepadatan
Wringinanom	62,62	72.894	1.164
Driyorejo	51,30	105.300	2.053
Kedamean	65,96	63.249	959
Menganti	68,71	124.132	1.806
Cerme	71,73	78.724	1.098
Benjeng	61,26	66.786	1.090
Balongpanggang	63,88	58.678	919
Duduksampeyan	74,29	50.232	676
Kebomas	30,06	107.605	3.580
Gresik	5,54	82.940	14.971
Manyar	95,42	113.868	1.193
Bungah	79,49	67.720	852
Sidayu	47,13	43.782	929
Dukun	59,03	67.364	1.140
Panceng	62,59	52.392	837
Ujungpangkah	94,82	51.358	542
Sangkapura	118,72	68.504	577
Tambak	78,70	38.298	487

Kecamatan	Luas (km ³)	Penduduk	Kepadatan
Total	1191,25	1313.826	1.103

Tabel 4. 4 Kepadatan Penduduk Kabupaten Gresik 2017
Sumber: Gresik dalam Angka 2018

Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa pada tahun 2017 terdapat 1.134 masjid, 3.212 langgar, 16 gereja, 5 pura dan 1 vihara. Banyaknya jemaah haji yang berangkat ke Mekah pada tahun 2017 berjumlah 1.652 orang yang terdiri dari 793 laki-laki dan 859 perempuan dengan ongkos naik haji sebesar US\$ 1.652 diantaranya dapat diselesaikan. Pada tahun 2017, persentase penduduk miskin di Gresik adalah 12,80 persen, dengan garis kemiskinan sebesar Rp. 414.261,- .

4.1.4 Gambaran Aset Pusaka Gresik

Nama Benda Arkeologi			
Intangible	Tangible		
	Artefak	Fitur	Situs
Hadrah	Museum Sunan Giri	Makam Kanjeng Sepuh	Kota Bandar Tua
Kercengan al Bawean		Makam Kanjeng Pusponegoro	Kampung Kemas
Molod		Makam Maulana Malik Ibrahim	Kampung Kemas
Rebo Wekasan		Makam Nyai Ageng Pinatih	Kampung Pecinan
Sangkring (Kolak Ayam)		Makam Panembahan Agung	Kampung Arab dan Melayu
		Makam Panembahan Kawis Guwo	Area Bangunan Kolonial
		Makam Penembahan Resboyong	Petilasan Giri Kedaton

Nama Benda Arkeologi			
Intangible	Tangible		
	Artefak	Fitur	Situs
		Makam Putri Campa Makam Raden Santri Makam Sekardadu Makam Senopati Tanggung Boyo Makam Sunan Giri Makam Sunan Prapen Makam Fatimah binti Maimun	

Tabel 4. 5 Variabel Benda Arkeologi

Sumber: gresik.kab.co.id, 2019

Berikut Klasifikasi Bangunan *heritage* di Kawasan Kota Lama Kabupaten Gresik yang dikeluarkan oleh Dinas Pekerjaan Umum dan ITS diambil dari Study Analisa Aset Bangunan bersejarah kuno di Kabupaten Gresik,

a. Kampung Kemasan

Kampung kemasan ini juga dikenal dengan kampung peranakan, terdiri dari beberapa bangunan dalam satu jalur (gang) yang saling berhadapan dan memiliki keunikan dan kekhasan arsitektur yang pada periode tertentu menjadi tanda kemajuan perkembangan kota Gresik. Kawasan ini menjadi kawasan yang terbanyak terdapat bangunan bersejarah di kota lama kondisi bangunan ini masih utuh dan baik, dengan gaya arsitektur beragam yang berdasarkan studi LPPM ITS (2010) diduga merupakan perpaduan antara arsitektur China (warna dan tatanan) dan kolonial (kolom, simetri dan ornamen) serta Melayu (listplank dan detil) memiliki usia rata rata 100 tahun. Salah satunya adalah rumah gajah mungkur

Kegiatan ekonomi yang menonjol di Kampung Kemasan adalah usaha kulit yang terletak tidak jauh dari perumahan. Usaha ini telah besar dan telah mendunia. Selain usaha kulit, juga adanya usaha ekonomi dalam pengusahaan sarang burung dan industri songkok. Masyarakat yang ada di Kampung Kemasan merupakan masyarakat yang mampu dan juga berbudaya. Nilai sosial budaya masyarakat relatif tinggi karena rata-rata masyarakat yang ada di kampung kemasan merupakan keluarga dan memiliki sebuah kesamaan perspektif terhadap kelestarian kawasan terutama kawasan bangunan lama. Selain itu terdapat kelompok masyarakat cinta cagar budaya yang menjadi penggerak masyarakat sekitar terhadap kondisi kampung yang dianggap memiliki nilai historis tinggi sebagai kawasan cagar budaya. Komunitas tersebut memiliki nama Mata Seger (masyarakat pecinta budaya Gresik). Adanya komunitas masyarakat ini yang kemudian menginisiasi terbentuknya tim cagar budaya yang terdiri dari perwakilan masyarakat dan pemerintah (Wibisono, 2016). Tim cagar budaya ini bertugas guna mengupayakan perlindungan pada bangunan dan benda bersejarah di kampung kemasan.

Sebagai kawasan cagar budaya, kampung kemasan seringkali menjadi objek penelitian dan dikunjungi oleh mahasiswa, peneliti maupun wisatawan luar negeri. Masyarakat lokal berperan dalam mendampingi dan menyediakan informasi sejarah bagi wisatawan yang berkunjung namun dalam kapasitas yang minim. Tidak hanya dari segi bangunan, pelestarian kebudayaan juga meliputi tarian-tarian yang ada di Gresik, seperti Tari Macan. Pemanfaatan kebudayaan setempat sebagai atraksi dipertunjukkan pada event-event tertentu yang diadakan secara periodik seperti *Gresik Djalo*, *Gresik Tempoe Doeloe*, dan lain-lain, Namun program pelaksanaan event ini tidak berlanjut lagi hingga terakhir pada tahun 2011.

Dalam perwujudan kawasan sebagai kawasan wisata, masyarakat sudah memiliki *sense* meskipun masih sangat minim. Hal tersebut terlihat dari adanya upaya penyediaan fasilitas penunjang wisata seperti pusat oleh – oleh ataupun tempat makan. Fasilitas penunjang yang teridentifikasi di Kawasan Kampung Kemasan terdapat di Jalan H. Samanhudi (2 unit pusat oleh – oleh), Jalan Nyai Ageng Arem-arem (1 unit kuliner), dan Jalan Fakih Usman (1 unit kuliner).

b. Kampung Pecinan

Salah satu yang membentuk karakter kota lama Gresik adalah keberadaan kampung Cina (pecinan) yang diingkapi dengan adanya klenteng. Lokasinya te[at bersebelahan dengan kampung Arab dan pelabuhan menunjukan kawasan tersebut merupakan pusat perdagangan masa lalu sekaligus menjadi pintu masuknya budaya Cina, Arab, dan Jawa . Kampung ini ad sekitar 1600 M. Ciri ciri bangunan ini adalah atapnya melengkung

c. Kampung Arab dan Melayu

Kampung Arab & Melayu terletak di Kota lama Gresik. Kampung Arab ini ada sekitar tahun 1487, ditandai dengan adanya komplek Makam Maulana Malik Ibrahim sebagai tokoh centralnya. Selain keberadaan makam tersebut, bangunan bangunan lain yang ada di kampung Arab sebagian adalah rumah tinggal yang memiliki campuran Kolonial-China-Lokal tersebut dapat dilihat dengan penggunaan bahan kayu sebagai kerangka utama dinding kusen jendela. Letak pintu dan jendela yang simetri dan diperkuat dengan pintu kupu tarung ditengah-tengahnya, serta keberadaan dua kolom besi/kayu didepan bangunan tersebut menunjukan adanya pengaruh bangunan kolonial terhadap arsitektur tradisional tersebut

d. Area Bangunan Kolonial

Area ini merupakan bagian dari pusat pemerintahan masa lalu seperti gedung kantor pos, pos polisi, pengadilan, sekolahan. Gedung bakti pertiwi dahulu sebagai gedung ballroom aniem Kantor perusahaan Listrik Negara, Tower

sirine sebagai alat penyampai tanda suara untuk keadaan darurat kota, dan rumah wakil bupati dahulu sebagai rumah residen Ciri khas bangunan sangat kental dengan nuansa kolonial dengan atap yang memiliki sudut tinggi, terdapat pilar beton dibagian depan dan bukaan jendela yang lebar.

Selain pengklasifikasian situs heritage berbasis Kampung, terdapat pula situs *heritage* di Kawasan Kota Lama yang mewakili perkembangan kawasan Kota Lama Gresik, yaitu Situs Giri Kedaton, Makam Sunan Giri, Makam Sunan Prapen, Makam Maulana Malik Ibrahim, Makam Nyai Ageng Pinatih dan Aloon-Aloon Gresik. Gambaran umum dan potensi serta masalah yang terdapat pada situs *heritage* tersebut adalah sebagai berikut

A. Situs Giri Kedaton

Giri Kedaton didirikan oleh Sunan Giri pada tahun 1487 Masehi. Tempat ini merupakan tempat pengukuhan Raja-raja Islam Demak sampai Pajang. Di tempat ini juga dibangun Masjid/Pondok Pesantren yang pertama di Giri, yang saat ini hanya terlihat bekasnya, termasuk kelengkapan Kedaton lainnya berupa batu pelinggihan kolam wudhu dan dinding pagar kuno. Petilasan ini terletak di Kelurahan Sidomukti Kecamatan Kebomas 200 meter dari sebelah selatan makam Sunan Giri. Situs Giri memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan, diantaranya:

- Adanya aksesibilitas yang baik menuju situs, telah dilengkapi tangga bagi para pengunjung dengan kondisi baik
- Kondisi situs yang cukup bersih
- Memiliki daya tarik berupa pemandangan Gresik yang indah karena berada di ketinggian

Sedangkan masalah yang terdapat dalam situs ini adalah:

- Kurangnya perawatan Situs Giri Kedaton
- Tidak tersedianya lahan parkir bagi para penunjung

- Kurangnya pelengkap berupa papan informasi menuju lokasi situs
- Sistem pengelolaan yang belum optimal dalam pengembangan situs menjadi objek wisata

B. Makam Sunan Giri

Sunan Giri yang dikenal sebagai salah satu tokoh Walisongo lahir pada tahun 1442 Masehi. Sunan Giri yang merupakan ulama besar mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap wali lainnya, terbukti dari peran beliau menjadi hakim dalam perkara Syeh Siti Jenar. Sunan Giri wafat pada tahun 1506 Masehi. Makam Sunan Giri terletak di Dusun Giri Gajah, Desa Giri, Kecamatan Kebomas berjarak 4 km dari pusat Kota Gresik. Potensi yang dimiliki kompleks makam Sunan Giri diantaranya:

- Nilai historis yang tinggi karena merupakan salah satu tokoh Wali Songo sebagai penyebar agama Islam
- Pengelolaan oleh Pemerintah Daerah Gresik
- Kondisi makam yang terawat baik
- Aksesibilitas yang baik menuju lokasi
- Adanya lahan parkir yang memadai untuk kendaraan pengunjung, serta sudah terdapat parkir untuk bus
- Tersedianya fasilitas penunjang bagi pengunjung seperti mushola, toilet dan perdagangan dan jasa
- Memiliki sistem pengelolaan makam yang baik, sudah terdapat struktur organisasi pengelola makam

Sedangkan masalah yang terdapat pada makam Sunan Giri adalah:

- Beberapa atap bangunan yang bocor dan belum diperbaiki
- Kondisi makam di sekitar makam Sunan Giri dalam yang kurang terawat (sampah dedaunan yang tidak dibersihkan)
- Coretan dinding di beberapa titik

- Gerobak penjual makanan di tempat yang tidak seharusnya untuk berjualan

C. Makam Sunan Prapen

Sunan Prapen adalah penerus dinasti Giri keempat. Sunan Prapen adalah seorang pujangga besar pengubah kitab ASRAR yang kemudian digunakan sebagai dasar menyusun Jongko Joyoboyo. Selain itu beliau juga seorang empu (pembuat keris) yang salah satu karyanya terkenal dengan nama keris Suro Angun-angun. Makam Sunan Prapen terletak di Desa Klanganon Kecamatan Kebomas sekitar 400 meter di sebelah barat Makam Sunan Giri, dalam sebuah cungkup berarsitektur unik dengan ukiran bernilai seni tinggi. Sunan Prapen wafat pada tahun 1605 Masehi. Makam Sunan Prapen memiliki potensi selain nilai histori yang sudah dijelaskan sebelumnya, diantaranya:

- Tersedia pengelola makam (bangunan sekretariat pengelola makam)
- Tersedia papan penunjuk jalan menuju makam Sunan Prapen
- Lokasi yang berdekatan dengan kompleks makam Sunan Giri
- Terdapat tempat parkir bagi kendaraan penunjang

Sedangkan masalah yang terdapat dalam pengembangan makam Sunan Prapen sebagai objek wisata adalah:

- Kurangnya kebersihan kompleks makam (sampah dedaunan kering yang tidak dibersihkan)
- Kurang terawatnya fasilitas penunjang bagi wisatawan (toilet)
- Sedikitnya jumlah perdagangan dan jasa di sekitar kompleks makam

D. Makam Maulana Malik Ibrahim

Maulana Malik Ibrahim adalah wali tertua di Jawa. Beliau wafat tanggal 12 Rabiul Awal 822 H (1419 Masehi). Makam ini terletak di Jalan Malik Ibrahim, di

Desa Gapuro Sukolilo yang berjarak 200 meter dari aloon-aloon Gresik Di sebelah barat kompleks makam terdapat makam Bupati Gresik yang pertama yaitu Raden Pusponegoro beserta keluarga.

Makam Maulana Malik Ibrahim memiliki berbagai potensi selain nilai histori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Potensi tersebut adalah:

- Kondisi makam yang terawat dengan baik
- Tersedianya pengelola makam yang berfungsi dengan baik
- Tersedianya fasilitas penunjang berupa buku-buku doa dan buku sejarah
- Aksesibilitas yang baik untuk menuju makam
- Makam ini berdekatan dengan kompleks makam Bupati dan kompleks makam pahlawan

Sedangkan masalah yang terdapat dalam pengembangan makam Maulana Malik Ibrahim adalah:

- Tidak terdapatnya tempat parkir yang memadai untuk kendaraan roda 4 (empat), sehingga parkir kendaraan pengunjung berada di pinggir jalan
- Minimnya papan informasi yang menjelaskan tentang sejarah dari makam-makam tersebut
- Belum adanya fasilitas pendukung berupa perdagangan jasa di sekitar makam

E. Makam Nyai Ageng Pinatih

Nyai Ageng Pinatih adalah tokoh wanita Islam yang sangat berjasa karena beliau adalah ibu angkat yang mengasuh dan membesarkan sekaligus mendidik Raden Paku/Sunan Giri, Pada jaman Mojopahit, Nyai Ageng Pinatih adalah seorang saudagar kaya yang sangat dihormati oleh raja, terbukti dari pengangkatannya sebagai Syah Bandar Gresik.

Makam Nyai Ageng Pinatih memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

- Kondisi makam yang terawat dengan baik
- Tersedianya fasilitas penunjang berupa buku-buku doa dan buku sejarah
- Terdapat papan informasi

Sedangkan masalah yang terdapat dalam pengembangan makam Nyai Ageng Pinatih adalah:

- Tidak tersedianya tempat parkir kendaraan pengunjung
- Memiliki aksesibilitas yang kurang baik karena berdekatan dengan permukiman beserta fasilitas umum (sekolah)
- Belum optimalnya pengelolaan makam sebagai wisata religi

F. Aloon-Aloon Gresik

Aloon-aloon Kabupaten Gresik terletak diantara lokasi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Makam Nyai Ageng Pinatih dengan luas 12316,71 m². Pada bagian dalam aloon-aloon Kabupaten Gresik memiliki beberapa fasilitas publik yang menunjang kegiatan rekreasi masyarakat antara lain taman bermain, taman, jalur refleksi, lapangan upacara, dan pusat informasi, sedangkan pada bagian luar aloon-aloon terdapat jalur pedestrian yang dilengkapi dengan tanaman peneduh, halte, dan tempat duduk. Selain fasilitas pendukung, terdapat juga beberapa ornamen yang menambah nilai estetika aloon-aloon seperti air mancur, tugu, dan gapura. Aloon-aloon Gresik merupakan salah satu lokasi yang memiliki fungsi budaya antara lain digunakan sebagai lokasi acara tradisi Gresik Pasar Bandeng.

Aloon-aloon Gresik memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata, potensi-potensi tersebut adalah sebagai berikut:

- Memiliki aksesibilitas yang baik
- Memiliki ruang terbuka hijau yang memadai dan terawat

- Terdapat tempat berbagai anak seperti ayunan dan sebagainya
- Terdapat papan informasi untuk berbagai informasi seputar Gresik
- Memiliki beranekaragam fasilitas penunjang seperti masjid dan perdagangan dan jasa
- Seringnya diadakan acara-acara skala Kota/Kabupaten di aloon-aloon pada saat Bulan Ramadhan

Sedangkan masalah yang terdapat dalam pengembangan Aloon-Aloon Gresik sebagai objek wisata adalah lahan parkir kendaraan penunjang yang kurang memadai.

4.2 Hasil dan Pembahasan

4.2.1 Analisis Literatur Perkembangan Kabupaten Gresik

Dalam menganalisa perkembangan Kabupaten Gresik, digunakan teknik analisa *content analysis*. *Content analysis* ini diperoleh melalui hasil studi literatur yang sudah dikumpulkan dan kemudian dirangkum. Dalam penggunaannya, teknik ini merangkum setiap informasi terkait perkembangan Kabupaten Gresik dan bertujuan untuk mengeksplorasi informasi kondisi lingkungan, masyarakat dan kota dalam perkembangan Kabupaten Gresik. Hasil dari analisis ini memungkinkan untuk menemukan tahapan stadia perkembangan Kabupaten Gresik.

Dalam pengumpulan data *content analysis* berdasarkan studi pustaka, digunakan sumber informasi berupa buku sejarah dan penelitian sebelumnya, sebagai berikut:

No	Jenis Literatur	Judul	Penulis	Penerbit
1	Buku Sejarah	Gresik dalam Lintasan Lima Zaman	Mustakim	Pustaka Eureka
2	Buku	Satu Kota Tiga	Mustakim	Pustaka

No	Jenis Literatur	Judul	Penulis	Penerbit
	Sejarah	Zaman		Media Guru
3	Penelitian	Babad Gresik: Suntingan Teks dan Tinjauan Unsur Sastra Sejarah	Retno Asih, Dwi Handayani	Lembaga Penelitian Universitas Airlangga
4	Buku Sejarah	Jelajah Gresik Kota Tua	Oemar Zainoeddin dkk.	Andhum Berkat
5	Buku Sejarah	Gresik sejarah Bandar Dagang dan Jejak Awal Islam Tinjauan Historis Abad XIII – XVII	Mustakim	Citraunggul Lasana
6	Buku Sejarah	Grissee Tempoe Doeloe	Dukut Imam Widodo dkk.	Pemerintah Kabupaten Gresik
7	Penelitian	Babad Gresik	Aminuddin Kasdi, Sumarno	LPPM UNESA
8	Penelitian	Perkembangan Kota Gresik	Aminuddin Kasdi	UNESA University Press
9	Penelitian	Kepurbakalaan Sunan Giri	Aminuddin Kasdi	UNESA University Press
10	Buku Sejarah	Memahami Sejarah	Aminuddin Kasdi dkk.	UNESA University Press

Tabel 4. 6 Sumber Literatur Kerangka Stadia
Sumber: Hasil Analisis, 2019

Pada tahap analisis ini variabel yang ditanyakan dalam wawancara adalah

Indikator	Variabel	Sub Variabel
Aspek <i>tangible</i>	Benda Arkeologi Per Stadia	Artefak
		Fitur
		Situs
	Morfologi kota per stadia	-
Aspek <i>intangible</i>	Sejarah per stadia	-
	Event pada setiap stadia	-
	Budaya per stadia	-

Tabel 4. 7 Variabel dalam Studi Literatur

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dan analisis dari sumber literature berupa penelitian dan buku sejarah. Perkembangan Kabupaten Gresik dibagi menjadi 5 periode waktu yang secara lebih detail dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 4. 1 Tahapan Perkembangan Gresik

Sumber: Penulis, 2019

4.2.1.1 Masa Kerajaan Majapahit

- Nama

Sampai sekarang belum bisa diketahui secara pasti sejak kapan mulainya pengaruh kerajaan Hindu-Budha tersebut di kawasan Gresik, namun munculnya Gresik dalam panggung sejarah Kerajaan Majapahit hingga memiliki arti penting bagi kerajaan ini sampai pada akhir abad ke-15 M cukup menjadi bukti bahwa Gresik merupakan bagian dari Kerajaan Majapahit.

- Ciri Kota

Berbagai situs dan peninggalan sejarah lainnya menunjukkan bahwa pada masa kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha, keberadaan Gresik di panggung sejarah Indonesia sudah tampak, dan bisa dikatakan dimulai sejak abad ke-10 M, bertepatan pada masa pemerintahan kerajaan Kediri (1045-1221 M). Pada masa Raja Airlangga hingga masa kerajaan Majapahit pantai utara Jawa Timur memegang peranan penting dalam jalur perekonomian, salah satunya adalah menjadikan Tuban sebagai pelabuhan internasional yang dikenal dengan nama Kambang Putih. Desa Roomo mempunyai ciri-ciri khas sebagai kota pelabuhan yakni masyarakatnya hidup secara terbuka dan penduduk asli sebagian besar berprofesi sebagai nelayan

- Pusat Kota

Kecamatan Bungah merupakan salah satu pemukiman kuno dan daerah penting di Gresik. Salah satu penyebabnya didasarkan pada fakta bahwa di daerah tersebut pada masa lalu terdapat pelabuhan kuno yang ada di Mengare Bungah Gresik.

- Artefak

Salah satu temuan sebuah prasasti di sebuah dinding goa di Desa Gosari, Ujungpangkah, Gresik menjadi salah satu bukti bahwa pada masa kerajaan Majapahit, Gresik merupakan bagian dari kekuasaan kerajaan tersebut. Prasasti beraksara Jawa kuno ini ditulis pada tahun 1298

Saka atau tahun 1376. Prasasti tersebut ditulis oleh salah satu murid San Rama Samadaya pada jaman keemasan atau kejayaan Majapahit yang saat itu rajanya adalah Hayam Wuruk Seri Radjasanagara tahun 1272 Saka atau 1359 Masehi sampai 1311 Saka atau 1389 Masehi. Selain itu, terdapat pula Prasati Biluluk (1366-1397 M) di Biluluk Lamongan.

Selain peninggalan dari Majapahit, terdapat pula temuan benda-benda dari Dinasti Yuan (1271-1368 M), berupa keramik yang ditemukan di situs Gosari Gresik. Berita Cina (Ma Huan dalam bukunya Ying-yai Sheng-lan) dari Dinasti Ming (1368 1644 M). Selain informasi yang didapat dari Babad Gresik, keberadaan Desa Roomo sebagai pemukiman kuno di zaman kerajaan Majapahit juga diperkuat dengan temuan benda-benda arkeologis yang ditemukan Tim Peneliti dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik. Mereka menemukan bekas-bekas fondasi masjid kuno, yang menurut cerita tradisional masjid tersebut belum sempat terwujud. Selain itu di sekitar Desa Roomo juga telah ditemukan sumur-sumur kuno dan beberapa batu umpak.

Temuan yang keduanya ditemukan di wilayah Bungah Gresik. Peninggalan itu berupa prasasti Karang Bogem yang berangka tahun 1387 M berisi penjelasan tentang system pembayaran hutang nelayan kepada kerajaan dengan hacan (terasi) demikian pula dengan hutang penyadap nira. Disamping itu ada pula Patung atau arca Drawapala, ditemukan di sebuah dusun yang terletak sekitar 8 km dari pusat kota Bungah bernama Mojopurowetan yang merupakan bentuk penjaga pintu gerbang suatu bangunan suci yang diperkirakan dahulu terdapat di lokasi tersebut. Selain itu, Hasil ekskavasi yang dilakukan Suhartanto dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur pada tahun 1989, menunjukkan bahwa di sekitar situs juga telah temukan struktur batu putih, temuan fragmentaris gerabah masa

kerajaan Majapahit, dan pecahan keramik asing masa Dinasti Sung dan Yuan.

- Masyarakat

Para pedagang asing saat itu kebanyakan berasal dari Gujarat, Calicut, Banggala, Siam, Cina, dan Liu-Kiu (Lequeos). Terdapat teori yang mengatakan pada abad ke-11 M Gresik sebagai kota pelabuhan sudah dikenal oleh pedagang asing. Terutama pedagang yang beragama Islam. Informasi dalam Babad Gresik itu cukup menjadi bukti bahwa pada masa kerajaan Majapahit di Gresik sudah ada penguasa pelabuhan yang biasa disebut syahbandar. Secara politis syahbandar adalah sebagai penguasa wilayah pelabuhan dan segala aktivitasnya, yang diangkat oleh raja Majapahit sebagai penguasa saat itu. Adapun salah seorang syahbandar yang pertama di Gresik adalah Maulana Malik Ibrahim, dilanjutkan Ratu Pendito (Raden Santri) sekitar tahun 1419 M dengan gelar Ratu Pandita dan Nyai Ageng Pinatih tahun 1458-1477 M di sekitar Bungah.

Kemungkinan besar Desa Roomo dahulunya adalah sebuah komunitas sosial yang mempunyai karakteristik sebagai kota dagang, sebagai tempat bertemunya para pedagang dari berbagai jurusan, baik dari luar negeri maupun dalam negeri dengan berbagai macam komoditi perdagangannya.

- Lingkungan

Keberadaan Gresik yang terletak antara Tuban dan pusat kota Majapahit, sangat mungkin bahwa wilayah itu juga ikut bersentuhan dengan jaringan tersebut, sebab jalur transportasi saat itu yang digunakan dari Tuban – Sedayu – Gresik – Surabaya – Majapahit.

Pada abad ke-14 M Jawa mempunyai empat kota tanpa tembok, yang termasuk Gresik. Tome Pires telah melaporkan, bahwa keadaan kota pelabuhan Gresik dan kota-kota pelabuhannya di sepanjang pantai utara Pulau Jawa sekitar tahun 1512 M menjadi pusat perdagangan

yang besar dan terbaik di seluruh Jawa, sehingga mendapat julukan "Permata dari Jawa".

Berdasarkan data arkeologis, maka dapat dikatakan bahwa islamisasi yang pertama dilakukan di Gresik, bahkan di Jawa Timur adalah di Desa Leran Manyar Gresik. Salah satu buktinya adalah ditemukannya sebuah batu nisan bertulis di atas makam seorang perempuan bernama Siti Fatimah Binti Maimun yang berangka tahun 1082 M. Selain itu keberadaan pemukiman kuno di Leran Manyar Gresik juga diperkuat dengan sebuah temuan berupa sebuah prasasti perunggu yang kemudian disebut Prasasti Leran. Prasasti yang ditulis dengan bahasa Jawa Kuno ini diperkirakan berasal dari abad ke-12 M, yang menyebutkan secara jelas sebuah daerah perdikan bernama Sima ri-Leran, dan yang memiliki bangunan tempat suci agama Hindu, "Rahyangta Kutik". Berita tersebut menjelaskan bahwa pada saat itu status desa Leran adalah sebuah desa perdikan atau sima, yang di dalamnya hidup orang-orang bebas dan identik dengan perdagangan.



Gambar 4. 2 Makam Fatimah binti Maimun
Sumber: <https://www.historyofcirebon.id/>

Selain di Leran Manyar Gresik, di tempat lain yang masih dalam wilayah kecamatan yang sama juga ditemukan sebuah perkampungan kuno. Tepatnya di Desa Roomo Manyar Gresik, tepatnya 4 kilometer di sebelah timur Desa Leran. Dalam beberapa cerita lisan disebutkan, bahwa desa tersebut merupakan perkampungan kuno yang keberadaannya cukup strategis sebagai kota perdagangan pada masanya. Sumber tradisional berupa Babad Hing Gresik yang menyebutkan Maulana Malik Ibrahim dan Keluarganya serta perannya di daerah tersebut bahkan pantai yang pertama oleh orang Gresik wetan diberi nama sebagai desa Rama hingga kini. Sebab orang Jawa menyamakan sebutan bapak dengan rama, tempat berdiam bapaknya.



Gambar 4. 3 Makam Maulana Malik Ibrahim/Sunan Gresik
<https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/>

Maulana Malik Ibrahim sebagai tokoh sejarah dapat dibuktikan dengan keberadaan makamnya di Kampung

Gapuro-Gresik (sekarang). Pada jirat makamnya diperoleh informasi bahwa beliau meninggal pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H/1419 M.

Kerajaan majapahit akhirnya mengalami keruntuhan pada akhir abad ke XV M. Menjelang runtuhnya Kerajaan Majapahit, daerah-daerah kekuasaan kerajaan ini banyak yang melepaskan diri karena lemahnya kontrol dari pemerintah pusat. Banyaknya daerah yang melepaskan diri berdampak pula pada menurunnya pendapatan ekonomi Kerajaan Majapahit. Seiring dengan merosotnya Kerajaan Majapahit proses islamisasi di wilayah pesisir semakin kuat diperankan oleh para ulama pedagang, diantaranya dikenal sebagai Wali Songo.

Benda Arkeologi	Tahun	Keterangan
Makam Siti Fatimah binti Maimun	1082 M	
Prasasti Karang Bogem	1387 M	Berasal dari Zaman Majapahit
Prasasti Biluluk	1366 – 1397 M	Hayam Wuruk (1350 – 1389M) Wikramawardhana (1389 – 1429M)
Arca Dwarapala		Sudah rusak sejak 1902
Makam Maulana Malik Ibrahim	1419 M	

Tabel 4. 8 Benda Arkeologi Masa Majapahit
Sumber: Hasil Analisis 2019

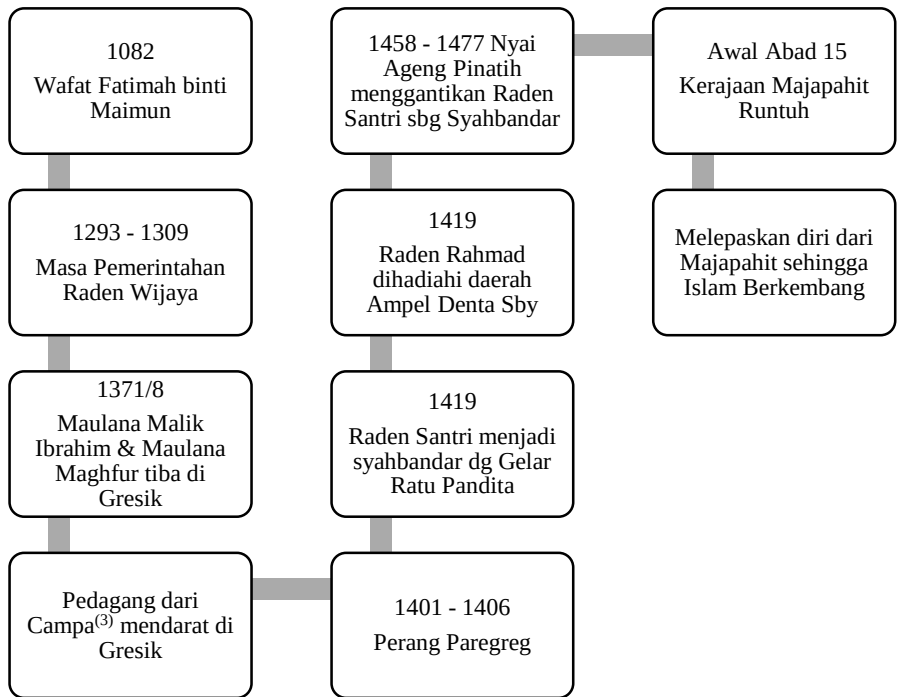
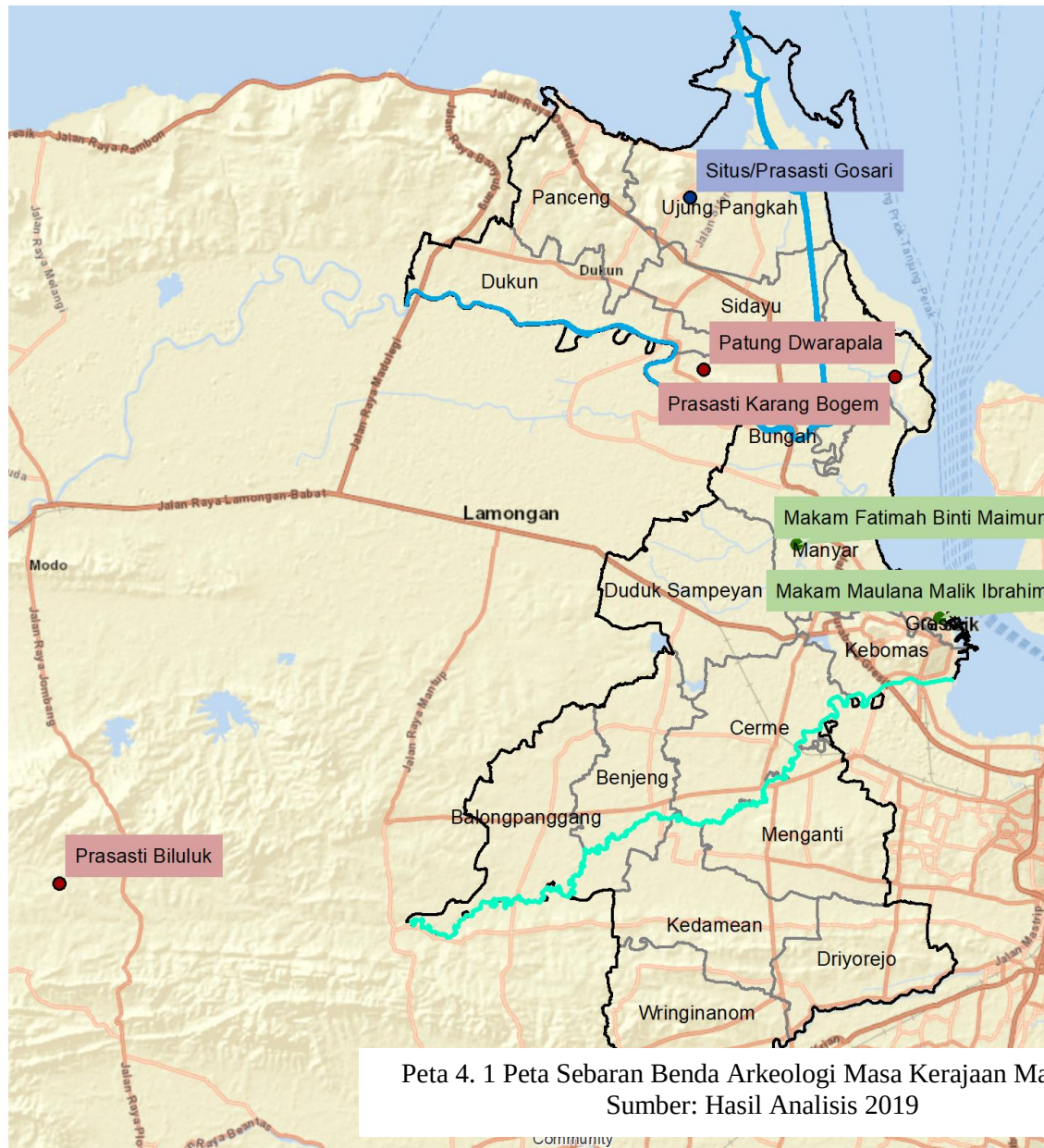


Diagram 4. 2 Peristiwa Sejarah Masa Majapahit
Sumber: Hasil Analisis 2019



(halaman ini sengaja dikosongkan)

4.2.1.2 Masa Penyebaran Islam di Nusantara

- Nama

Pada periode ini, penguasa Giri Gresik bergelar Sunan kemudian panembahan, satu gelar lebih rendah disbanding sunan. Kabarnya perubahan gelar ini atas perintah Sultan Pajang.

- Ciri Kota

Kota-kota pelabuhan di Jawa, seperti Gresik mempunyai hubungan yang intensif dengan pusat-pusat perdagangan seperti Malaka, Samudera Pasai, Gujarat, dan Persia. Semua wilayah itu merupakan pusat agama Islam dalam abad 15 M.

Berbagai sumber agama mengabarkan bahwa sejak periode Sunan Giri I Islam menyebar dari Gresik ke Maluku, Madura, dan sepanjang pantai utara Jawa. Sunan Giri II melanjutkan Islamisasi pulau Madura, dan membantu Maluku melawan Portugis. Di bidang ekonomi, Sunan Giri II membantu menampilkan Gresik sebagai pelabuhan terbesar di Jawa menyusul jatuhnya Malaka oleh Portugis tahun 1511 M. Berbeda dengan Sunan Giri II, catatan sejarah kegiatan Sunan Giri III dalam berbagai sumber tidak dapat ditemukan. Ia hanya memerintah selama tiga tahun, kemudian diganti oleh Sunan Giri IV. Pada masa Sunan Giri IV, pemerintah kerajaan Giri Gresik mencapai zaman keemasan. Di bidang agama dan politik ia memperkokoh ukhuwah Islamiyah dengan Maluku, membantu Maluku dalam menyerang Portugis pada tahun 1565 M. Melalui ekspedisi militer, ia menaklukkan dan mengIslamkan Kediri pada tahun 1579 M, mengIslamkan Pasuruan pada tahun 1596 M. Seiring dengan penetrasi Belanda, terjadi satu titik balik. Dimana Sunan Giri IV berhubungan baik dengan Portugis untuk menghadapi Belanda. Di tengah kerajaan-kerajaan di Nusantara, peran politik Sunan Giri IV sangat menonjol, misalnya menobatkan Adiwijaya sebagai Sultan Pajang (1581 M), memberikan legitimasi atas tampilnya

Mataram menyusul redupnya Pajang, serta menampilkan diri sebagai penengah dalam pertentangan antara Mataram dengan Surabaya. Raja-raja lain ketika berbicara kepadanya selalu dengan tangan terlipat. Penguasa Belanda J.P. Coen menyebutnya sebagai Paus Islam. Di bidang ekonomi Sunan Giri IV membawa Giri Gresik zaman keemasan. Kerajaan meredup pada akhir Kekuasaannya, menyusul penetrasi VOC tahun 1602 M dengan monopoli perdagangannya.

- **Pusat Kota**

Dalam Babad Hing Gresik diberitakan, bahwa sepuluh tahun setelah meninggalnya Nyai Ageng Pinatih dan disintegrasi Majapahit, Raden Paku mendirikan Kerajaan Giri Gresik yang berpusat di Giri Kedaton. Berdasarkan cerita, Raden Paku yang pertama menggagas dan membangun tempat ini pada 1487. Pria yang kemudian bergelar Sunan Giri itu memilih sebuah bukit untuk tinggal. Konon, putra Maulana Ishak ini memilih bukit itu karena tanahnya mirip dengan tempat tinggal ayahnya di Pasai. Raden Paku diangkat dalam rapat para sunan sebagai raja kerajaan Islam pertama di Tanah Jawa pada tahun 1487 M, mendahului berdirinya kerajaan Demak. Dari beberapa sumber dapat diketahui bahwa penguasa Giri Gresik secara berturut-turut antara lain Raden Paku atau Sunan Giri I (1487-1506 M), Sunan Dalem atau Sunan Giri II (1506-1545 M), Sunan Sedamargi atau Sunan Giri III (1545-1548 M), dan Sunan Prapen atau Sunan Giri IV (1548-1605 M). Masa ini disebut sebagai masa kesunanan, karena sesudah Sunan Giri IV penguasa Gresik tidak lagi bergelar sunan tapi panembahan.

- **Masyarakat**

Pentingnya bandar dagang Gresik bagi ditandai dengan pengangkatan syahbandar (kepala pelabuhan) oleh Raja Majapahit. Cukup menarik, ulama pedagang selalu menempati posisi utama dalam jabatan ini. Syahbandar sekaligus ulama inilah yang menjadi pendukung dan pendorong awal perkembangan Islam di Gresik, diantaranya

Maulana Malik Ibrahim (1378-1419 M), Raden Ali Hutomo atau Raja Pandita (1419-1458 M), dan Nyai Ageng Pinatih (1458-1577 M).



Gambar 4. 4 Makam Nyai Ageng Pinatih

Sumber: <https://islamindonesia.id/>

- Lingkungan dan Artefak

Penyebaran Islam dimulai karena adanya hubungan dengan negara – negara Islam. Hubungan antara Timur Tengah dengan Asia Tenggara sudah lama terjalin sebelum Islam masuk pada awal abad ke-7 M. Hubungan itu dalam bentuk per dagangan yang ramai antara keduanya melalui pelayaran laut. (Tim Peneliti dan Penyusun Sejarah Sunan Drajat, 1998:9). Gresik sebagai bandar dagang selalu mengalami perubahan. Pada awal abad ke-15 terdapat dua bandar dagang yaitu Bandar Dagang Jaratan dan Bandar Dagang Gresik.

Dua pelabuhan kembar ini terletak berhadapan di muara sungai. Diperkirakan bahwa Pelabuhan Gresik pada masa itu terletak di Desa Karang Kiring sekarang yang berhadapan dengan Sungai Lamong, sedangkan Pelabuhan Jaratan

terletak di Desa Mengare, berhadapan dengan Sungai Bengawan Solo Lawas.



Gambar 4. 5 Gresik (Agati) tahun 1561 buah karya petualangan (pedagang) bangsa Eropa (Portugis)

Sumber:<http://ekojarwantosmadah.blogspot.com/>



Gambar 4. 6 Situs Giri Kedhaton

Sumber: Dokumen Penulis 2019

Simpul kedatangan Islam di Bawean yakni di Diponggo. Disana terdapat makam dewi wardah, yang Di Bawean banyak dijumpai atap bergaya Minangkabau banyak dikunjungi peziarah. Menurut penuturan lisan penduduk setempat, yang dimakamkan di situ adalah istri Sunan Giri. Kalau informasi tersebut tidak mengada-ada, maka Islam memang sudah masuk Bawean pada abad ke-15. Dewi Wardah adalah putri Kiai Ageng Bungkul, pembesar Soerabaia keturunan dari Majapahit. Sebelumnya Sunan Giri dinikahkan dengan Dewi Murtosiyah, putri Sunan Ampel. Lantas, Sunan Giri menikah lagi dengan Dewi Wardah. Konon Kiai Ageng Bungkul mempunyai nazar, barang siapa yang menemukan buah delima yang senantiasa berbuah satu di kebunnya akan dikawinkan dengan putrinya. Kebiasaan santri-santri Ampel, mereka mandi di Kali Mas. Di antara mereka ialah Raden Paku, putra angkat Nyai Ageng Pinatih dari Grisse. Pada suatu malam Jumat ia mandi seorang diri di sungai itu dan mengambil air sembahyang atau berwudu Tiba-tiba ia menyentuh sebuah benda bulat, ternyata sebutir buah delima. Sekembalinya di pesantren ia serahkan buah itu kepada gurunya, yakni Sunan Ampel. Kiai Bungkul yang kehilangan buah delima itu menelusuri sungai mencari siapakah yang menemukannya. Sampailah penggede Soerabaia itu ke Ampel dan menanyakan kepada Sunan Ampel, siapakah gerangan yang menemukan buah delimanya. Sunan Ampel menjawab yang menemukan ialah Raden Paku, salah seorang muridnya.

Kiai Ageng Bungkul menerangkan, sesuai nazarnya, ia akan mengawinkan anaknya, yakni Dewi Wardah, dengan siapa saja yang menemukan buah delima tersebut Sunan Ampel setuju dengan niat Kiai Ageng Bungkul dan mengawinkan anak kiai itu dengan Raden Paku. Mas kawinnya mengajar membaca Al Quran bagi calon istrinya itu. Dalam waktu sehari itu Raden Paku menikah dua kali, Mula-mula ia dinikahkan dengan putri Sunan Ampel, Dewi

Murtosiyah yang memang sudah lama akan dijodohkan, kemudian dinikahkan dengan putri Kiai Ageng Bungkul, Dewi Wardah. Setelah itu penganten diantarkan pulang ke Grissee, yang disambut gembira ria oleh ibu angkatnya, Nyai Ageng Pinatih. Tetapi Dewi Wardah kemudian rupanya tidak mau dimadu, dan pergi meninggalkan Grissee. Ia berlayar menuju Bawean. Akhirnya menetap dan wafat di sana, dimakamkan di Diponggo.



Gambar 4. 7 Makam Dewi Wardah

Sumber: <http://disparbud.gresikkab.go.id/>

Proses Islamisasi sebagai gerakan sosial agama dipermudah oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Suasana keterbukaan antar individu di kota-kota pantai memungkinkan seseorang untuk menerima pengaruh baru yang dianggap lebih baik dan mulia, diantaranya berpindah agama (2) Bersamaan dengan itu terjadi disintegrasi masyarakat dengan nilai-nilai lama sehingga diperlukan identitas baru dengan nilai-nilai baru. (3) Menyusul merosotnya kekuasaan Majapahit yang berideologi Hindu berakibat pada perubahan struktur kekuasaan. Dalam hal ini agama Islam berperan sebagai tiang pendukungnya. Dalam proses perubahan sosial seperti tersebut para wali memegang kepemimpinan yang sifatnya kharismatik.



Gambar 4. 8 Dinding dan Cungkup Makam Sunan Giri
Sumber: Dokumen Penulis 2019

Pasca kesunanan, penguasa Giri Gresik bergelar panembahan, satu gelar lebih rendah disbanding sunan. Kabarnya perubahan gelar ini atas perintah Sultan Pajang. Berturut-turut penguasa Giri Gresik pasca kesunanan adalah Panembahan Kawisguwa (1605-1616 M), Panembahan Agung (1616-1638 M), Panembahan Mas Witono (1638-1660 M). Pada masa Panembahan Kawisguwa, Giri Gresik mulai diincar oleh Mataram yang menjalankan politik ekspansinya melalui tangan Pangeran Surabaya, sebelum akhirnya secara penuh Giri Gresik dikuasai oleh VOC pada masa Panembahan Mas Witono.

Dibidang tulisan dan bahasa Arab nampak sekali pada nisan-nisan di makam orang islam, bahkan gaya tulisannya sudah mengandung gaya yang tinggi, seperti gaya kufi, sebagaimana yang terpahat pada batu nisan Siti fatimah binti Maimun di Gresik, berangka 475 H atau 1082 M Setelah penggunaan tulisan dan huruf Arab meluas, maka menggeser tulisan Sansekerta yang sebelumnya mendominasi huruf di Nusantara. Bahasa Melayu kemudian ditulis dengan huruf

Arab, yang dikenal dengan tulisan Jawa Pegon atau tulisan Jawi. Pengaruh seni suara terbukti dengan adanya lagu-lagu berirama padang pasir, dziba', samrah, dan hadrah. Seni arsitektur nampak pada bangunan masjid. Sedangkan seni sastra ditandai dengan karya karang mengarang dalam bahasa Melayu, Jawa, dan bahasa lokal lainnya. (Tim Peneliti dan Penyusun Sejarah Sunan Drajat, 1998: 13).

Benda Arkeologi	Tahun	Keterangan
Giri Kedhaton	1486	
Makam Sunan Giri	1506	
Makam Sunan Prapen	1605	
Makam Raden Santri	1449	
Makam Nyai Ageng Pinatih	1483	
Makam Siti Zainab (Dewi Wardah)	-	
Makam Putri Campa (Cempo)	-	Tahun pembangunan (-), diketahui makam sama di Trowulan

Tabel 4. 9 Benda Arkeologi Masa Penyebaran Islam Nusantara
Sumber: Hasil Analisis 2019

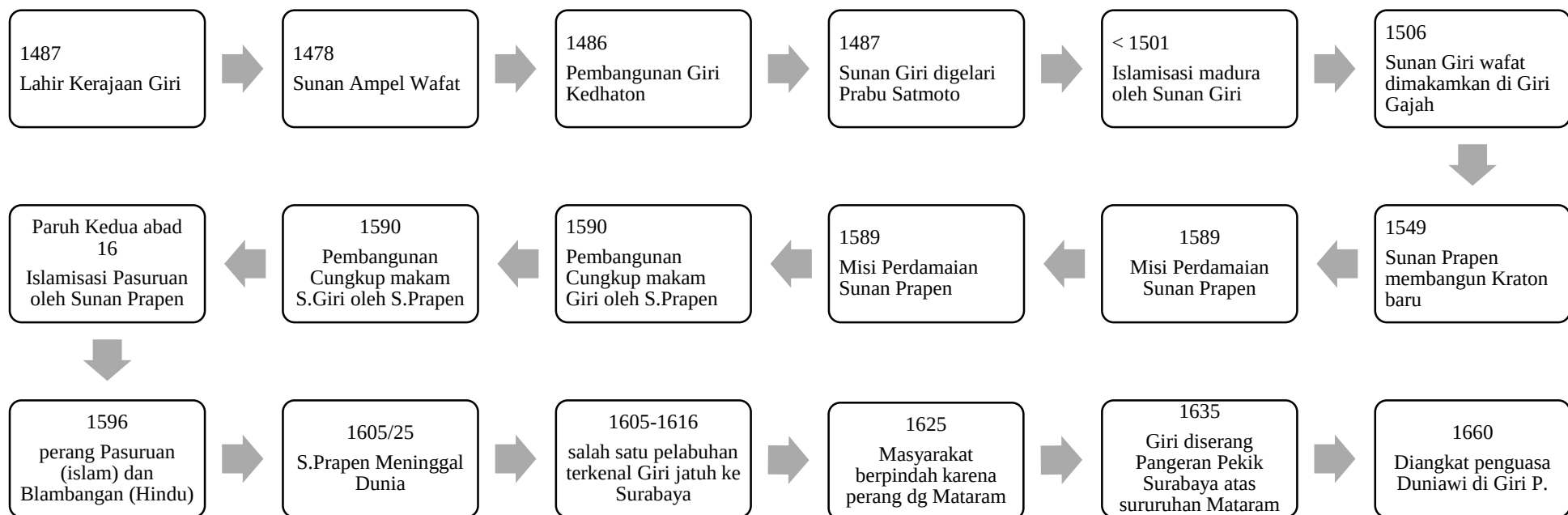


Diagram 4. 3 Peristiwa Sejarah Masa Penyebaran Islam
Sumber: Hasil Analisis 2019

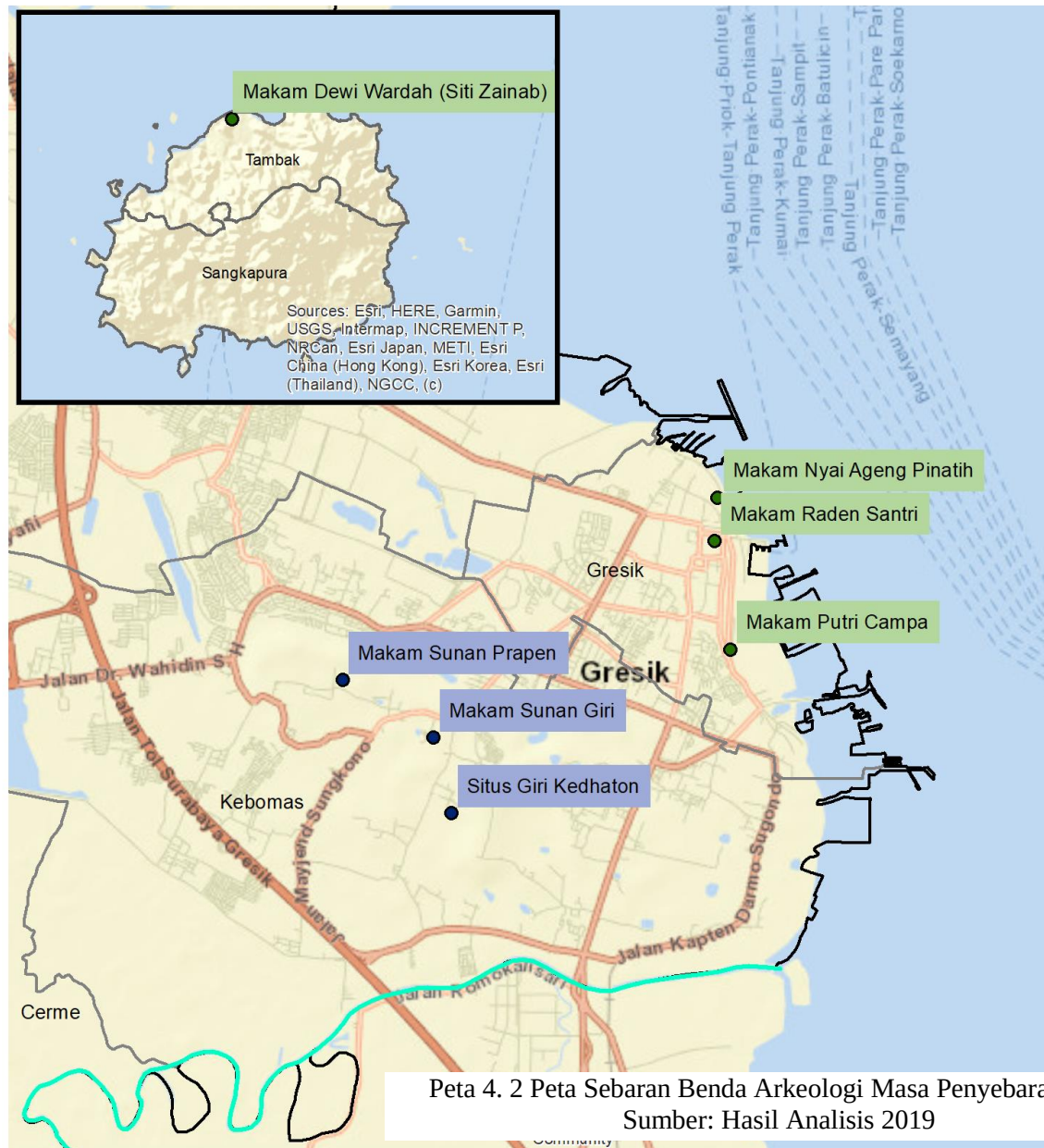
No	Nama		Masa Jabatan		Keterangan
	Giri	Gresik	Mulai	Akhir	
1	Sunan Giri		1487	1506	-
2	Sunan Dalem Wetan		1506	1545	-
3	Sunan Sedomargi		1545	1548	-
4	Sunan Prapen		1548	1605	Puncak Kebesaran Giri
Gelar Sunan (Susuhunan: yang dijunjung tinggi / suhun: dijunjung di atas kepala, tempat memohon) Kemudian digantikan dengan Panembahan (satu gelar lebih rendah dari Sunan) atas campur tangan Sultan Pajang (H.J. de Graaf, 1997:64)					
5	Penembahan Kawis Guwo		1605	1614	-
6	Penembahan Agung		1614	1638	Giri ditaklukan Sultan Agung Mataram
7	Penembahan Mas Winoto		1638	1660	-

No	Nama		Masa Jabatan		Keterangan
	Giri	Gresik	Mulai	Akhir	
Tahun 1660 Gelar Panembahan diganti dengan Pangeran oleh Raja Mataram Amangkurat I					

Giri			
Nama	Mulai	Akhir	Keterangan
Pangeran Puspohita	1660	1680	kebangkitan dari penaklukan, tp dikalahkan Mataram, Belanda & Husein dr Terung
Pangeran Wirayadi	1680	1703	Pusat pemerintah berpindah ke Girissee atau Dalem Wetan
Pangeran Singanagoro	1703	1725	
Pangeran Singasari	1725	1743	

Gresik					
Nama	Mulai	Akhir	Keterangan		
Kyai Nala Dika	1600	1669			
Kyai T. Poespanegara	1669	1732			
Kasepuhan			Kanoman		
Nama	Mulai	Akhir	Nama	Mulai	Akhir
Kyai T. Djoyonegoro	1732	1748	Kyai T. Soerowirokromo	1739	1743
Kyai Soeronegoro	1748	1762	Kyai T. Poesponegoro II	1743	1748
Kyai T. Astronegoro	1762	1775	Kyai Tirtoredjo	1748	1765
Kyai T. Hardjonegoro	1775	1778			
Kasepuhan - Kanoman					
Nama	Mulai	Akhir	Keterangan		
Kyai T. Djojodirojo	1778	1788			
Kyai A. Brotonagoro	1778	1808	Peralihan dari Masa VOC ke Hindia Belanda		

Tabel 4. 10 Pemimpin Gresik
Sumber: Hasil Analisis 2019



Peta 4. 2 Peta Sebaran Benda Arkeologi Masa Penyebaran Islam
Sumber: Hasil Analisis 2019



(halaman ini sengaja dikosongkan)

4.2.1.3 Masa Kolonial

- Nama

Sidayu-Gresik dalam Bayang-bayang Mataram dan VOC (1626-1717 M) Sidayu pada saat ini merupakan kota kecamatan di bawah pemerintah Kabupaten Gresik. Sebelum menjadi bagian dari Kabupaten Gresik Sidayu ternyata memiliki sejarahnya sendiri. Dimana Sidayu pernah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam percaturan politik Mataram kira-kira sejak abad ke-16 M.

- Ciri dan Pusat Kota

Meilink Roelofsz dalam bukunya tentang perdagangan di Asia dan pengaruh Eropa di kepulauan Nusantara antara tahun 1500-1630 menyebutkan bahwa diduga Sidayu telah ada sejak masa peralihan dari masa klasik ke masa Islam sebagai sebuah daerah agraris feodal, terletak diantara Tuban dan Gresik. Pantai di Sidayu tidak baik untuk berlabuh. Meskipun penguasa di beragama Islam, penduduk di sekitarnya sebagian besar adalah penganut Hindu. Ketika institusi politik di Jawa mulai menunjukkan dinamikanya menyusul redupnya Giri pasca kesunanan, Surabaya menunjukkan jati dirinya sebagai negara yang kuat dan dianggap sebagai lawan dari Mataram. Menurut Artus Gijssels (Gubernur Ambon) yang mengunjungi Surabaya pada tahun 1620, raja Surabaya selain mempunyai sekutu juga mempunyai daerah-daerah jajahan, antara lain Gresik Jortan, dan Sidayu. Gresik misalnya menurut surat dari loji Belanda (de Nederlandsch loge), tertanggal 26 Mei 1610 waktu itu telah memiliki seorang Kanjeng Gubernur Rekso Dana, yang mungkin adalah seorang Cina.(H.J.de Graaf 1987 16-17). Sidayu mulai banyak disebutkan baru setelah Mataram dibawah pemerintah Amangkurat I (Tegal Wangi), terkait gelokal politik yang timbul. Sidayu berkali-kali diperebutkan baik oleh Kartasura, Surabaya-Bali juga Loji Gresik yang dibantu VOC. Melihat hal itu Sidayu dapat dianggap sebagai Kota penting dalam

pertahanan pasukan Kartasura. Hal ini bisa dimengerti, karena Sidayu selain merupakan akses yang strategis untuk pengiriman pasukan dan logistik, juga sebagai jalur yang menghubungkan dengan kota lainnya, seperti Surabaya, Gresik dan Tuban.

Di Jawa dan Madura Pemerintahan Hindia Belanda terbagi menjadi beberapa bagian, dimana pemerintahan pusat disebut dengan Gewest atau Provincie atau Gubernuran dipimpin oleh seorang Gubernur Jenderal. Gubernur Jenderal secara urut membawahi karesidenan (*residentie*), *Afdeeling*, kabupaten (*regentschap*), district (*kawedanan*), kecamatan (*onder district*), dan desa. Karesidenan Surabaya membawahi *Afdeeling* Gresik, sedangkan *Afdeeling* Gresik membawahi *Regentschap* Gresik, Sidayu, dan Lamongan.

- Artefak

Bidang militer dan pertahanan pada periode ini sangat diutamakan karena Nusantara dibawah ancaman Inggris. Maka apa yang dilakukan oleh Daendels adalah mempertahankan Pulau Jawa sebagai pusat kekuasaannya dari ancaman Inggris. Langkah-langkah Daendels dalam bidang militer dan pertahanan adalah Membangun pabrik senjata di Gresik dan Semarang, Membangun jalan raya dari Anyer sampai Panarukan juga melewati Gresik. Membangun benteng-benteng pertahanan, Meningkatkan kesejahteraan prajurit. Secara otomatis kebijakan Daendels juga berdampak pada kuatnya eksploitasi tanah jajahan, akhirnya pula berdampak pada kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan

- Masyarakat

Pergulatan Politik Giri-Gresik versus Madura (1738 M Pada Ketika Pangeran Puspa Ita sedang berkuasa di Giri dan Bupati Nala Dika (*Penggede*) berkuasa di Gresik, di Jawa Timur dan Jawa Tengah berkobar perlawanan Trunojoyo terhadap Mataram. Pada pertengahan tahun 1675, Trunojoyo dari Madura, dengan

bantuan orang-orang Makasar dibawah Karaeng Galesong dan orang-orang Mataram dibawah Raden Kajoran telah mengangkat senjata melawan Amangkurat I, raja Mataram. Berturut-turut yang diduduki adalah Pasuruan, Pajajaran, Gombong dan Gorongan. Sebagian dari pasukan orang-orang Madura. Pemerintahan Hindia Belanda di Gresik. Berbagai kemelut dalam tubuh VOC, utamanya korupsi, berdampak pada kemunduran kongsi dagang ini. Pada 1795 dibentuk panitia pembubaran VOC. Pada tahun itu pula hak-hak istimewa VOC dihapus. VOC dibubarkan pada tanggal 31 Desember 1799 dengan saldo kerugian sebesar 134,7 juta gulden.

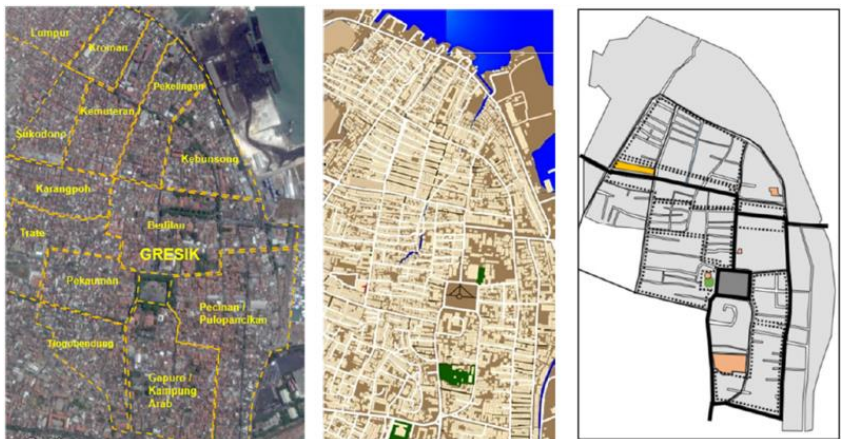
Selain itu, tumbuh berbagai organisasi nasional diantaranya; (1) Sarekat Islam yang didirikan oleh Saman Hudi di Solo tahun 1911, (2) Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh Hasyim Asyari di Surabaya tahun 1926 kemudian mulai bergerak di Gresik oleh Kiai Sholeh murid Hasyim Asyari, (3) Muhamadiyah yang didirikan Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta tahun 1912 kemudian mulai bergerak di Gresik tahun 1926 di rumah Abdul Chotib, dan (4) Persatuan Bangsa Indonesia yang mulanya adalah Indonesische studieuclub yang didirikan di Surabaya tahun 1924 oleh Soetomo yang juga pendiri organisasi Budi Oetomo (1908), tanggal 16 Oktober 1930 berganti menjadi PBI

- Lingkungan

Perang terus menerus berkecamuk di Jawa antara lain perlawanan Trunojoyo, Untung Suropati, Pangeran Singosari membuat Kartasura semakin lemah. Sebaliknya VOC semakin memperoleh keuntungan yang besar, karena setiap membantu Kartasura, VOC selalu memperoleh imbalan tanah dari Susuhunan Kartasura. Sebagai akibatnya daerah Kartasura kian sempit. Satu persatu wilayah Kartasura menjadi hak VOC, antara lain: Semarang, Bogor, Karawang, Preanger, bahkan di kota di wilayah Timur VOC semakin meluaskan wilayahnya dari

Malang, Blitar, Besuki, Pasuruan, Lumajang, Lamongan, Pada Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Tuban, sampai Bali. Pada tahun 1677 seluruh ujung Jawa Timur itu sudah masuk daerah VOC (Soekmono, 1973: 70). Kekuasaan VOC ini berlangsung terus Tengah, sampai pembubarannya tahun 1799.

Selanjutnya semua utang itu diambil alih oleh pemerintah Belanda. Sejak itu pula wilayah Nusantara praktis menjadi wilayah jajahan Belanda, kecuali Bagelen, Kedu, Yogyakarta, dan Surakarta. Kekuasaan awal pemerintah Belanda di Nusantara dipegang oleh Gubernur Jenderal Johannes Siberg (1801-1804), Jenderal Wiesel (1804-1808), dan Herman Wiliam Daendels (1808-1811). Pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1801-1808 sekedar menjalankan politik lama yang dikembangkan oleh VOC. Sedangkan sejak tahun 1808 sampai 1811 lebih ditekankan pada untuk perbaikan birokrasi pemerintahan, hukum dan peradilan, ekonomi dan keuangan, serta militer dan pertahanan.



Gambar 4. 9 Bentuk Permukiman Masa Kolonial
Sumber: Jurnal Konsep Ruang Komunal Gresik 2019

No	Benda Arkeologi	Tahun	Keterangan
1	Kantor Pos Bawean	1930	
2	Kantor Pos Gresik	1931	
3	Pompa Air Manyar	1924	

Tabel 4. 11 Benda Arkeologi Masa Kolonial

Sumber: Hasil Analisis 2019

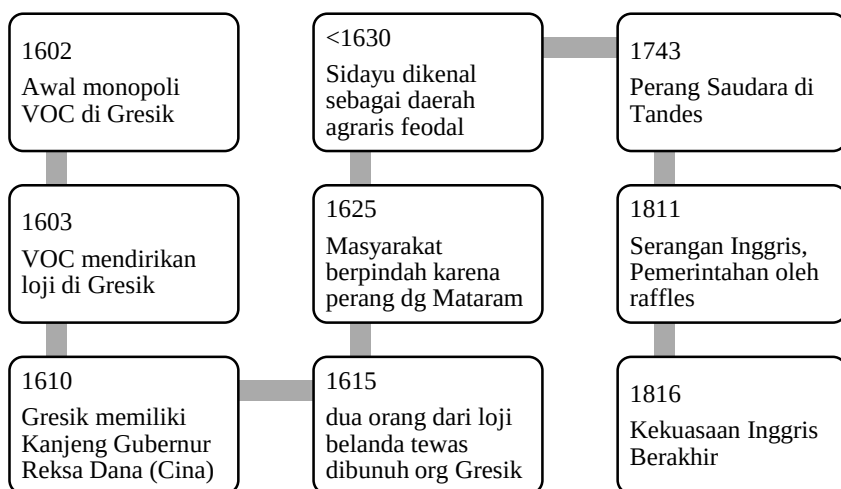


Diagram 4. 4 Peristiwa Sejarah Masa Kolonial

Sumber: Hasil Analisis 2019

Bupati Kanoman - Kasepuhan				
No	Nama	Mulai	Akhir	Keterangan
1	Kyai Adipati Brotonagoro	1778	1808	Bupati pada Masa Peralihan
2	Kyai T. Hardjoadinegoro	1808	1820	

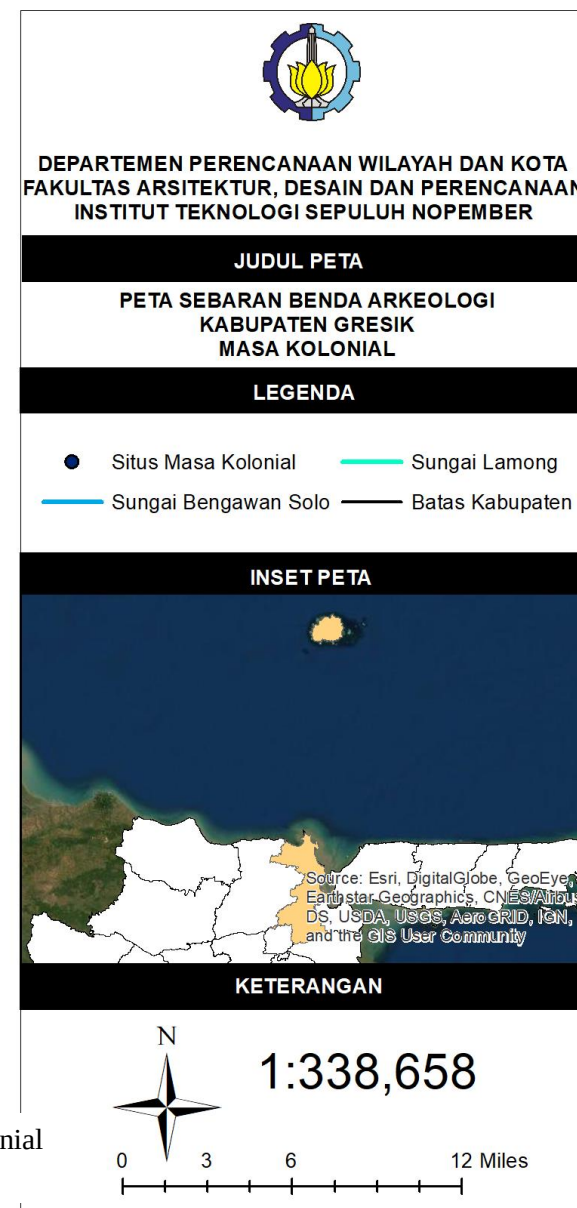
Kabupaten Gresik digabung dengan Surabaya dalam Residen				
3	Kyai T. Djojoadinegoro	1828	1836	
4	Kyai Brotoadinegoro	1836	1847	
5	Kyai T. Hardjoadinegoro II	1847	1926	
6	RPAA Soewirjowinoto	1926	1937	
Peralihan Masa Hindia Belanda, Pendudukan Jepang dan Kemerdekaan Indonesia				
7	RMT Moesono	1937	1948	

Tabel 4. 12 Pemimpin Masa Kolonial

Sumber: Hasil Analisis 2019



Peta 4. 3 Peta Sebaran Benda Arkeologi Masa Kolonial
Sumber: Hasil Analisis 2019



(halaman ini sengaja dikosongkan)

4.2.1.4 Masa Pendudukan Jepang

- Nama

Masa pendudukan Jepang di Gresik dimulai pada tahun 1934 setelah masa kolonialisasi Belanda dan Eropa hingga kurang lebih tahun 1953.

- Ciri Kota

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, sebagian besar susunan pemerintahan masih mengikuti susunan pemerintahan Hindia Belanda, namun pembagian administrasi menurut propinsi (Gewest) dihapuskan, pembagian kini didasarkan pada hitungan *syuu* yaitu semaca residentie yang dipimpin *syuucokan* dengan kedudukan sama dengan Gubernur. Pada tanggal 8 Agustus 1942 pulau Jawa dibagi dalam 17 *Syuu* (Bekas propinsi Jawa Timur pada waktu itu muncul *syuu-syuu*, antara lain Surabaya, Bojonegoro, Madiun, Kediri Malang, Besuki, dan Madura. Gresik pada waktu itu masuk dalam wilayah *Syuu* Surabaya dipimpin oleh *Syuucokan* Yasuoka Masoemi. (Heru Sukadri K, et. al., 1984:2). Setelah berhasil menguasai Indonesia, Jepang mengadakan pemerasan terhadap ekonomi Indonesia. Untuk melaksanakan pemerasan ekonomi, Jepang membagi menjadi dua tahap, yaitu penguasaan dan penyusunan kembali ekonomi daerah jajahan untuk memenuhi kebutuhan bahan-bahan perang.

- Pusat Kota

Pada masa pendudukan Jepang, kota Gresik merupakan wilayah pertahanan strategis. Oleh karena itu bala tentara Jepang (Dai Nippon) berusaha membangun fasilitas pertahanan dengan mempekerjakan Romusha.

- Artefak

Pengerahan Romusha di Gresik diantaranya untuk membangun lapangan pesawat terbang di Ngipik (sekarang menjadi kompleks pabrik Petrokomia Gresik)

Proyek pembangunan lapangan pesawat terbang ini diberi nama Kubayasi. Tentara Jepang juga membangun galangan kapal di tepi Barat kota Gresik yang diberi nama proyek Nomura Tohindo Syukusan.

Proyek strategis lainnya adalah membangun gua-gua di lereng gunung kapur sebelah Selatan kota Gresik, yaitu gunung Petukangan dan di gunung kapur Desa Suci. Gua-gua ini diisi bom ukuran 25-200 kg, parasit-parasit, dan roti kabin untuk persiapan perang Asia Timur Raya. Ketika perang Asia Timur Raya berakhir dengan kekalahan di pihak Jepang di Gresik juga terjadi aksi pelucutan senjata. Tentara Jepang yang bermarkas di alon-alon Utara (sekarang gedung DPRD Gresik) diminta untuk menyerahkan senjata kepada para pejuang Gresik. Para juru runding dari Gresik waktu itu antara lain Syodanco R. Sunaryadi, Tamsi Tedjasmita, Abdoellah Latif, Mochtar, Fakih Oesman, Basiran, dan Moch. Tam.

- Masyarakat

Untuk kepentingan perang Jepang membentuk badan. Adapun badan-badan yang terbentuk di Gresik pada masa pendudukan Jepang antara lain

- Jawa Hokokai (Gerakan Kebaktian Rakyat Jawa), dioleh Moesono. Kegiatan jawa Hokokai Gresik diantaranya: Mengirimkan kader-kadernya untuk mengikuti kursus di Jakarta yaitu S. Karnen dan Husin Asj'ari, Mengirimkan kursus kader gerakan olahraga ke Jakarta yaitu Ali Moeksin, Membentuk bagian perekonomian yang bertugas membagi makanan. Badan ini berkantor di Jl. Samanhudi Gresik, dikoordinasi oleh H. Anang Tajib dan Soedarno.
- Badan Pertimbangan Tenaga Rakyat, dikoordinasi oleh Tamsi Tedjasmita bersama Fakih Usman dan Abdullah Fakih.
- Fujinkai (Persatuan Wanita), dipimpin oleh Ibu Moesono.

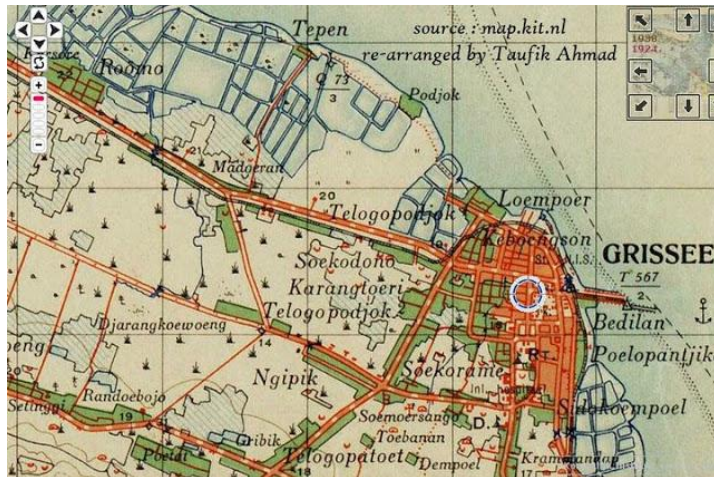
- Seinendan (Gabungan Pemuda, dipimpin oleh beberapa tokoh antara lain Muljono, Agus Adelan, Asjhari, Maskan, Dulasim, dan Dachlan Muchdor.
- Keibodan (Barisan Rakyat), dipimpin oleh H.Mochtar Ibrahim dan Abdullah Latif.
- Swisintai (Barisan Pelopor), dipimpin oleh Tamsi Tedjasmita, Abdullah Umar, dan Chusnaeni. Kader-kader Swisintai pernah dikirim ke Jakarta untuk mengikuti latihan peningkatan kemampuan fisik, antara lain Abdullah Azis, AK. Hudaya, dan Thoha Maksum.
- Badan Pembantu Prajurit bersamaan dengan pembentukan Peta, dikoordinasi oleh Tamsi Tedjasmita, H. Noersyamsi, Maskun, dan H.M. Mas'ud. Tugas badan ini adalah penyerahan calon Peta, penyuluhan calon Peta, menghibur Peta, dan menghubungkan antara keluarga dengan Peta
- Badan Pembantu Prajurit Pekerja, dikoordinasi oleh Basiran dan Chusnaeni. (Abdul Wachid, 1984:8-14).

- **Lingkungan**

Dalam bidang budaya, Jepang berupaya agar budaya Barat dihapuskan. Karena itu, budaya Timur, termasuk budaya Indonesia boleh dihidupkan. Para pelajar di sekolah-sekolah diperintahkan untuk upacara. Dalam upacara tersebut dilakukan Seikerei, yaitu penghormatan kepada kaisar Jepang yang dianggap dewa, dengan cara menghadap ke Tokyo dan membungkukkan badan.

Di Gresik, Jepang membagi tugas pada sekolah-sekolah yang ada untuk melakukan kerja bakti (Kinrohoshi), Kerja bakti dilakukan secara bergilir untuk membersihkan markas bala tentara Jepang di pojok alon-alon Gresik (sekarang gedung DPRD Kabupaten Gresik) dan sekitarnya.

•



Gambar 4. 10 Gresik tahun 1924-1938
Sumber: Komunitas pencinta rel kereta api

Benda Arkeologi	Keterangan
Gedung DPRD (1984)	Pernah digunakan sbg Markas Jepang
Pabrik petrokimia Gresik	Dahulu lapangan Ngipik terbang (Kubayashi) hasil Romusha
Galangan kapal	Bernama Proyek Nomura Tohindo Syukusan di Tepi barat Gresik
Gua di lereng Gunung kapur Desa Suci	
Gua di lereng Gunung Petukangan	Gunung di Sebelah selatan Kota untuk mengisi bahan Perang

Tabel 4. 13 Benda Arkeologi Masa Pendudukan Jepang
Sumber: Hasil Analisis 2019

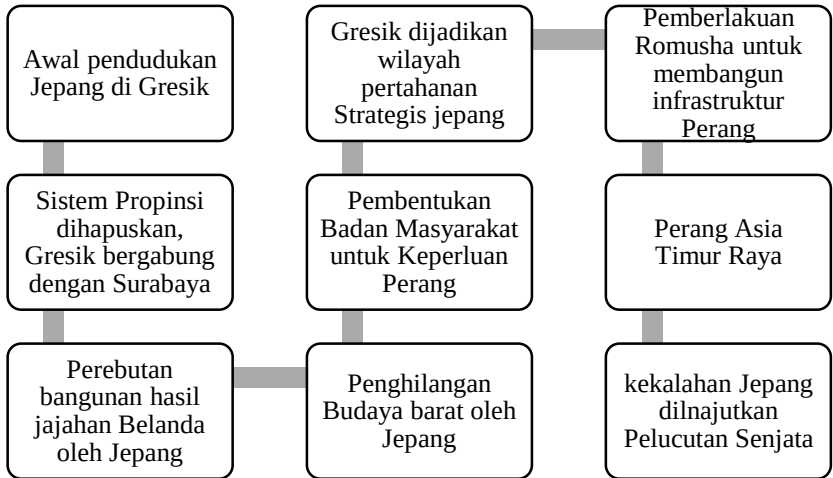


Diagram 4. 5 Peristiwa Sejarah Masa Pendudukan Jepang
Sumber: Hasil Analisis 2019

(halaman ini sengaja dikosongkan)



Peta 4. 4 Peta Sebaran Benda Arkeologi Masa Pendudukan Jepang
Sumber: Hasil Analisis 2019



(halaman ini sengaja dikosongkan)

4.1.2.5 Masa Awal Kemerdekaan

- Ciri Kota

Dari hasil survei disusun laporan berjudul "*result of investigatoon by core drilling of the pliocebe limestone near Gresik*" pada Januari 1951. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa: dari bagian deposit yang disurvei itu saja telah menunjukkan adanya lapisan bahan galian yang dapat mencukupi persediaan untuk produksi sebuah pabrik semen selama 60 tahun dengan kapasitas produksi rata-rata 250.000 ton per tahun. Sebagai realisasi, pelaksanaan pembangunan pabrik semen Gresik tersebut oleh Pemerintah diserahkan kepada BIN (Bank Industri Negara). Selanjutnya dengan penugasan tersebut BIN mulai mengadakan persiapan-persiapan.

Dalam hal ini BIN menyediakan pembiayaan lokal berupa rupiah sedang untuk pembiayaan valuta asing digunakan kredit dari Eximbank (Amerika Serikat). Pada tanggal 25 Maret 1953, dengan Akte Notaris Raden Meester Soewandi No. 41 di Jakarta, didirikanlah badan hukum N.V. Pabrik Semen Gresik, dengan Presiden Komisaris-nya: Bank Industri Negara, dan Direkturnya yang pertama Ir Ibrahim bin Pangeran Mohammad Zahier, pegawai tinggi Kementerian Perekonomian. Sebagai Konsultan untuk pelaksanaan pembangunan pabrik ini, pemerintah menggunakan jasa L.G. White dari Amerika Serikat. Sedang untuk penentuan lokasi dan pembuatan pola pabrik pemerintah mengkontrak konsultan untuk Kn MacDonald Engineering Co. dari Amerika Serikat. Mereka datang pada tanggal 15 September 1953 di Gresik untuk mengadakan pemeriksaan setempat dan lebih intensif dilakukan hingga 1954. Pembangunan tahap pertama dari pabrik semen tersebut dimaksudkan untuk mendirikan sebuah pabrik semen yang memiliki 2 buah tanur pembakaran dengan jumlah kapasitas produksi 250.000 ton setiap tahun,

dengan kemungkinan perluasan-perluasan di masa mendatang. Pemilihan kontraktor pelaksana proyek tersebut jatuh pada salah sebuah perusahaan pemborong yang terkemuka dari Amerika Serikat, yakni: Morrison Knudsen International Co., Inc. Pelaksanaan fisik pembangunan proyek ini dimulai bulan April 1955. Pembangunan ini dikerjakan lembur siang malam, dan akhirnya dapat rampung bahkan 73 hari lebih cepat dari deadline yang telah ditetapkan. – Grisee Tempoe Doeloe

- Artefak

Peninggalan benda cagar budaya pada masa awal kemerdekaan ini berupa Monumen Gunung Lengis yang merupakan Monumen yang menyimpan cerita dan benda sejarah mengenai pertempuran Gunung Lengis yang terjadi oleh pemuda Gresik dengan pemuda dari daerah lain di sekitar Gresik dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan melawan penjajahan Belanda.

- Masyarakat

Menjelang detik-detik proklamasi kemerdekaan Indonesia, di Kota Surabaya dan sekitarnya telah ada gerakan-gerakan di tanah atau gerakan ilegal yang bertujuan untuk mencapai Indonesia merdeka. Gerakan dibawah tanah ini antara lain kelompok-kelompok pemuda yang bergerak di masing-masing organisasi pemuda pelajar buatan Jepang dan para pemuda jawatan pemerintahan atau swasta Jepang (Tim Penyusun, 1984: 52). Berita mengenai proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal Agustus 1945 sejak tanggal 18 Agustus 1945 menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Beriringan dengan menyebarnya berita tentang proklamasi kemerdekaan, maka muncul serangkaian tanggapan dari tiap daerah. Misalnya di Surabaya tanggapan masyarakat terhadap proklamasi salah satunya dimanifestasikan dalam bentuk rapat-rapat raksasa, juga berusaha untuk mempertahankan daerahnya serangan Sekutu yang ingin

menguasai Indonesia. Peristiwa heroik ini mencapai puncaknya pada tanggal 10 November 1945 yang pada akhirnya diperingati sebagai hari pahlawan oleh seluruh bangsa Indonesia. Keberanian arek-arek Surabaya memotivasi para pejuang dari daerah lain, seperti Gresik, Jember, Situbondo, Bondowoso, sekitarnya.

Setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 diikuti instruksi untuk membentuk Komite Nasional Indonesia Pusat (KNI) pada tanggal 22 Agustus 1945. sebagai tindak lanjutnya, maka setiap daerah juga harus mendirikan Komite Nasional Indonesia (KNI) Daerah (A.G. Pringgodigdo, 1952: 24). KNI Kabupaten Surabaya di Gresik personalianya terdiri dari Tamsi Tedjasmita, H. Anang Tajib, K.H. Fakih Oesman, Abdullah Fakih, dan Basiran. Kegiatan mereka dipusatkan di Jl. Basuki Rahmat no. 9 Gresik dan di rumah Liem Boen Kwie, Jl. Basuki Rahmat no. 6 Gresik. (Hasil wawancara dengan Lettu Purn. H Shodig, tanggal 4 April 2007).

Diluar KNI terbentuk juga organisasi perlawanan pemuda yang tergabung dalam BKR dan PRI. Markas BKR menempati kantor telepon di Utara alon-alon Kota Gresik. Para anggota BKR Gresik umumnya terdiri dari mantan Peta dan Heiho. Sebagai komandan BKR adalah Ibnoe Soebroto, kepala stafnya R. Soenarjadi, Doelasim, Soegondo, dan Markahim. Sementara itu untuk PRI pembentukannya dipelopori oleh H Mochtar Ibrahim. Abdoellah Latif, Noersyamsi, Maksum Asj'ari, Ali Moeksin, AK. Hudaya, Moeljono, dan Abdoel Azizs. Organisasi ini bermarkas di rumah Liem Hok Kiet (toko suling), Jl Basuki Rahmat no. 1 Gresik. Pada tanggal 5 Oktober 1945 BKR Kabupaten Gresik dilebur menjadi TKR Batalyon I Resimen II Divisi VI Gesik (Narutama). Sebagai komandan Batalyon Letkol Ibnoe Soebroto, 81. Wakil Mayor Moenawar Yasin, Kepala Staf Kapten Soenarjadi, Komandan Kompi I Kapten Soejoto, Komandan Kompi II Kapten Doelasim, Komandan

Kompi III Kapten Darmosoegondo, Komandan Kompi IV Kapten Markahim, dan Komandan Pasukan Istimewa Letnan I Abdul Rachman. (Mustakim, 2006:96).

Dalam rangka mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia, maka para pemimpin nasional di pusat melakukan upaya diplomasi terutama dengan Belanda yang sangat berambisi untuk kembali menguasai Indonesia. Hal ini menimbulkan ketegangan yang semakin memuncak antara kedua belah pihak yaitu Republik Indonesia dengan Belanda. Terlebih lagi Belanda secara terang-terangan meneruskan langkah untuk menguasai daerah Jawa dan Sumatra, padahal dalam perjanjian Linggajati telah mengakui secara de facto kekuasaan RI atas Jawa dan Sumatra. (M.C. Ricklefs, 1992:334). Bukti Kongkret keinginan Belanda menguasai RI, yaitu derngan dilancarkannya aksi militer pada Bulan Juli 1947. (Robert B. Cribh, 1990: 150).

- Lingkungan

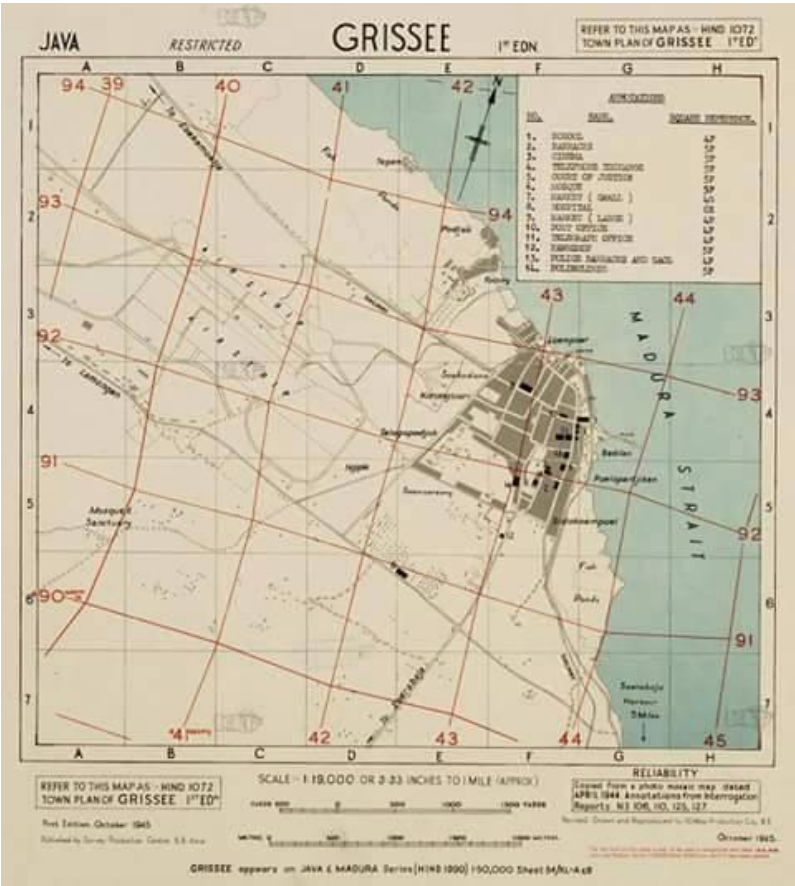
Pada tanggal 25 Oktober 1945 tentara Inggris, Brigade ke 49 dibawah pimpinan Brigjen A.W.S. Mallaby mendarat di Tanjung Perak Surabaya. Dalam menanggapi tentara Inggris seorang tokoh Jawa Timur R.M. Suryo bersikap tegas untuk mengatasinya dengan cara damai melalui perundingan. Pada hari itu pula ketika R.M. Suryo akan menghadiri rapat residen se-Jawa Timur mendadak didatangi oleh dua orang perwira utusan A.W.S. Mallaby yang secara paksa mengundang R.M. Suryo untuk datang ke kapal perang mereka, namun ditolak. Esok harinya, tanggal 26 Oktober 1945 itu di Jl. Kayun terjadi peristiwa perundingan antara pimpinan tentara Inggris dan pimpinan RI, dengan keputusan antara lain: (1) Inggris hanya akan melucuti senjata tentara Jepang, bukan TKR atau badan-badan perjuangan lainnya. (2) Tentara Inggris selaku wakil dari Sekutu akan membantu dalam pemeliharaan keamanan, ketertiban,

dan perdamaian. (3) Setelah semua tentara Jepang dilucuti, maka mereka akan diangkut melalui laut.(Rouslan Abdoelgani, 1975:25)

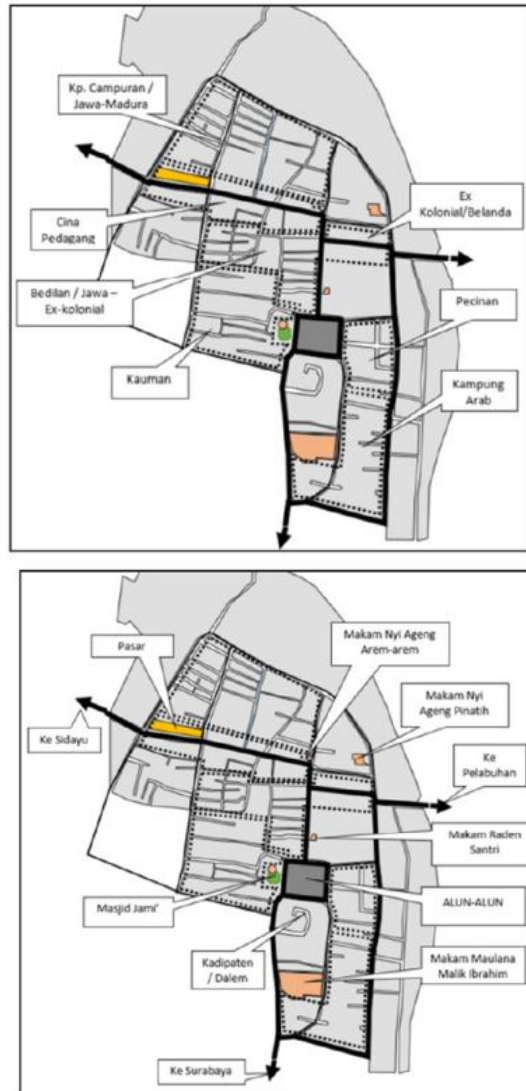
Sesuai dengan hasil persetujuan tersebut, maka pada tanggal 27 Oktober 1945 pasukan Inggris diperkenankan menuju ke tempat-tempat interniran Belanda dan tempat tawanan Jepang. Namun berbagai provokasi dilakukan tentara Inggris diantaranya dengan sengaja menduduki lapangan terbang Tanjung Perak, Kantor Pos Besar, Gedung Internatio, BPM, Pusat Kereta Api, Pusat Otomobil, ANIEM (listrik) Gembongan, Darmo, Gubeng, Ketabang, Sawahan, dan Bubutan. Pada waktu itu juga beberapa pesawat terbang Inggris menyebarkan selebaran yang memerintahkan penduduk kota Surabaya dan Jawa Timur untuk menyerahkan kembali semua senjata dan peralatan yang dirampas dari tentara Jepang kepada tentara Inggris. Semua orang yang kelihatan memegang senjata dan tidak menyerahkan kepada sekutu harus menanggung risiko untuk ditembak. (Tirn Penyusun, 1984: 106).

Sebagai tindak lanjut dari selebaran tersebut, pada tanggal 28 Oktober 1945 tentara Inggris mulai mencegah kendaraan-kendaraan yang dinaiki oleh pemuda-pemuda RI untuk dirampas kendaraan dan senjatanya. Aksi perampasan itu jelas sangat melukai hati pemerintah RI, rakyat, dan para pemuda pejuang. Lebih konyol lagi karena aksi tentara Inggris jelas sangat menodai isi perjanjian tanggal 27 Oktober 1945. Tindakan-tindakan konyol tentara Inggris tidak bisa dibiarkan oleh RI, maka untuk membela kehormatan bangsa berkobarlah pertempuran tanggal 28 s.d. 30 Oktober 1945. Pertempuran tersebut berakhir dengan adanya perundingan tingkat tinggi antara pihak RI yang dipimpin oleh Presiden Soekarno dan wakil presiden Moh. Hatta dengan pihak Inggris yang dipimpin oleh Mayor Jenderal Hawthorn dan Birgijend A.W.S MAllaby dengan keputusan sebagai berikut; (1) Surat-surat selebaran yang

ditandatangani oleh Hawthorn dan dijatuhkan oleh e –
Gresik dalam Lintasan Lima Zaman



Gambar 4. 11 Peta Grissee tahun 1945
Sumber: inigresik.com



Gambar 4. 12 Bentuk Permukiman Masa Awal Kemerdekaan
Sumber: Jurnal Ruang Komunal Gresik

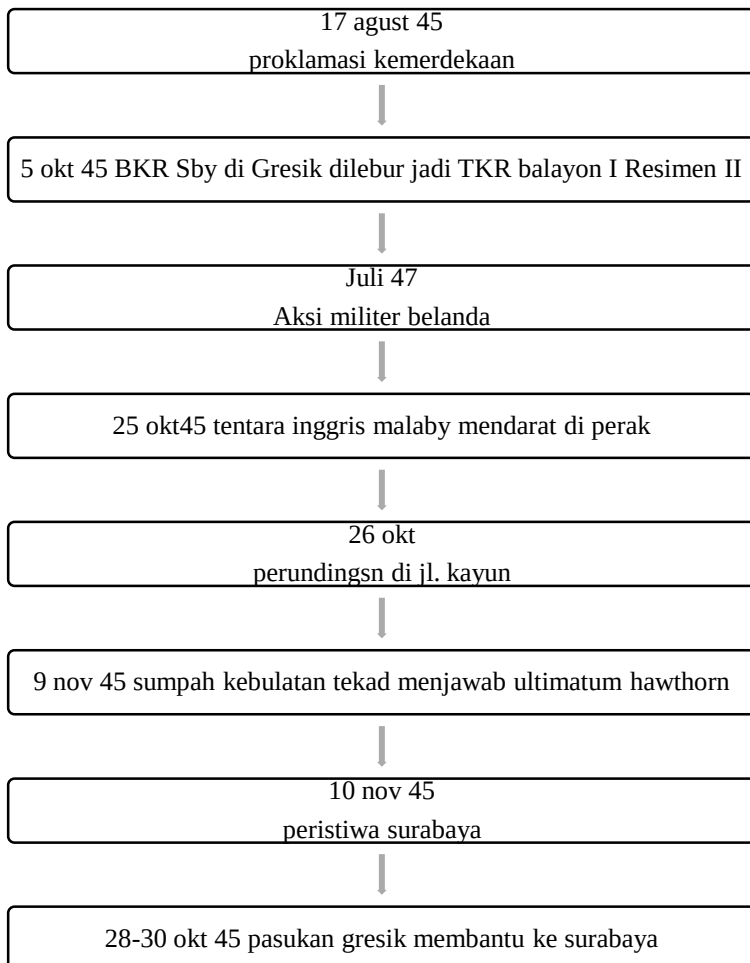
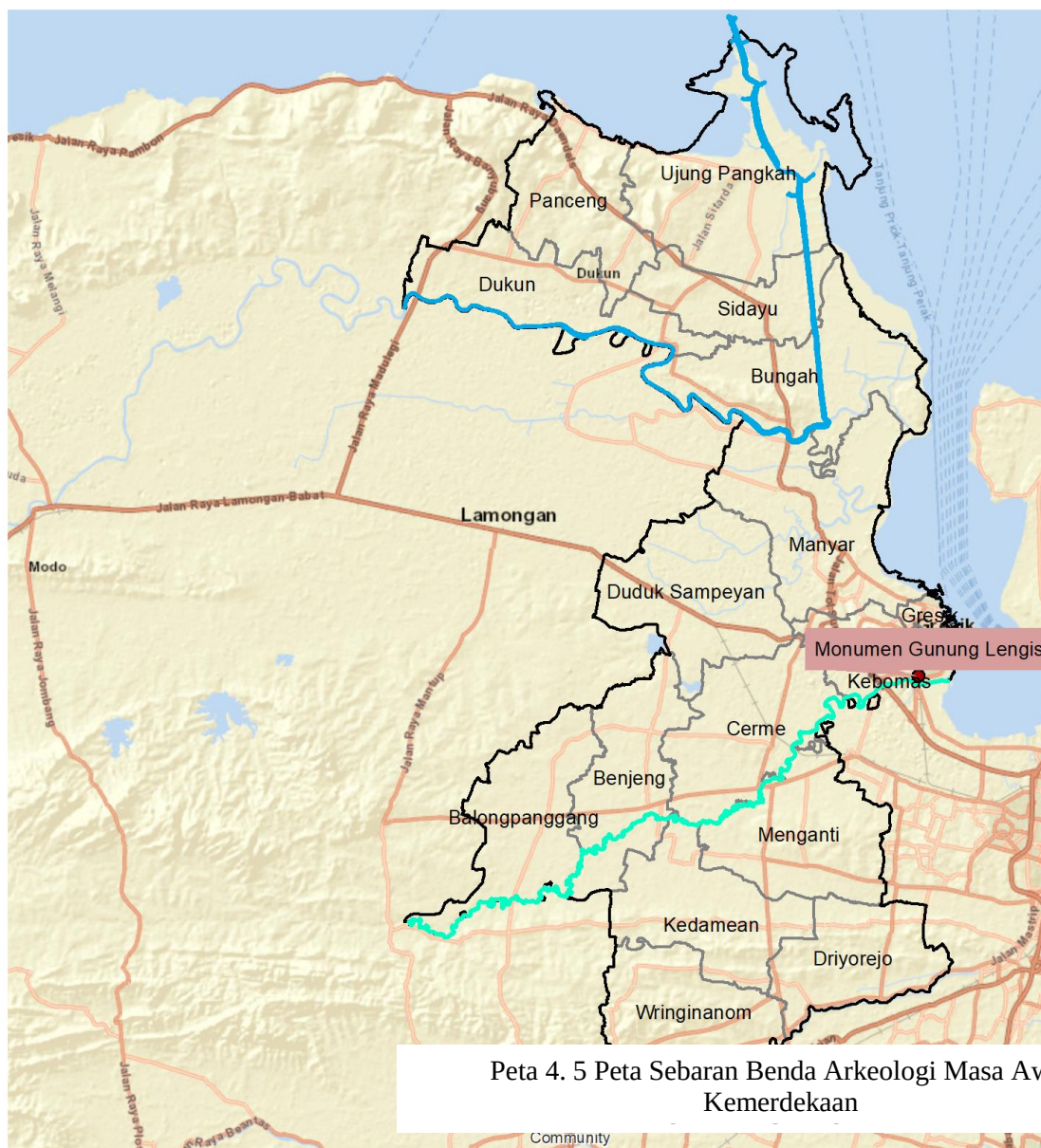


Diagram 4. 6 Peristiwa Sejarah Masa Awal Kemerdekaan
Sumber: Hasil Analisis 2019



(halaman ini sengaja dikosongkan)

4.2.2 Klasifikasi dan Penilaian Benda Arkeologi

Proses klasifikasi dan penilaian bend arkeologi yang terdapat di Kabupaten Gresik dilakukan melalui Focus Group Discussion. Expert dalam hal ini perwakilan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik, Tokoh Masyarakat kawasan Kota Lama Gresik dan Budayawan Kabupaten Gresik diantaranya

Stake holder	Nama Narasumber	Peran Narasumber
Pemerintah	Chairil	• Perwakilan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik • Masyarakat Asli Gresik (Bawean)
Expert	Oemar Zainuddin	• Budayawan Gresik • Masyarakat Asli Gresik (Kemasan) • Pendiri Komunitas Mata Seger • Penulis Buku Sejarah
Expert	Made Wiryana	• Budayawan Gresik • Masyarakat Gresik

Tabel 4. 14 Daftar Narasumber FGD

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Narasumber diminta untuk mengklasifikasikan benda arkeologi atau peninggalan sejarah Kabupaten Gresik ke dalam aspek tangible dan intangible, kemudian menentukan apakah benda tersebut perlu dilestarikan karena mengandung nilai tertentu dan memiliki peran dalam kondisi masyarakat dan lingkungan serta perkembangan kota dan menjadi identitas Kabupaten Gresik, lalu menentukan nilai yang dimiliki benda arkeologi berdasarkan outstanding universal value (OUV). Setiap expert memiliki persepsi yang berbeda terhadap benda arkeologi yang peneliti ajukan. Secara ringkas

perbedaan tersebut dapat dilihat pada Tabel Hasil *Focus Group Discussion*.

Jenis Peninggalan Sejarah	Hasil FGD			
	Tangible	Intangible	Perlu Dilestarikan	
			√	x
Kota Bandar Tua		√	√	
Kampung Kemasan	√		√	
Kampung Pecinan (w) (a)	√		√	
Kampung Arab dan Melayu	√		√	
Area Bangunan Kolonial (w)	√		√	
Hadrah		√		
Kercengan al Bawean		√	√	
Molod		√		
Museum Sunan Giri		√	√	
Rebo Wekasan		√	√	
Sanggring (Kolak Ayam)		√	√	
Makam Kanjeng Sepuh	√			
Makam Kanjeng Pusponegoro	√		√	
Makam Maulana Malik Ibrahim	√		√	
Makam Nyai Ageng Pinatih	√		√	
Makam Panembahan Agung	√			
Makam Panembahan Kawis Guwo	√			
Makam Penembahan Resboyo	√			
Makam Putri Campa	√		√	
Makam Raden Santri	√		√	
Makam Sekardadu	√		√	
Makam Senopati Tanggung Boyo	√			
Makam Sunan Giri	√		√	

Makam Sunan Prapen	√		√	
Makam Fatimah binti Maimun	√		√	
Petilasan Giri Kedaton	√		√	

Tabel 4. 15 Tabel Hasil FGD
Sumber: Hasil Analisis 2019

Berdasarkan hasil konsensus narasumber pada *focus group discussion* yang dirangkum dalam table diatas benda arkeologi yang bersifat *tangible* diantaranya Kampung Kemasan, Kampung Pecinan, Kampung Arab dan Melayu, Area Bangunan Kolonial, Makam Kanjeng Sepuh, Makam Kanjeng Pusponegoro, Makam Maulana Malik Ibrahim, Makam Nyai Ageng Pinatih, Makam Panembahan Agung, Makam Panembahan Kawis Guwo, Makam Penembahan Resboyo, Makam Putri Campa, Makam Raden Santri, Makam Sekardadu, Makam Senopati Tanggung Boyo, Makam Sunan Giri, Makam Sunan Prapen, Makam Fatimah binti Maimun, Petilasan Giri Kedaton. Sedangkan yang bersifat *intangible* diantaranya Kota Bandar Tua, Hadrah, Kercengan al Bawean, Molod, Museum Sunan Giri, Rebo Wekasan, Sanggring (Kolak Ayam).

Dari keseluruhan peninggalan benda arkeologi yang terdapaat di Gresik, beberapa benda arkeologi memerlukan kebutuhan khusus akan pelestarian karena peran dan nilai yang dimiliki benda tersebut membentuk identitas dan mencirikan Kabupaten Gresik, diantaranya Kota Bandar Tua, Kampung Kemasan, Kampung Pecinan, Kampung Arab dan Melayu, Area Bangunan Kolonial, Kercengan Al Bawean, Museum Sunan Giri, Rebo Wekasan, Sanggring (Kolak Ayam), Makam Kanjeng Pusponegoro, Makam Maulana Malik Ibrahim, Makam Nyai Ageng Pinatih, Makam Putri Campa, Makam Raden Santri, Makam Sekardadu, Makam Sunan Giri, Makam Sunan Prapen, Makam Fatimah binti Maimun, Petilasan Giri Kedaton.

No	Jenis Peninggalan Sejarah	Nilai Benda Arkeologi
----	---------------------------	-----------------------

		Artistik	Historis	Tipologi
1	Kota Bandar Tua	√	√	√
2	Kampung Kemas	√		√
3	Kampung Pecinan (w) (a)	√		
4	Kampung Arab dan Melayu	√		
5	Area Bangunan Kolonial (w)	√		√
6	Hadrah		√	
7	Kercengan al Bawean		√	√
8	Molod		√	
9	Museum Sunan Giri		√	
10	Rebo Wekasan		√	√
11	Sanggring (Kolak Ayam)		√	√
12	Makam Kanjeng Sepuh	√	√	√
13	Makam Kanjeng Puspongoro	√	√	√
14	Makam Maulana Malik Ibrahim	√	√	√
15	Makam Nyai Ageng Pinatih	√	√	√
16	Makam Panembahan Agung		√	√
17	Makam Panembahan Kawis Guwo	√	√	
18	Makam Penembahan Resboy		√	
19	Makam Putri Campa	√		
20	Makam Raden Santri		√	√
21	Makam Sekardadu	√		√
22	Makam Senopati Tanggung Boyo		√	
23	Makam Sunan Giri	√	√	√
24	Makam Sunan Prapen	√	√	√
25	Makam Fatimah binti Maimun	√	√	√
26	Petilasan Giri Kedaton	√	√	√

Tabel 4. 16 Nilai Benda Arkeologi
Sumber: Hasil Analisis 2019

4.2.3 Triangulasi Stadia Perkembangan Kota

Dalam menganalisa dinamika sosial yang terdapat di kawasan sekitar Sentul City, digunakan teknik analisa *content analysis* dan observasi. *Content analysis* ini diperoleh melalui hasil wawancara yang sudah di transkrip dan kemudian dilakukan pengkodean. Dalam penggunaannya, teknik ini menggunakan pengkodean untuk setiap variabel dan bertujuan untuk mengeksplorasi kondisi eksisting berdasarkan variabel penelitian yang diperoleh pada tinjauan pustaka sebelumnya. Hasil dari analisis ini memungkinkan untuk menemukan variabel baru yang sesuai dengan kondisi eksisting.

Pengkodean dilakukan dengan mengamati pernyataan narasumber yang mendukung variabel penelitian, sehingga menghasilkan frekuensi jumlah pernyataan setiap variabel. Pada tahap analisis ini, tidak seluruh variabel ditanyakan kepada narasumber, hanya variabel-variabel kondisi saja yang ditanyakan kepada narasumber, bukan variabel yang bersifat profil. Variabel yang ditanyakan dalam wawancara adalah

Stakeholder	Kode	Nama Narasumber
Expert	DM	Dr. Masyhudi, M.Ag Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UINSA Surabaya Penulis Buku Sejarah
	PA	Prof.Dr.H. Aminuddin Kasdi, M.S Dosen Fakultas Pendidikan Sejarah UNESA Penulis Buku Sejarah

Tabel 4. 17 Daftar Narasumber IDI

Sumber: Hasil Analisis 2019

Content analysis berdasarkan studi pustaka yang sudah dilakukan dan dilakukn triangulasi dengan *expert* ditemukan stadia perkembangan Kabupaten Gresik terdiri dari 5 tahapan

perkembangan dengan variable yang dicari diantaranya nama, ciri kota, pusat kota, artefak, kehidupan masyarakat dan kondisi lingkungan yang dirangkum kedalam table stadia sebagai berikut.

Pada perkembangan perubahan nama menjadi Kabupaten Gresik seperti sekarang, mengalami perubahan yang besar pada awal perkembangan terutama karena banyaknya pendatang dari luar negeri yang member julukan tertentu untuk Gresik dengan kaitana pula dengan pengaruh Giri. Pada cirri kota, didominasi dengan kota perdagangan karena didasarkan fakta bahwa Gresik pada awal perkembangan merupakan Kota Bandar yang cukup terkenal, dan oleh karena itu pula pusat kota umumnya pada sekitar Bandar dan terdapat komunitas. Pada kondisi masyarakat dan lingkungan umumnya terbatas pada cirri kehidupan kota Bandar dan dagang dengan kegiatan ekonomi yang tinggi. Hal ini juga sejalan dengan seni yang berkembang dibuktikan dengan artefak yang ditemukan di Kabupaten Gresik.

	Masa Kerajaan Majapahit	Masa Penyebaran Islam di Nusantara	Masa Kolonial	Masa Pendudukan Militer Jepang	Masa Awal Kemerdekaan
Waktu	Abad 10 - 13	Abad 14 – abad 16	Abad 17 - abad 19	1934 - 1953	>1945
Nama	Qarr-syaik Gresik	Gerwarase, T'se T'sun T'sin T'sun, Agace	Giri-Gisik, Giri-Sik, Giri-Isa		
Bentuk Pemerintahan	Kerajaan		Karesidenan	Syuu/Provinsial	Kabupaten
Administratif	Termasuk dalam wilayah Kerajaan Majapahit	Terbagi dalam Gresik dan Giri	Pembagian distrik & bergabung dg Sedayu-Bawean sbg 1 Karesidenan	Termasuk dalam Syuu Surabaya	Menjadi Kabupaten tersendiri
Ciri Kota	Pusat perdagangan ^[1]	Pelabuhan dagang internasional ^[2]	Masuk jalur utama perdagangan (Jalan Pos Daendels) ^[3]	Perdagangan terutama oleh pengusaha lokal ^[4]	Industri ^[51]
Pencapaian Masyarakat	• Pedagang, • Nelayan, • Penyadap nira	Pedagang (Pelabuhan)	Pedagang dan Pengusaha Kelas Menengah	Pedagang dan Pengusaha Lokal	
Karakteristik Masyarakat		Adanya pendatang terutama pedagang dari asia	Pendatang dari Eropa sangat tinggi, Muncul pergerakan nasional oleh masyarakat	Penghapusan budaya barat & memunculkan budaya penghormatan kaisar jepang, Dibentuk badan masyarakat untuk kepentingan perang	kerja sama masyarakat dengan kota Surabaya & sekitar dalam rangka pergerakan nasional
Pusat Kota	Pelabuhan karena merupakan persinggahan kapal		Karena adanya proyek pembangunan irigasi	Gresik bagian selatan karena Industrialisasi Semen Gresik	Pada pusat Kabupaten Gresik
Artefak	• Patung Dwarapala • Prasasti Karang Bogem • Prasasti Biluluk • Situs Gosari • Makam Malik Ibrahim (1419) • Fatiman binti Maimun	• Makam Raden Santri • Makam Nyai Ageng Pinatih • Makam Putri Campa • Makam Sunan Giri • Giri Kedhaton • Makam Dewi Wardah • Makam Sunan Prapen	• Makam Poesponegoro • Makam Resboyo • Makam Tanggung Boyo • Makam Kanjeng Sepuh	• Kampung Kemasan • Kampung Kemuteran • Kampong Arab	• Monumen Gunung Lengis

Tabel 4. 18 Tabel Stadia Perkembangan Kabupaten Gresik
Sumber: Hasil Analisis 2019

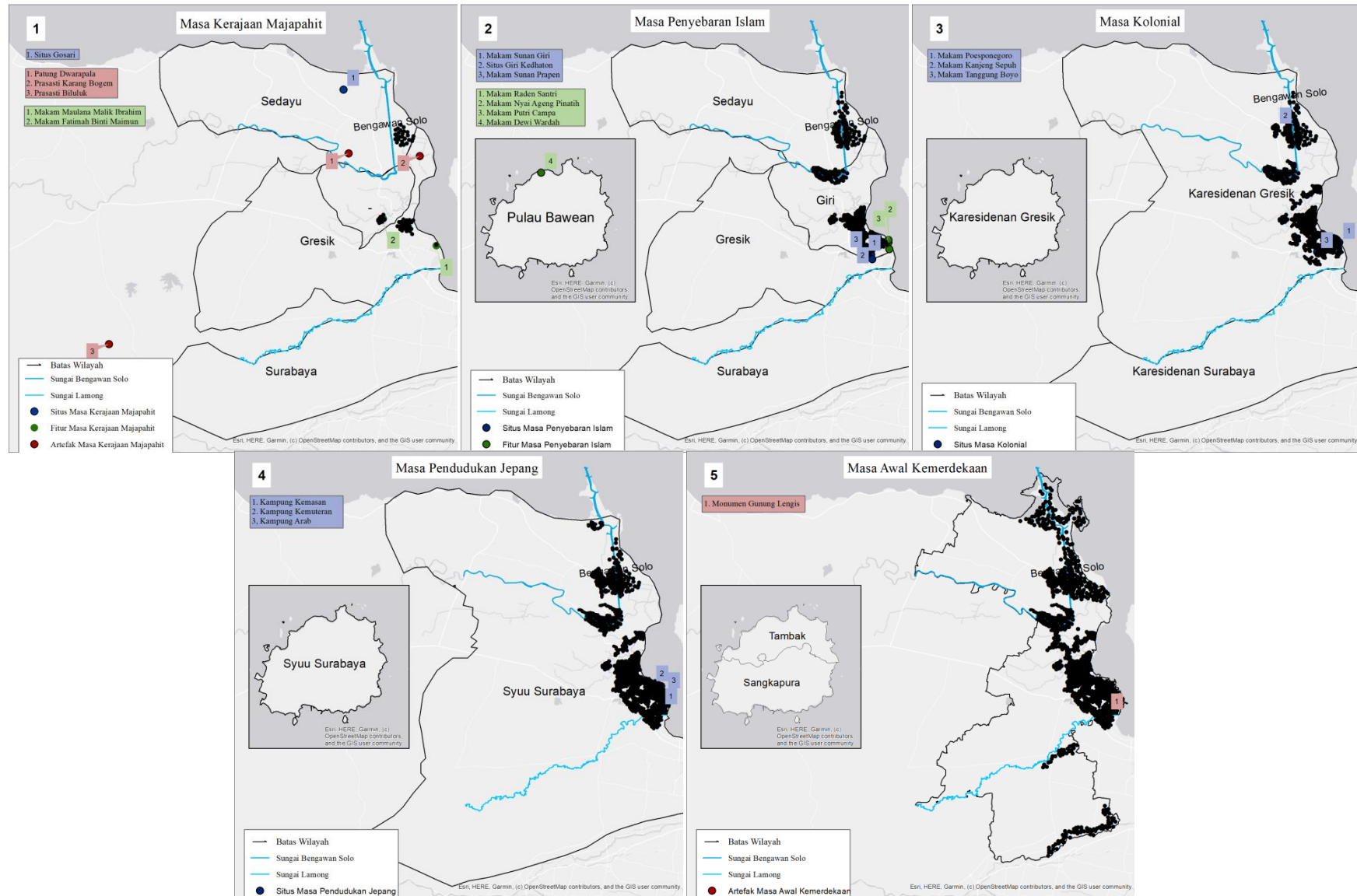
¹Mustakim. *Satu Kota Tiga Zaman*. Pustaka Media Guru

²Mustakim, *Gresik sejarah Bandar Dagang dan Jejak Awal Islam Tinjauan Historis Abad XIII – XVII*. Citraunggul Lasana

³Mustakim. 2010. *Gresik dalam Lintasan Lima Zaman*. Pustaka Eureka

⁴Zainoeddin, Oemar dkk. 2013. *Jelajah Gresik Kota Tua*. Andhum Berkas

⁵Widodo, Dikut Imam dkk. *Grissee Tempoe Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik



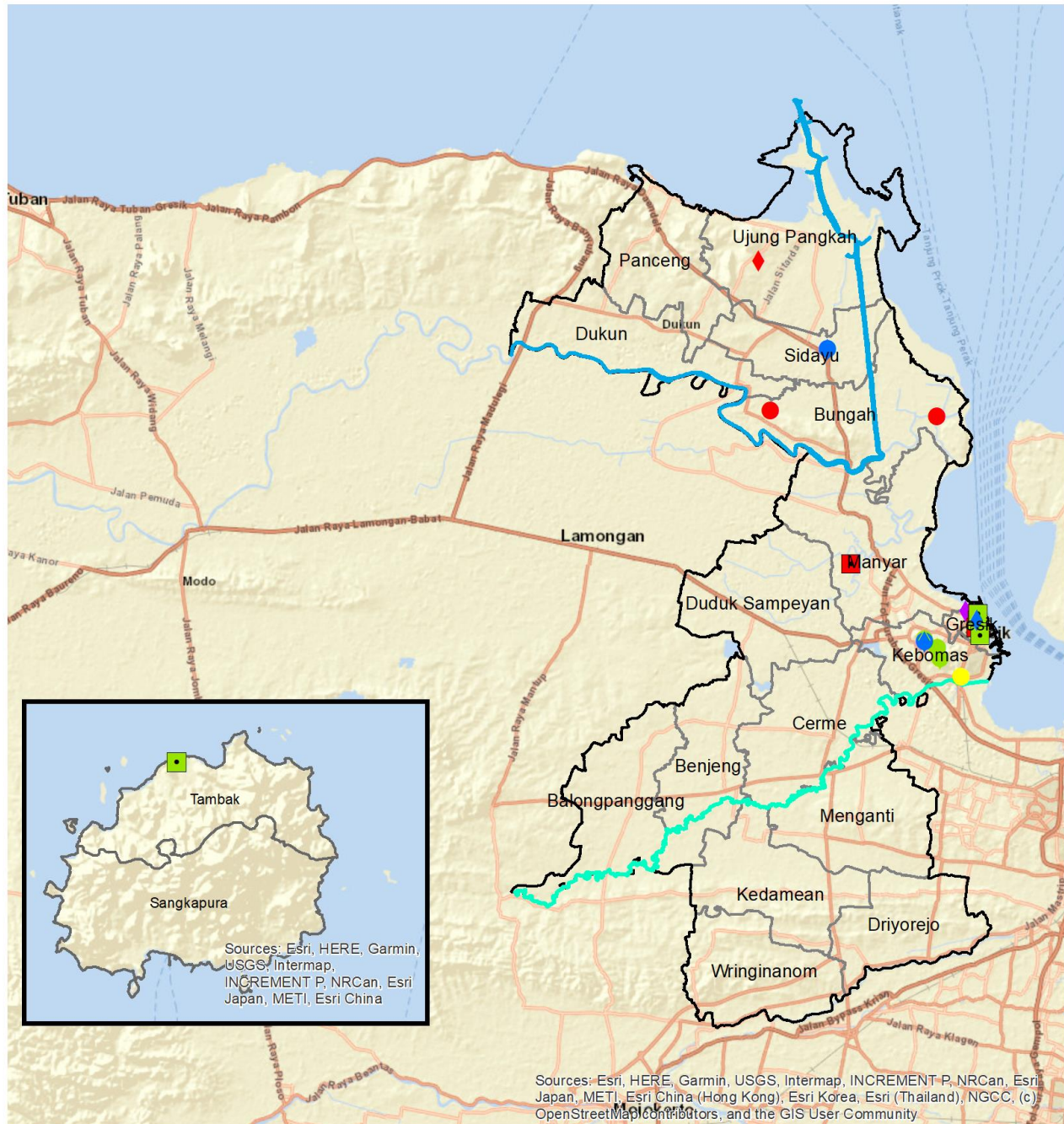
Peta 4. 6 Peta Time Series Stadia Perkembangan Kab. Gresik
Sumber: Hasil Analisa, 2019

Berdasarkan ilustrasi tahapan perkembangan Kabupaten Gresik secara temporal pada peta yang telah digambarkan sebelumnya, perkembangan pada awal di Masa Kerajaan Majapahit dimulai dengan penduduk Kerajaan yang sebagian bermukim di daerah yang dekat pelabuhan atau Bandar yang cukup terkenal pada saat itu yaitu Bandar Gresik dan Bandar Jaratan yang terletak di aliran Sungai Bengawan Solo dan Sungai Lamong. Sedayu saat itu masih merupakan daerah sendiri, berbeda dengan Gresik, selain itu Gresik pun sebegini pada bagian selatan masih dimiliki oleh Surabaya, sementara belum ada keterangan mengenai Pulau Bawean pada masa Majapahit. Kemudian pada masa penyebaran Islam kekuasaan Giri mulai terlihat dan perkembangan Islam semakin kuat sehingga Giri mulai berkembang sendiri berbeda dengan Gresik yang sangat terkenal dengan Bandar atau pelabuhan transit internasional tersebut. Pada masa ini juga penduduk mulai menyebar sebagian besar pada Giri karena gerakan sosial pengaruh keagamaan (Islam) yang kuat. Giri dan Gresik pada saat itu menguasai karena pengaruh Islam dan dagang yang kuat, sementara Sedayu dan Bawean diketahui memiliki pemerintahannya sendiri. Kemudian karena banyaknya pendatang sebagai pengaruh Bandar yang terkenal, Gresik memiliki banyak pendatang dengan berbagai suku dan RAS yang kemudian untuk memudahkan pemerintahan, oleh Belanda pada masa Kolonial dibuat bermukim secara berkelompok berdasarkan asal usul tersebut sehingga tercipta perkampungan masyarakat. Pada masa Kolonial pula Sedayu dan Bawean menjadi satu Karesidenan Besar dengan Gresik. Selanjutnya pada masa pendudukan Jepang, permukiman penduduk ini semakin diperkuat keberadaan dan identitasnya oleh Jepang namun dengan sistem yang berbeda, Gresik termasuk di dalamnya Sedayu dan Bawean menjadi satu di bawah kepemimpinan Surabaya menjadi Syuu² Surabaya. Hingga akhirnya pada akhirnya Gresik menjadi satu Kabupaten sendiri dengan Sedayu dan Pulau Bawean dengan beberapa bagian Surabaya bagian Barat yang saat ini menjadi kawasan Industri.

² Syuu adalah sistem pemerintahan versi Jepang berlaku seperti Residen pada masa Kolonial atau Provinsi pada masa sekarang

(halaman ini sengaja dikosongkan)

PETA EKSISTING SEBARAN BENDA ARKEOLOGI KABUPATEN GRESIK



Peta 4. 7 Peta Eksisting Sebaran Benda Arkeologi Kab. Gresik
Sumber: Hasil Analisis, 2019

(halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui stadia perkembangan Kabupaten Gresik. Untuk mengetahui stadia tersebut dilakukan penentuan tahapan perkembangan dengan melakukan studi literature atau pustaka atas buku sejarah, koran, artike website, penelitian sebelumnya, jurnal dan lain sebagainya. Setelah itu, hasil dari studi pustaka tersebut dilakukan *content analysis* berdasarkan masing – masing informasi yang di dapat dari pustaka yang telah disintesa sebelumnya. Setelah dianalisis, dirangkum ke dalam Kerangka Stadia Perkembangan Kota. Setiap tahap perkembangan tersebut terdapat berbagai infomasi seperti kondisi lingkungan, masyarakat, event bersejarah dan benda arkeologi yang mengikutinya.

Kemudian, benda arkeologi yang mengikuti perkembangan Kabupaten Gresik diujikan kepada pakar. Pakar yang dimaksud dalam pengujian dalam hal ini adalah perwakilan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik dan Perwakilan Budayawan Gresik. Pengujian dilakukan dengan Focus Group Discussion (FGD) untuk mengetahui klasifikasi benda arkeologi dan nilai yang dimiliki benda tersebut untuk kemudian ditentukan sebagai benda arkeologi yang mewakili tahapan perkembangan kota. Hasil penilaian ini kemudian dapat direkomendasikan untuk dilestarikan.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui beberapa cara yang mencakup studi literature, focus group discussion dan in depth interview diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Dari hasil klasifikasi dan penilaian benda arkeologi yang terdapat di Kabupaten Gresik, ditemukan konsensus expert pada:
 - Benda arkeologi yang perlu dilestarikan karena mengandung nilai tertentu dan memiliki peran dalam kondisi masyarakat dan lingkungan serta perkembangan

kota dan menjadi indentitas Kabupaten Gresik sebagai berikut:

Benda Arkeologi	
Tangible	Intangible
Kota Bandar Tua	Kercengan Al Bawean
Kampung Pecinan	Rebo Wekasan
Area Bangunan Kolonial	Sanggring (Kolak Ayam)
Makam Maulana Malik Ibrahim	Museum Sunan Giri
Makam Putri Campa	
Makam Sekardadu	
Makam Sunan Prapen	
Petilasan Giri Kedaton	
Kampung Kemasan	
Kampung Arab dan Melayu	
Makam Kanjeng Pusponegoro	
Makam Nyai Ageng Pinatih	
Makam Raden Santri	
Makam Sunan Giri	
Makam Fatimah binti Maimun	

Tabel 5. 1 Kesimpulan Hasil Studi Literatur

Sumber: Hasil Analisis 2019

- Benda arkeologi yang memiliki nilai sesuai outstanding universal value (OUV) yang dicetuskan oleh UNESCO yang terdiri atas nilai artisitk, historis dan tipologi, sebagai berikut:
 - Kota Bandar Tua
 - Makam Kanjeng Sepuh
 - Makam Kanjeng Pusponegoro
 - Makam Maulana Malik Ibrahim
 - Makam Nyai Ageng Pinatih
 - Makam Sunan Giri
 - Makam Sunan Prapen
 - Makam Fatimah binti Maimun
 - Petilasan Giri Kedaton

2. Dari hasil studi literature, hipotesis dan kerangka stadia perkembangan kota dan triangulasi melalui in depth interview, ditemukan stadia perkembangan Kabupaten Gresik sebagai berikut:

- Masa Kerajaan Majapahit
- Masa Penyebaran Islam Nusantara
- Masa Kolonial
- Masa Pendudukan Jepang
- Masa Awal Kemerdekaan

Dengan periode waktu yang berpengaruh paling besar pada Masa Penyebaran Islam Nusantara.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian ini, yaitu:

- Saran untuk Akademisi
 - a. Menjadikan output dari penelitian ini sebagai referensi input untuk penelitian selanjutnya, terkait dengan pengembangan dan pelestarian Gresik sebagai Kota Pusaka
 - b. Melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui perkembangan Kota lainnya yang memiliki karakteristik Kota Pusaka serupa Kabupaten Gresik.
- Saran untuk Pemerintah
 - a. Menindaklanjuti hasil penelitian stadia perkembangan Kota dalam perencanaan Kabupaten Gresik sebagai Kota pusaka dengan mempertahankan ciri fisik dan budaya lokal agar Kabupaten Gresik tidak kehilangan identitasnya dan nilai yang dimiliki serta benda arkeologi yang mengikutinya.
 - b. Mengantisipasi perkembangan Kabupaten Gresik benda arkeologi yang ada di dalamnya dengan membuat program yang melibatkan masyarakat, swasta dan pihak lain di dalamnya sehingga pengembangan dapat dilakukan sesuai identitas Kabupaten Gresik dan didukung oleh pihak-pihak lain.

- Saran untuk Masyarakat dan Swasta
 - a. Kedepannya, pihak swasta diharapkan bisa menjalin kerjasama dengan masyarakat, pemerintah dan pakar dalam pengembangan dan pelestarian benda arkeologi khususnya pada situs yang menjadi ciri khas dan identitas tahap dalam perkembangan Kabupaten Gresik sehingga perubahan nilai dan hilangnya identitas di Kabupaten Gresik tidak terulang lagi.
 - b. Masyarakat yang tinggal di Kabupaten Gresik khususnya sekitar benda arkeologi dibentuk pokdarwis dan diberikan sosialisasi dalam pengembangan benda arkeologi di Kabupaten Gresik

DAFTAR PUSTAKA

- Supriharjo, Rimadewi. 2016. *Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Kampung Kemasan Kabupaten Gresik sebagai Kawasan Heritage Tourism*. Laporan Akhir Pelaksanaan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Lembaga Penelitian dan Pengabdiaan kepada Masyarakat. Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Supriharjo, Rimadewi. 2013. *Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Kampung Kemasan Kabupaten Gresik sebagai Kawasan Heritage Tourism*. Laporan Tahun Terakhir Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Amat, Rohayah Che. (2018), *Planning Malaysia*, Inheriting The City: Historic Urban Landscape Of George Town Unesco World Heritage Site, Vol 16 Issue 1, Page 2015-210.
- O'Donnel, Turner. (2011) The Historic Urban Landscape Recommendation: A New UNESCO Tool for a Sustainable Future. IFLA Cape Town, Page 1of 16
- Aysegul, Kaya T. (2016). Method for Assessment of the Historical Urban Landscape. WMCAUS
- Jokilehto, J. (2008), Defining the Outstanding Universal Value of Cultural World Heritage Properties. Berlin
- UNESCO. 2011. *The HUL Guidebook, Managing Heritage in Dynamics and Constantly Changing Urban Environment*. Bad Ischl, Austria: 15th World Conference of the League of Historical Cities
- UNESCO. (2011). 36 C/23 Recommendation on the historic urban landscape. Paris: WHC.
- UNESCO. (2008). *Operational guidelines for the implementation of the World Heritage Convention*. Paris: WHC.
- Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. *Mengembalikan Identitas Kota*

- Pusaka*. Buletin Cipta Karya.. Edisi 06/tahun XIII/Juni 2015
- UNESCO. 2004. *Selection Criteria World Heritage UNESCO*. Diambil dari <http://whc.unesco.org/en/criteria/>(25 September 2018)
- Wisyastuti, Anak Agung Alit. (2011). Jurnal Teknik Waktu : Identifikasi Kawasan Kota Lama Gresik, Vol 09 No 02. ISSN : 1412 – 1867
- Surjono,Antariksa, Riski. Cahya. Jurnal Arsitektur: Pelestarian Kampung Kemasan Kota Lama Gresik, Volume 2 Nomor 2 , Juli 2009
- Mustakim. 2010. *Gresik dalam Lintasan Lima Zaman*. Pustaka Eureka
- Mustakim. *Satu Kota Tiga Zaman*. Pustaka Media Guru
- Wulandari , Retno Asih. Dwi Handayani. *Babad Gresik: Suntingan Teks dan Tinjauan Unsur Sastra Sejarah*. Surabaya: Lppm Unair
- Zainoeddin, Oemar dkk. 2013. *Jelajah Gresik Kota Tua*. Andhum Berkat
- Mustakim, *Gresik sejarah Bandar Dagang dan Jejak Awal Islam Tinjauan Historis Abad XIII – XVII*. Citraunggul Lasana
- Widodo, Dukut Imam dkk. *Grissee Tempoe Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik
- Kasdi, Aminuddin. Sumarno. 2016. *Babad Gresik*. Surabaya: LPPM Unesa
- Kasdi, Aminuddin. *Perkembangan Kota Gresik*. Surabaya: UNESA University Press
- Kasdi, Aminuddin. 2017. *Kepurbakalaan Sunan Giri*. Surabaya: UNESA University Press
- Kasdi, Aminuddin dkk. 2018. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press

LAMPIRAN
Desain Survey

Sasaran	Input Data			Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis	Output
	Indikator	Variabel	Sub Variabel				
Melakukan konten analisis pada literature perkembangan Kota Gresik dan benda arekeologi (artefak, features dan situs) yang mengikutinya	Tangible	Benda arkeologi per stadia	Artefak	Penelitian sebelumnya, Buku Sejarah	Studi Literatur	Content Analysis	Hipotesisi/Kerangka Stadia Perkembangan Kota
			Fitur				
			Situs				
	Intangible	Morfologi kota per stadia	-				
		Sejarah per stadia	-				
		Event pada setiap stadia	-				
Mengklasifikasikan benda arkeologi yang mewakili periode tertentu dan melakukan penilaian terhadap benda tersebut untuk mengetahui pada periode tertentu dengan menggunakan FGD pakar	Nilai Benda Arkeologi	Budaya per stadia	-	Expert	In depth intervirew		Nilai
		Nilai artistik	-				
		Nilai historis	-				
		Nilai tipologi	-				
IDI pada pakar sejarah dan arkeologi untuk melakukan triangulasi terhadap stadia yang telah ditemukan dan menentukan stadia utama untuk dilakukan pendalaman lebih lanjut	Pertumbuhan kota	Tahap perkembangan kota	-	Dinas, Budayawan, Expert	Focus Group Discussion	Content Analysis	stadia utama untuk dilakukan pendalaman lebih lanjut
		Nilai pembangunan kota	Nilai evidential				
			Nilai komunal				
			Nilai estetis				

(halaman ini sengaja dikosongkan

LAMPIRAN

Kutipan Studi Literatur

Periode Perkembangan	Judul Literatur	Kutipan
Masa Kerajaan Majapahit	Satu Kota Tiga Zaman	Pada masa kerajaan Majapahit, Gresik merupakan bagian dari kekuasaan kerajaan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya sebuah prasasti di sebuah dinding goa di Desa Gosari, Ujungpangkah, Gresik. Prasasti beraksara Jawa kuno ini ditulis pada tahun 1298 Saka atau tahun 1376. Berdasarkan angka tahun tersebut maka prasasti kemungkinan besar adalah peninggalan Kerajaan Majapahit. Prasasti tersebut ditulis oleh salah satu murid San Rama Samadaya pada jaman keemasan atau kejayaan Majapahit yang saat itu rajanya adalah Hayam Wuruk Seri Radjasanagara tahun 1272 Saka atau 1359 Masehi sampai 1311 Saka atau 1389 Masehi dengan patihnya Gajah Mada yang meninggal tahun 1290 Saka atau 1368 Masehi. Sejak ditinggalkan Mahapatih Gajah Mada atau menghilang kursi Mahapatih menjadi rebutan, San Rama Samadaya terpaksa harus menyingkir karena kalah dengan Gajah Enggon yang dinobatkan menjadi Mahapatih Majapahit pengganti Gajah mada. Setelah pergolakan perebutan kekuasaan dan kalah pengaruh dengan pejabat lain San Rama Samadaya terpaksa menyingkir dan mengucilkan diri ke goa di Desa Gosari. Berbagai situs dan peninggalan sejarah lainnya

		menunjukkan bahwa pada masa kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha, keberadaan Gresik di panggung sejarah Indonesia sudah tampak, dan bisa dikatakan dimulai sejak abad ke-10 M, bertepatan pada masa pemerintahan kerajaan Kediri (1045-1221 M). Pada masa Raja Airlangga hingga masa kerajaan Majapahit pantai utara Jawa Timur memegang peranan penting dalam jalur perekonomian, salah satunya adalah menjadikan Tuban sebagai pelabuhan internasional yang dikenal dengan nama Kambang Putih, bahkan Tuban saat itu diberi hak-hak yang istimewa dibanding wilayah di sekitarnya. Keberadaan Gresik yang terletak antara Tuban dan pusat kota Majapahit, sangat mungkin bahwa wilayah itu juga ikut bersentuhan dengan jaringan tersebut, sebab jalur transportasi saat itu yang digunakan dari Tuban – Sedayu – Gresik – Surabaya – Majapahit. Pada akhir abad ke-13 M sistem perniagaan di Asia Tenggara pada umumnya dan Jawa pada khususnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal itu berdampak pada banyaknya pedagang asing yang datang ke kota-kota di pantai utara Jawa. Mereka umumnya berasal dari daerah India, Kamboja, Cina, Vietnam, Campa, India Selatan, Bengali, dan Siam. Bahkan pada akhir abad ke-13 M, Kaisar Shih-Tsu (Kubilai Khan) telah memerintahkan tiga orang panglima perangnya untuk datang ke Jawa, yaitu untuk menghukum kerajaan
--	--	---

		Singasari yang dianggap melawan sang kaisar Cina, meskipun dalam praktiknya kerajaan Jawa tersebut (Kerajaan Singasari) sudah di bawah kekuasaan Kerajaan Kadiri yang dipimpin oleh Jayakatwang. Dalam bulan pertama tahun 1293 mereka telah sampai di Belitung, sebagian dari mereka kemudian pergi ke Tuban (Tu-phing-tsu), di Tuban mereka kemudian naik perahu menuju Sedayu (Sugalu), 45 dari Sedayu kemudian dilanjutkan perjalanan ke Gresik hingga ke Muara Kali Mas Surabaya. Dalam ekspedisi itulah kemungkinan besar mereka banyak singgah di Gresik, hal itu salah satunya dapat dibuktikan dengan temuan benda-benda dari Dinasti Yuan (1271-1368 M), berupa keramik yang ditemukan di situs Gosari Gresik. Berita Cina (Ma Huan dalam bukunya Ying-yai Sheng-lan) dari Dinasti Ming (1368 1644 M) juga menyebutkan bahwa pada abad ke-14 M Jawa mempunyai empat kota tanpa tembok. Seiring dengan perjalanan waktu, pada abad ke-15 M. Gresik telah menjadi sebuah kota pelabuhan yang sangat ramai, terutama dipenuhi oleh para pedagang asing yang berniaga dan beraktivitas di kota itu. Pada masa-masa itu banyak orang Cina yang mulai menetap di kota Tuban dan beberapa tahun setelahnya di antara mereka juga mendirikan perkampungan di Gresik. Bahkan konon katanya penduduk saat itu jumlahnya mencapai angka sekitar
--	--	---

		1,000 keluarga. Sementara itu Surabaya sendiri di tahun-tahun 1365 M kedudukannya dalam perdagangan internasional tidak begitu penting jika dibandingkan dengan pelabuhan Gresik dan Jaratan pada saat itu. Bahkan Tome Pires telah melaporkan, bahwa keadaan kota pelabuhan Gresik dan kota-kota pelabuhannya di sepanjang pantai utara Pulau Jawa sekitar tahun 1512 M menjadi pusat perdagangan yang besar dan terbaik di seluruh Jawa, sehingga mendapat julukan "Permata dari Jawa". Para pedagang asing saat itu kebanyakan berasal dari Gujarat, Calicut, Banggala, Siam, Cina, dan Liu-Kiu (Lequeos). Menurutny, dari bukti-bukti arkeologi dan lingkungannya, tidak menutup kemungkinan bahwa aktivitas tersebut sudah ada pada masa-masa jauh sebelumnya. Keberadaan dan peranan Gresik pada zaman kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha setidaknya dapat dikuatkan dengan beberapa bukti dan situs sejarah yang ditinggalkan pada masanya masing-masing. Kehidupan di Sekitar Loran Manyar Gresik pada awal abad ke-11 M, dapat dikatakan bahwa kota Gresik berada di sepanjang garis batas daratan tambak sebelah utara dan sebelah selatan seperti keadaanya seakarang, oleh karena itulah daerah hinterland Gresik merupakan suatu jazirah, yang merupakan pelabuhan terbuka. Bahkan Gresik sebelum tahun 1100 M merupakan salah satu kota makmur dan mempunyai
--	--	--

		pelabuhan yang dipadati oleh kapal-kapal pedagang, baik kapal milik pedagang Gresik maupun Maluku, yang disebabkan keberadaan orang Arab di kedua kota itu. Adanya perdagangan yang berlangsung di wilayah Leran sangat mungkin terjadi, mengingat Leran sendiri merupakan tempat yang berada di tepi pantai dekat Roomo, yang merupakan pelabuhan kuno Gresik dan kemudian pindah ke Desa Pulo Pancikan. Jika teori itu benar, maka pada abad ke-11 M Gresik sebagai kota pelabuhan sudah dikenal oleh pedagang asing. Terutama pedagang yang beragama Islam. Berdasarkan data arkeologis, maka dapat dikatakan bahwa islamisasi yang pertama dilakukan di Gresik, bahkan di Jawa Timur adalah di Desa Leran Manyar Gresik. Salah satu buktinya adalah ditemukannya sebuah batu nisan bertulis di atas makam seorang perempuan bernama Siti Fatimah Binti Maimun yang berangkat tahun 1082 M. Terlepas dari benar tidaknya keberadaan makam tersebut yang berangkat tahun 1082 M setidaknya sesuatu yang masuk akal adalah bahwa pada abad ke-11 M di Leran telah menjadi sebuah daerah pemukiman. Sebagian cerita lisan menyebutkan bahwa, nama leran itu kemungkinan besar muncul setelah kedatangan Siti Fatimah Binti Maimun di wilayah tersebut, sebab nama itu juga digunakan untuk menyebutkan sebuah tempat liran yang berada di Propinsi Isfaham
--	--	---

		Persi. Hal itu juga mungkin berarti bahwa islamisasi di wilayah Gresik pada awalnya dilakukan oleh orang Persia, meskipun pada awalnya tujuan mereka adalah untuk berdagang, dan tentunya sudah mendapatkan izin dari penguasa saat itu. Jika hal itu benar, maka pada abad ke-11 M di Gresik sudah terdapat komunitas muslim, meskipun pada saat itu pengaruh kerajaan Majapahit yang notabene beragama Hindu-Buddha sangat kuat. Hal demikian sangat wajar terjadi, sebab di pusat pemerintahan Majapahit sendiri, pada abad ke-14 M sudah terdapat komunitas muslim yang dibuktikan dengan keberadaan kompleks Makam Tralaya. Setidaknya, keberadaan pemukiman kuno di Leran Manyar Gresik juga diperkuat dengan sebuah temuan berupa sebuah prasasti perunggu yang kemudian disebut Prasasti Leran. Prasasti yang berhuruf dan berbahasa Jawa Kuno tersebut kini disimpan di Museum Nasional Jakarta. Prasasti tersebut diperkirakan berasal dari abad ke-12 M, yang menyebutkan secara jelas sebuah daerah perdikan bernama Sima ri-Leran, dan yang memiliki bangunan tempat suci agama Hindu, "Rahyangta Kutik". Berita tersebut menjelaskan bahwa pada saat itu status desa Leran adalah sebuah desa perdikan atau sima, yang di dalamnya hidup orang-orang bebas dan identik dengan perdagangan. Dengan demikian, Desa Leran merupakan daerah yang dianggap
--	--	--

		penting oleh penguasa saat itu, sehingga mendapat status desa perdikan. Selain Prasasti Leran, di Leran juga ditemukan prasasti yang menginformasikan adanya pemeluk Islam. Prasasti yang berangka tahun 1082 M merupakan nisan kubur seorang wanita bernama Siti Fatimah binti Maimun, sebagaimana disebutkan oleh Moh. Yamin sebagai berikut: Atas nama Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah. Tiap-tiap makhluk yang hidup di atas bumi ini adalah bersifat fana. Tetapi wajah Tuhanmu yang bersemarak dan gemilang itu tetap kekal adanya. Inilah kuburan wanita yang menjadi kubur syahid, bernama Fatimah binti Maimun, puteri Hiba'tullah, yang berpulang pada hari Jum'at ketika tujuh...udah berlewat dalam bulan Rajab dan pada tahun 95 H, yang menjadi kemurahan Tuhan Allah Yang Maha Tinggi, beserta Rasulnya yang mulia". Dari paparan di atas kiranya cukup bukti bahwa sebagai pemukiman kuno, Leran telah memiliki karakteristik dan lingkungan ekologis yang mendukung. Hal itu juga berarti bahwa Leran merupakan pemukiman muslim pertama di Gresik bahkan di Jawa Timur dan mungkin juga di seluruh Jawa, meskipun hanya dibuktikan dengan temuan makam yang berangka tahun 1082 M. Kehidupan di Sekitar Roomo Manyar Gresik. Selain di Leran Manyar Gresik, di tempat lain yang masih
--	--	---

		dalam wilayah kecamatan yang sama juga ditemukan sebuah perkampungan kuno. Tepatnya di Desa Roomo Manyar Gresik, tepatnya 4 kilometer di sebelah timur Desa Leran. Dalam beberapa cerita lisan disebutkan, bahwa desa tersebut merupakan perkampungan kuno yang keberadaannya cukup strategis sebagai kota perdagangan pada masanya. Posisi tersebut lebih disebabkan oleh lingkungan ekologis yang Jawa, sebelah timur berupa pelabuhan Gresik, sedangkan sebelah selatan adalah desa pedalaman berupa daerah pertanian yang mendukung kehidupan perdagangan di kota. Sumber tradisional berupa Babad Hing Gresik, koleksi Perpustakaan Radya Pustaka, menyebutkan sebuah nama Roomo, terjemahan bebasnya seperti ini: ...adalah pantai (Gegisik) yang semula ditempati Maulana Ibrahim. Ayah Maulana Malik Ibrahim, sebagai penghargaan terhadap ayah (rama), maka desa tersebut sampai sekarang disebut Romo. Menurut Babad Gresik juga disebutkan,bahwa Maulana Mahfur bersama saudaranya bernama Maulana Ibrahim diutus oleh saudara tuanya yang sebagai raja negeri Gedha yang bernama Sultan Sadad Salam. Keduanya diperintahkan untuk pergi ke Jawa guna mengislamkan penduduknya dengan cara damai. Di tanah Jawa keduanya menginjakkan kakinya di Gegisik dan membuat dukuh di pantai tersebut. Maulana
--	--	--

		Ibrahim mempunyai anak bernama Malik Ibrahim, sedangkan Maulana Mahfur mempunyai putera bernama Muhammad Sidik. Kedua anak tersebut ditempatkan di pantai sebelah timur, jauhnya dari bapaknya tiga pal. Pekerjaannya mengajar orang Jawa sambil berdagang. Daerah tersebut masih ikut Gresik (1374 M.. ..lama-lama Maulana Ibrahim dan Maulana Mahfur meninggal, dikuburkan di Gresik wetan. Dinamakan pesarean mahpura, sebab yang dimakamkan disitu Maulana Mahfur, di kampung Gapura ...kemudian pantai yang pertama oleh orang Gresik wetan diberi nama sebagai desa Rama hingga kini. Sebab orang Jawa menyamakan sebutan bapak dengan rama, tempat berdiam bapaknya. Dari sumber tradisional tersebut terdapat fakta sejarah yang mendukung keberadaan Desa Roomo sebagai pemukiman kuno di Gresik. Adanya penyebutan pantai sebelah timur yang berjarak 3 pal dari lokasi Maulana Mahfur dan Maulana Ibrahim menyiarkan agama Islam sambil berdagang dan mendarat pada tahun 1371 M, kemungkinan besar lokasi tersebut adalah Desa Roomo yang keberadaannya juga berada di tepi laut, sekarang. Selain informasi yang didapat dari Babad Gresik, keberadaan Desa Roomo sebagai pemukiman kuno di zaman kerajaan Majapahit juga diperkuat dengan temuan benda-benda arkeologis yang ditemukan Tim Peneliti dan
--	--	--

		Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik. Mereka menemukan bekas-bekas fondasi masjid kuno, yang menurut cerita tradisional masjid tersebut belum sempat terwujud. Selain itu di sekitar Desa Roomo juga telah ditemukan sumur-sumur kuno dan beberapa batu umpak. Maka kemungkinan besar bahwa Desa Roomo dahulunya adalah sebuah komunitas sosial yang mempunyai karakteristik sebagai kota dagang, sebagai tempat bertemunya para pedagang dari berbagai jurusan, baik dari luar negeri maupun dalam negeri dengan berbagai macam komoditi perdagangannya. Desa Roomo mempunyai ciri-ciri khas sebagai kota pelabuhan yakni masyarakatnya hidup secara terbuka dan penduduk asli sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Kehidupan di Sekitar Pelabuhan Gresik. Keberadaan pelabuhan Gresik dalam percaturan sejarah Gresik dapat kita peroleh informasi awal dari sebuah sumber tradisional berupa Babad Gresik. Dalam sumber tersebut dipaparkan bahwa: Maulana Ibrahim mempunyai anak bernama Malik Ibrahim, sedangkan Maulana Mahfur mempunyai putera bernama Muhammad Sidik. Kedua anak tersebut ditempatkan di pantai sebelah timur, jauhnya dari bapaknya tiga pal. Pekerjaannya mengajar orang Jawa sambil berdagang. Daerah tersebut masih ikut Gresik (1374 M). Tampaknya informasi
--	--	---

		dalam Babad Gresik itu cukup menjadi bukti bahwa pada masa kerajaan Majaphit di Gresik sudah ada penguasa pelabuhan yang biasa disebut syahbandar. Secara politis syahbandar adalah sebagai penguasa wilayah pelabuhan dan segala aktivitasnya, yang diangkat oleh raja Majapahit sebagai penguasa saat itu. Adapun salah seorang syahbandar yang pertama di Gresik adalah Maulana Malik Ibrahim, dilanjutkan Ratu Pendito (Raden Santri) dan Nyai Ageng Pinatih. Sebelum bermukim di Gapuro-Gresik, untuk mengemban amanat dari raja Majapahit, Maulana Malik Ibrahim bermukim di Pasucinan, kemudian pindah ke Roomo. Maulana Malik Ibrahim sebagai tokoh sejarah dapat dibuktikan dengan keberadaan makamnya di Kampung Gapuro-Gresik (sekarang). Pada jirat makamnya diperoleh informasi bahwa beliau meninggal pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H/1419 M. Setelah Maulana Malik Ibrahim meninggal, kemudian datang lagi sekelompok pedagang di Gresik. Menurut Babad Gresik, mereka berasal dari Cempa, dipelopori oleh Raden Ali Utama atau Raden Santri, Abu Hurereh atau Abu Burereh, dan Raden Rahmad atau kemudian dikenal dengan Sunan Ampel. Ketiganya selain berdagang juga bertujuan untuk mengunjungi bibinya yang menjadi permaisuri raja Majapahit, yang kabarnya masih ada hubungan dengan Maulana Ibrahim
--	--	--

		Asmara (ayah dari Raden Santri, Raden Rahmad, dan Maulana Ishak). Rombongan tersebut mendarat di Gresik dengan menumpang perahu milik saudagar kaya raya dari Gresik. Oleh raja Majapahit Raden Santri diberi kedudukan di Gresik sebagai syahbandar menggantikan Maulana Malik Ibrahim sekitar tahun 1419 M dengan gelar Ratu Pandita. Sedangkan Raden Rahmad diberi hadiah untuk menduduki Ampel Denta Surabaya. Di Ampel Denta Raden Rahmad mendirikan pusat pendidikan Islam atau pesantren. Terdapat tokoh wanita yang memiliki peran penting dalam perdagangan Majapahit di Gresik yaitu Nyai Ageng Pinatih. Nyai Ageng Pinatih inilah yang menjadi ibu angkat Sunan Giri. Beliau diangkat oleh Raja Majapahit sebagai syahbandar Gresik pada tahun 1458-1477 M, yang menggantikan Raden Santri. Kehidupan di sekitar Bungah Gresik. Pada zaman Kerajaan Majapahit, secara historis keberadaan wilayah Kecamatan Bungah dalam panggung sejarah Indonesia, khususnya sejarah Gresik cukup bisa dipertanggungjawabkan. Bahkan sebagai wilayah yang tidak jauh dari (Leran-Manyar), keberadaan Kecamatan Bungah di masa lalu terutama pada zaman kerajaan Majapahit dapat diketahui, bahkan merupakan salah satu pemukiman kuno dan daerah penting di Gresik. Salah satu penyebabnya didasarkan pada fakta bahwa di daerah tersebut
--	--	---

		pada masa lalu terdapat pelabuhan kuno yang ada di Mengare Bungah Gresik. Nampaknya keberadaan pelabuhan tersebut menjadikan Bungah sebagai wilayah yang dianggap penting oleh penguasa Majapahit saat itu. Hal itu bisa dibuktikan dengan temuan berupa prasasti Karang Bogem dan Patung Drawapala, yang keduanya ditemukan di wilayah Bungah Gresik. Prasasti Karang Bogem kemungkinan besar berasal dari zaman kerajaan Majapahit. Prasasti tersebut berangka tahun 1387 M, dan ditemukan di daerah Karang Bogem (masuk kawasan Bungah sekarang). Di dalam batu tulis tersebut tergores nama Gresik dalam Bahasa Jawa Kuno. Adapun isi dari prasasti tersebut adalah sebagai berikut dalam Bahasa Indonesia: Bagian muka "Bahwa inilah surat yang harus diketahui oleh para mantri Tirah, yang mulia Songga dari Pabayeman, yaitu yang mulia Carita dari Purut, Patih Laer Mereka hendaknya mengetahui bahwa kita telah menetapkan daerah seorang patih tambak Karang Bogem. Perbatasannya di sebelah selatan dengan sebidang ladang, di sebelah timur berbatasan dengan tanah yang mendatar dari laut. Di sebelah barat berbatasan dengan tanah penebasan hutan belukar kayu demung yang mendatar dari laur. Adapun luasnya sawah satu jung dan penebasan satu kikel. Demikian perbatasan itu.
--	--	---

		Jangan diganggu penetapan itu. Kemudian adalah seorang warga kami berasal dari Gresik, kerjanya sebagai nelayan mempunyai utang sejumlah satu kati dua lakso (kira-kira 120.000 ?). Sedapat-dapatnya dia akan memungut bantuan sesama nelayan. Kini mereka, akan bebas dari tuntutan dari pihak sidhayu, tetapi mereka harus memenuhi tuntutan dari negeri (Majapahit). Di galangan kedelapan (kawolu) mereka harus membayar terasi (hacan, belacan) seberat seribu timbangan. Hasil tambak harus diberikan kepada kita (kerajaan). Kemudian pedagang anggogogondhok yaitu para penyadap nira, mereka juga dibebaskan dari pembayaran arik pundik bermacam-macam cukai. Mereka sekarang harus dikenakan cukai pamuja (cukai kerajaan)." Bagian belakang: Seperdua menurut adat kebiasaan umum bagi warga taman di seluruh negara. Tertanggal 7, bulan tahun syaka 8 // tertanda katang//." 67. Dari prasasti tersebut dapat digambarkan bahwa pada masa kerajaan Majapahit, wilayah Bungah merupakan daerah pemukiman kuno, yang masyarakatnya sebagian besar mempunyai mata pencaharian bertani tambak. Panyebutan Patih Tambak dalam prasasti misalnya, adalah bukti bahwa komunitas sosial masyarakat Bungah Gresik saat itu adalah terutama petani tambak, yang sangat tertata rapi dan baik. Meskipun sudah berupa daerah yang secara ekonomi
--	--	---

		cukup dapat diandalkan oleh kerajaan Majapahit dalam pemenuhan hasil tambak, namun wilayah Bungah Gresik saat itu bukanlah sebuah daerah sima, yang bebas pajak Selain itu dengan adanya batasan wilayah dalam prasasti tersebut cukup bukti bahwa secara administratif Bungah Gresik pada masa itu merupakan sebuah wilayah yang sangat tertata dan merupakan wilayah yang sangat strategis. Maka tidak mengherankan jika pada abad ke-18 M, tahun 1775 di Bungah telah berdiri sebuah pesantren bernama Pondok Pesantren Qomaruddin di Desa Sampurnan Bungah Gresik. Selain Prasasti Karang Bogem, di wilayah Kecamatan Bungah Gresik juga telah ditemukan situs sejarah berupa Arca Dwarapala. Arca tersebut ditemukan di sebuah dusun yang terletak sekitar 8 km dari pusat kota Bungah. Dusun tersebut bernama Mojopurowetan, sehingga temuan tersebut kemudian terkenal dengan sebutan Situs Mojopurowetan. Secara geografis Situs Mojopurowetan Bungah Gresik terletak 300 meter di utara Bengawan Solo dan 50 meter dari areal pemukiman penduduk. Arca tersebut terbuat dari batu andesit yang berwarna hitam. Panjang arca (bagian lapik) adalah 167 cm, lebar 120 cm, dan tingginya mencapai 356 cm, sedangkan berat arca sekitar 6-7 ton. Arca Dwarapala biasa difungsikan sebagai penjaga pintu gerbang dari bangunan suci atau candi, oleh karena itu diduga bahwa di sekitar
--	--	--

		situs Mojopurowetan terdapat peninggalan bangunan suci. Adanya bangunan suci di situs Mojopurowetarn sangat dimungkinkan karena situs ini dekat dengan Bengawan Solo. Sesuai dengan konsep pendirian bangunan suci harus dekat dengan pantai, sungai, danau, kolam buatan, jambangan berisi air, atau di puncak dataran tinggi yang melambangkan konsep gunung mahameru dan lautan. Hasil ekskavasi yang dilakukan Suhartanto dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur pada tahun 1989, menunjukkan bahwa di sekitar situs juga telah temukan struktur batu putih, temuan fragmentaris gerabah masa kerajaan Majapahit, dan pecahan keramik asing masa Dinasti Sung dan Yuan.
	Gresik dalam Lintasan Lima Zaman	Kerajaan Majapahit diperkirakan berlokasi di dekat Trowulan, sekitar 10 km sebelah barat daya kota Mojokerto sekarang. Perkiraan itu terkait dengan banyaknya peninggalan sejarah dari kerajaan ini berupa pondasi bangunan, gapura, candi, saluran air, dan umpak-umpak rumah. Keberadaan kerajaan Majapahit cukup menarik untuk dipelajari, karena kerajaan ini merupakan kerajaan besar yang dianggap mampu mempersatukan nusantara bahkan jauh ke luar wilayah nusantara. Kebesaran Kerajaan Majapahit juga tidak terlepas dari peran Gresik yang

		waktu itu ikut menyumbang devisa negara melalui pelayaran dan berdagangan berpusat di Bandar dagang Gresik. Keberadaan Kerajaan Majapahit dalam panggung donesia tidak bisa terlepas dari Kerajaan Singasari. Secara garis keturunan pendiri Kerajaan Majapahit merupakan pewaris kekuasaan Kerajaan Singasari. (Tim Penyusun 2004: 4). Kerajaan Majapahit didirikan oleh Raden Wijaya. Menurut sumber sejarah dalam Pararaton dan Kidung Raden Wijaya membuka hutan Tarik untuk dijadikan sebagai sebuah desa. Raden Wijaya menamai desa tersebut dengan Majapahit. Kerajaan majapahit akhirnya mengalami keruntuhan pada akhir abad ke XV M. Menjelang runtuhnya Kerajaan Majapahit, daerah-daerah kekuasaan kerajaan ini banyak yang melepaskan diri karena lemahnya kontrol dari pemerintah pusat. Banyaknya daerah yang melepaskan diri berdampak pula pada menurunnya pendapatan ekonomi Kerajaan Majapahit. Seiring dengan merosotnya Kerajan Majapahit proses islamisasi di wilayah pesisir semakin kuat diperankan oleh para ulama pedagang, diantaranya dikenal sebagai Wali Songo. (Tim Penyusun, 2004: 54). Pengaruh Kerajaan Majapahit di kawasan Gresik cukup luas. Luasnya pengaruh ini terbukti dengan ditemukannya benda- benda dan tempat-tempat peninggalan sejarah
--	--	--

		yang berciri Hindu-Budha dan semasa dengan masa kerajaan ini, seperti seni bangunan cungkup makam Siti Fatimah binti Maimun di Kecamatan Manyar, Patung Dwarapala dan patung Budha di situs Mojopuro Wetan Kecamatan Bungah, prasasti Karang Bogem, prasasti Biluluk yang memberikan petunjuk tentang adanya kegiatan perekonomian Majapahit di Desa Tenggulunan, tepatnya di muara Kali Tangi (Sungai Lamong) terletak di perbatasan antara Gresik dengan Surabaya. Sampai sekarang belum bisa diketahui secara pasti sejak kapan mulainya pengaruh kerajaan Hindu-Budha tersebut di kawasan Gresik, namun munculnya Gresik dalam panggung sejarah Kerajaan Majapahit hingga memiliki arti penting bagi kerajaan ini sampai pada akhir abad ke-15 M cukup menjadi bukti bahwa Gresik merupakan bagian dari Kerajaan Majapahit. Adanya beberapa prasasti yang ada di kawasan Gresik dapat dipastikan bahwa keberadaan masyarakat Gresik dalam kegiatan ekonomi, politik, dan keagamaan di era Majapahit cukup kuat. Adapun gambaran prasasti yang berkaitan dengan kawasan Gresik, sebagai berikut; (1) Prasasti Karang Bogem (1386 M) di karang bogem (Bungah), (2) Prasasti Biluluk (1366-1397 M) di Biluluk (Lamongan), (3) Patung Dwarapala di Mojopuro wetan (Bungah)
Masa Penyebaran	Gresik	Hubungan antara Timur Tengah

Islam Nusantara	dalam Lintasan Lima Zaman	dengan Asia Tenggara sudah lama terjalin sebelum Islam masuk pada awal abad ke-7 M. Hubungan itu dalam bentuk per dagangan yang ramai antara keduanya melalui pelayaran laut. (Tim Peneliti dan Penyusun Sejarah Sunan Drajat, 1998:9). Bangsa-bangsa Timur Tengah juga telah mengadakan hubungan perdagangan ke Asia Timur hingga ke Cina, dan sudah bermukim di Kanton pada awal abad ke4 M, berarti jauh sebelum lahirnya Islam. Orang-orang Timur Tengah juga sudah bermukim di pantai Barat Sumatra pada tahun 674 M. (J.C. van Leur, 1983: 111). Dalam jalur perdagangan antara Arab dengan Cina tentunya melalui perairan Nusantara yang telah ramai perdagangannya. Misalnya Aceh yang telah mengekspor komoditi antara lain candu, lada, emas, gajah dan gadingnya, minyak, kayu gaharu, dan lain-lain. (B. Schrieke, 1957: 248). Dengan demikian hubungan antara Arab dengan Asia Tenggara telah terjalin lama. Barang dagangan dari wilayah ini bukan hanya sampai ke Timur Tengah saja, tetapi diteruskan ke Eropa lewat laut Tengah. Orang-orang Eropa membutuhkan rempah-rempah dari wilayah Nusantara untuk kepentingan kehidupan mereka, terutama sebagai penghangat tubuh, karena mereka bertempat tinggal di belahan dunia yang memiliki suhu udara dingin. Selain hubungan dagang, hubungan budaya juga terjalin antara Timur
-----------------	---------------------------	---

		Tengah dengan Asia Tenggara, misalnya dalam bidang tulisan dan bahasa, politik, sosial, ekonomi, seni, arsitektur, dan agama. Dibidang tulisan dan bahasa Arab nampak sekali pada nisan-nisan di makam orang islam, bahkan gaya tulisannya sudah mengandung gaya yang tinggi, seperti gaya kufi, sebagaimana yang terpahat pada batu nisan Siti fatimah binti Maimun di Gresik, berangka 475 H atau 1082 M Setelah penggunaan tulisan dan huruf Arab meluas, maka menggeser tulisan Sansekerta yang sebelumnya mendominasi huruf di Nusantara. Bahasa Melayu kemudian ditulis dengan huruf Arab, yang dikenal dengan tulisan Jawa Pegon atau tulisan Jawi. Tulisan Arab baru tergeser oleh tulisan latin menyusul penguasaan bangsa-bangsa Eropa di Nusantara tentunya Pergeseran itu nampak sekali terjadi sejak abad ke-19 M. Namun dalam tingkat-tingkat lokal, bahasa dan tulisan Arab masih menjadi acuan penting bagi pesantren-pesantren untuk mempelajari agama Islam. Dibidang politik, kerajaan-kerajaan di Nusantara telah berhubungan baik dengan negara-negara Islam di Timur Tengah. Sriwijaya pernah berkirin surat pada khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan dan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Dinasti bani Umaiyah. (Azumardi Azra, 1994: 41-43). Setelah di Nusantara berdiri kerajaan Islam, maka hubungan antara kedua kawasan bertambah
--	--	---

		erat. Raja-raja di Nusantara minta pengakuan dari penguasa Islam Timur Tengah, baik penguasa Makkah maupun Turki Usmani. Raja-raja di Nusantara juga bergelar Sultan Khalifatullah. Dibiidang sosial dikuatkan oleh hubungan perkawinan, saling menghormati ajaran agama lain. Sedangkan dibidang perdagangan, nampaknya sebagai tujuan utama kedatangan bangsa-bangsa Timur Tengah ke Nusantara. Adapun kesenian yang berkembang di Nusantara yang berasal dari Timur Tengah antara lain menulis Arab (khat), seni suara, seni sastra, dan seni bangunan. Pengaruh tulisan Arab ditandai dengan berkembang kaligrafi. Pengaruh seni suara terbukti dengan adanya lagu-lagu berirama padang pasir, dziba', samrah, dan hadrah. Seni arsitektur nampak pada bangunan masjid. Sedangkan seni sastra ditandai dengan karya karang mengarang dalam bahasa Melayu, Jawa, dan bahasa lokal lainnya, seperti Primbon Sunan Bonang berisi ajaran fiqih, tauhid, tasawuf, yang umumnya terpengaruh oleh ajaran Imam Ghozali yang terdapat dalam bukunya Ihya' Ulumuddin dan Tahmid. (Tim Peneliti dan Penyusun Sejarah Sunan Drajat, 1998: 13). Kota-kota pelabuhan di Jawa, seperti Gresik mempunyai hubungan yang intensif dengan pusat-pusat perdagangan seperti Malaka, Samudera Pasai, Gujarat, dan Persia.
--	--	---

		Semua wilayah itu merupakan pusat agama Islam dalam abad ke15 M. Proses Islamisasi sebagai gerakan sosial agama dipermudah oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Suasana keterbukaan antar individu di kota-kota pantai memungkinkan seseorang untuk menerima pengaruh baru yang dianggap lebih baik dan mulia, diantaranya berpindah agama (2) Bersamaan dengan itu terjadi disintegrasi masyarakat dengan nilai-nilai lama sehingga diperlukan identitas baru dengan nilai-nilai baru. (3) Menyusul merosotnya kekuasaan Majapahit yang berideologi Hindu berakibat pada perubahan struktur kekuasaan. Dalam hal ini agama Islam berperan sebagai tiang pendukungnya. Dalam proses perubahan sosial seperti tersebut para wali memegang kepemimpinan yang sifatnya kharismatik.
	Gresik Sejarah Bandar Dagang dan Jejak Awal Islam	Gresik sebagai bandar dagang selalu mengalami perubahan. Pada awal abad ke-15 terdapat dua bandar dagang yaitu Bandar Dagang Jaratan dan Bandar Dagang Gresik. Dua pelabuhan kembar ini terletak berhadapan di muara sungai. Diperkirakan bahwa Pelabuhan Gresik pada masa itu terletak di Desa Karang Kiring sekarang yang berhadapan dengan Sungai Lamong, sedangkan Pelabuhan Jaratan terletak di Desa Mengare, berhadapan dengan Sungai Bengawan Solo Lawas. Sejak zaman Majapahit, Bandar Dagang Gresik sudah ramai dikunjungi para

		pedagang, baik dari Nusantara maupun mancanegara. Bagi Majapahit, Bandar Dagang Gresik cukup besar perannya dalam meningkatkan perekonomian kerajaan, karena lewat bandar ini beras dari pedalaman dapat diekspor ke Maluku bersama barang dagangan lainnya seperti kain sutera dan porselin yang dibeli dari para pedagang Gujarat. Dari Maluku, para pedagang Gresik membawa rempah-rempah untuk dijual pada para pedagang lain, terutama dari sebelah barat Nusantara. Di sini dapat diketahui bahwa para pedagang Gresik berperan sebagai perantara dalam perdagangan, di mana Bandar Gresik sebagai pusat perdagangan. Pentingnya bandar dagang Gresik bagi Majapahit ditandai dengan pengangkatan syahbandar (kepala pelabuhan) oleh Raja Majapahit. Cukup menarik, ulama pedagang selalu menempati posisi utama dalam jabatan ini. Berturut-turut pejabat Syahbandar Gresik adalah Maulana Malik Ibrahim (1378-1419 M), Raden Ali Hutomo atau Raja Pandita (1419-1458 M), dan Nyai Ageng Pinatih (1458-1577 M) Disintegrasi Majapahit pada tahun 1478 M berakibat pada lepasnya penguasa Gresik dari pengawasan kerajaan ini. Walaupun tidak ada kabar tentang Syahbandar Gresik selanjutnya, ada tokoh penting yang juga sangat berperan dalam dunia perdagangan dan penyiaran agama Islam di Gresik, yaitu Joko Samudro atau
--	--	--

		Raden Paku atau Sunan Giri I. Ia anak angkat dari Nyai Ageng Pinatih yang juga mewarisi jiwa dagang. Dalam Babad Hing Gresik diberitakan, bahwa sepuluh tahun setelah meninggalnya Nyai Ageng Pinatih dan disintegrasi Majapahit, Raden Paku mendirikan Kerajaan Giri Gresik yang berpusat di Giri Kedaton. Raden Paku diangkat dalam rapat para sunan sebagai raja kerajaan Islam pertama di Tanah Jawa pada tahun 1487 M, mendahului berdirinya kerajaan Demak. Dari beberapa sumber dapat diketahui bahwa penguasa Giri Gresik secara berturut-turut antara lain Raden Paku atau Sunan Giri I (1487-1506 M), Sunan Dalem atau Sunan Giri II (1506-1545 M), Sunan Sedamargi atau Sunan Giri III (1545-1548 M), dan Sunan Prapen atau Sunan Giri IV (1548-1605 M). Masa ini disebut sebagai masa kesunanan, karena sesudah Sunan Giri IV penguasa Gresik tidak lagi bergelar sunan tapi panembahan. Sunan berarti yang dijunjung tinggi, bermakna sebagai satu kekuasaan kharismatik yang dapat memperkuat kekuasaan politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan. Pasca kesunanan, penguasa Giri Gresik bergelar panembahan, satu gelar lebih rendah dibanding sunan. Kabarinya perubahan gelar ini atas perintah Sultan Pajang. Berturut-turut penguasa Giri Gresik pasca kesunanan adalah Panembahan Kawisguwa (1605-1616 M),
--	--	---

		Panembahan Agung (1616-1638 M), Panembahan Mas Witono (1638-1660 M). Pada masa Panembahan Kawisguwa, Giri Gresik mulai diincar oleh Mataram yang menjalankan politik ekspansinya melalui tangan Pangeran Surabaya, sebelum akhirnya secara penuh Giri Gresik dikuasai oleh VOC pada masa Panembahan Mas Witono. Di sinilah kemudian Gresik sebagai bandar dagang lepas dari penguasa agama di Giri Kedaton. Berkenaan dengan jejak awal penyebaran Islam, merujuk Prasasti Leran Gresik (1082 M) yaitu makam Siti Fatimah binti Maimun menandai sudah adanya pemeluk Islam di kawasan Gresik. Bukti ini diperkuat dengan adanya pengaruh sesudahnya berdasarkan berita tradisi (Babad Hing Gresik) yaitu Maulana Ibrahim Asmara (1371-1378 M), Maulana Malik Ibrahim (1378-1419 M), Raden Ali Hutomo (1419-1458 M), Nyai Ageng Pinatih (1458-1477 M), dan Raden Paku sampai tahun 1506 M, dilanjutkan para sunan lokal berikutnya antara lain Sunan Dalem, Sunan Sedamargi, dan Sunan Prapen sampai tahun 1605 M. Prasasti Leran merupakan prasasti tertua tentang penyebaran Islam di Nusantara bahkan di Asia Tenggara. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Gresik berperan penting dalam proses Islamisasi. Berbagai sumber agama mengabarkan bahwa sejak periode Sunan Giri I dari Gresik Islam menyebar ke Maluku, selain ke
--	--	--

		Madura, dan sepanjang pantai utara Jawa. Sunan Giri II melanjutkan Islamisasi pulau Madura, dan membantu Maluku melawan Portugis. Di bidang ekonomi, Sunan Giri II membantu menampilkan Gresik sebagai pelabuhan terbesar di Jawa menyusul jatuhnya Malaka oleh Portugis tahun 1511 M. Dikabarkan oleh Tome Pires, seorang musafir Portugis yang pernah darat di Gresik, bahwa Gresik merupakan kota saudagar dan nelayan, banyak kapal disana di antaranya dengan hiasan naga untuk pesiar. Berbeda dengan Sunan Giri II, catatan sejarah kegiatan Sunan Giri III dalam berbagai sumber tidak dapat ditemukan. Ia hanya memerintah selama tiga tahun, kemudian diganti oleh Sunan Giri IV. Pada masa Sunan Giri IV, pemerintah kerajaan Giri Gresik mencapai zaman keemasan. Di bidang agama dan politik ia memperkokoh ukhuwah Islamiyah dengan Maluku, membantu Maluku dalam menyerang Portugis pada tahun 1565 M. Melalui ekspedisi militer, ia menaklukkan dan mengislamkan Kediri pada tahun 1579 M, mengislamkan Pasuruan pada tahun 1596 M. Seiring dengan penetrasi Belanda, terjadi satu titik balik. Dimana Sunan Giri IV berhubungan baik dengan Portugis untuk menghadapi Belanda. Di tengah kerajaan-kerajaan di Nusantara, peran politik Sunan Giri IV sangat menonjol, misalnya menobatkan Adiwijaya sebagai
--	--	---

		Sultan Pajang (1581 M), memberikan legitimasi atas tampilnya Mataram menyusul redupnya Pajang, serta menampilkan diri sebagai penengah dalam pertentangan antara Mataram dengan Surabaya. Raja-raja lain ketika berbicara kepadanya selalu dengan tangan terlipat. Penguasa Belanda J.P. Coen menyebutnya sebagai Paus Islam. Di bidang ekonomi Sunan Giri IV membawa Giri Gresik zaman keemasan. Kerajaan meredup pada akhir Kekuasaannya, menyusul penetrasi VOC tahun 1602 M dengan monopoli perdagangannya, serta menggeliatnya Mataram dengan politik ekspansinya
Masa Kolonial	Gresik dalam Lintasan Lima Zaman	Sidayu-Gresik dalam Bayang-bayang Mataram dan VOC (1626-1717 M) Sidayu pada saat ini merupakan kota kecamatan di bawah pemerintah Kabupaten Gresik. Sebelum menjadi bagian dari Kabupaten Gresik Sidayu ternyata memiliki sejarahnya sendiri. Dimana Sidayu pernah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam percaturan politik Mataram kira-kira sejak abad ke-16 M. Meilink Roelofsz dalam bukunya tentang perdagangan di Asia dan pengaruh Eropa di kepulauan Nusantara antara tahun 1500-1630 menyebutkan bahwa diduga Sidayu telah ada sejak masa peralihan dari masa klasik ke masa Islam sebagai sebuah daerah agraris feodal, terletak diantara Tuban dan Gresik. Pantai di Sidayu tidak baik untuk berlabuh. Meskipun

		penguasa di beragama Islam, penduduk di sekitarnya sebagian besar adalah penganut Hindu. Ketika institusi politik di Jawa mulai menunjukkan dinamikanya menyusul redupnya Giri pasca kesunanan, Surabaya menunjukkan jati dirinya sebagai negara yang kuat dan dianggap sebagai lawan dari Mataram. Menurut Artus Gijssels (Gubernur Ambon) yang mengunjungi Surabaya pada tahun 1620, raja Surabaya selain mempunyai sekutu juga mempunyai daerah-daerah jajahan, antara lain Gresik Jortan, dan Sidayu. Gresik misalnya menurut surat dari loji Belanda (de Nederlandsch loge), tertanggal 26 Mei 1610 waktu itu telah memiliki seorang Kanjeng Gubernur Reksa Dana, yang mungkin adalah seorang Cina.(H.J.de Graaf 1987 16-17). Sidayu mulai banyak disebutkan baru setelah Mataram dibawah pemerintah Amangkurat I (Tegal Wangi), terkait gelokal politik yang timbul. Sidayu berkali-kali diperebutkan baik oleh Kartasura, Surabaya-Bali juga Loji Gresik yang dibantu VOC. Melihat hal itu Sidayu dapat dianggap sebagai Kota penting dalam pertahanan pasukan Kartasura. Hal ini bisa dimengerti, karena Sidayu selain merupakan akses yang strategis untuk pengiriman pasukan dan logistik, juga sebagai jalur yang menghubungkan dengan kota lainnya, seperti Surabaya, Gresik dan Tuban. Perang terus menerus berkecamuk di Jawa antara lain
--	--	--

		perlawanan Trunojoyo, Untung Suropati, Pangeran Singosari membuat Kartasura semakin lemah. Sebaliknya VOC semakin memperoleh keuntungan yang besar, karena setiap membantu Kartasura, VOC selalu memperoleh imbalan tanah dari Susuhunan Kartasura. Sebagai akibatnya daerah Kartasura kin sempit. Satu persatu wilayah Kartasura menjadi hak VOC, antara lain: Semarang, Bogor, Karawang, Preanger, bahkan di kota di wilayah Timur VOC semakin meluaskan wilayahnya dari Malang, Blitar, Besuki, Pasuruan, Lumajang, Lamongan, Pada Surabaya, Gresik, Sidayu, Tuban, sampai Bali. Pada tahun 1677 seluruh ujung Jawa Timur itu sudah masuk daerah VOC (Soekmono, 1973: 70). Kekuasaan VOC ini berlangsung terus Tengah, sampai pembubarannya tahun 1799. Pergulatan Politik Giri-Gresik versus Madura (1738 M Pada Ketika Pangeran Puspa Ita sedang berkuasa di Giri dan Bupati Nala Dika (Penggede) berkuasa di Gresik, di Jawa Timur dan Jawa Tengah berkobar perlawanan Trunojoyo terhadap Mataram. Pada pertengahan tahun 1675, Trunojoyo dari Madura, dengan bantuan orang-orang Makasar dibawah Karaeng Galesong dan orang-orang Mataram dibawah Raden Kajoran telah mengangkat senjata melawan Amangkurat I, raja Mataram. Berturut-turut yang diduduki adalah Pasuruan, Pajajaran, Gombong dan Gorongan. Sebagian
--	--	--

		dari pasukan orang-orang Madura. Pemerintahan Hindia Belanda di Gresik. Berbagai kemelut dalam tubuh VOC, utamanya korupsi, berdampak pada kemunduran kongsi dagang ini. Pada 1795 dibentuk panitia pembubaran VOC. Pada tahun itu pula hak-hak istimewa VOC dihapus. VOC dibubarkan pada tanggal 31 Desember 1799 dengan saldo kerugian sebesar 134,7 juta gulden. Selanjutnya semua utang itu diambil alih oleh pemerintah Belanda. Sejak itu pula wilayah Nusantara praktis menjadi wilayah jajahan Belanda, kecuali Bagelen, Kedu, Yogyakarta, dan Surakarta. Kekuasaan awal pemerintah Belanda di Nusantara dipegang oleh Gubernur Jenderal Johannes Siberg (1801-1804), Jenderal Wiesel (1804-1808), dan Herman Wiliam Daendels (1808-1811). Pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1801-1808 sekedar menjalankan politik lama yang dikembangkan oleh VOC. Sedangkan sejak tahun 1808 sampai 1811 lebih ditekankan pada untuk perbaikan birokrasi pemerintahan, hukum dan peradilan, ekonomi dan keuangan, serta militer dan pertahanan. Bidang militer dan pertahanan pada periode ini sangat diutamakan karena Nusantara dibawah ancaman Inggris. Maka apa yang dilakukan oleh Daendels adalah mempertahankan Pulau Jawa sebagai pusat keuasannya dari ancaman Inggris. Langkah-langkah Daendels dalam bidang militer dan pertahanan adalah
--	--	--

		Membangun pabrik senjata di Gresik dan Semarang, Membangun jalan raya dari Anyer sampai Panarukan juga melewati Gresik, Membangun benteng – benteng pertahanan, Meningkatkan kesejahteraan prajurit. Secara otomatis kebijakan Daendels juga berdampak pada kuatnya eksploitasi tanah jajahan, akhirnya pula berdampak pada kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Di Jawa dan Madura Pemerintahan Hindia Belanda terbagi menjadi beberapa bagian, dimana pemerintahan pusat disebut dengan Gewest atau Provincie atau Gubernuran dipimpin oleh seorang Gubernur Jenderal. Gubernur Jenderal secara urut membawahi karesidenan (residentie), Afdeeling, kabupaten (regentschap), district (kawedanan), kecamatan (onder district), dan desa. Karesidenan Surabaya membawahi Afdeeling Gresik, sedangkan Afdeeling Gresik membawahi Regentschap Gresik, Sidoarjo, dan Lamongan. Selain itu, tumbuh berbagai organisasi nasional diantaranya; (1) Sarekat Islam yang didirikan oleh Saman Hudi di Solo tahun 1911, (2) Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh Hasyim Asyari di Surabaya tahun 1926 kemudian mulai bergerak di Gresik oleh Kiai Sholeh murid Hasyim Asyari, (3) Muhammadiyah yang didirikan Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta tahun 1912 kemudian mulai bergerak di Gresik tahun 1926 di rumah Abdul Chotib, dan (4)
--	--	--

		Persatuan Bangsa Indonesia yang mulanya adalah Indonesische Studieclub yang didirikan di Surabaya tahun 1924 oleh Soetomo yang juga pendiri organisasi Budi Oetomo (1908), tanggal 16 Oktober 1930 berganti menjadi PBI
Masa Pendudukan Jepang	Gresik dalam Lintasan Lima Zaman	Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, susunan pemerintahannya sebagian besar masih mengikuti susunan pemerintahan Hindia Belanda, hanya pembagian administrasi menurut propinsi (Gewest) dihapuskan. Sejak tanggal 8 Agustus 1942 pulau Jawa dibagi dalam 17 Syuu (semacam Residentie). Sedangkan di bekas propinsi Jawa Timur pada waktu itu muncul syuu-syuu, antara lain Surabaya, Bojonegoro, Madiun, Kediri, Malang, Besuki, dan Madura. Setiap Syuu dipimpin oleh seorang Syuucokan yang kedudukannya sama dengan seorang Gubernur. Syuu Surabaya misalnya dipimpin oleh Syuucokan Yasuoka Masoemi. Adapun Gresik pada waktu itu masuk dalam wilayah Syuu Surabaya. (Heru Sukadri K, et. al., 1984:2). Setelah berhasil menguasai Indonesia, Jepang mengadakan pemerasan terhadap ekonomi Indonesia. Untuk melaksanakan pemerasan ekonomi, Jepang membagi menjadi dua tahap, yaitu penguasaan dan penyusunan kembali ekonomi daerah jajahan untuk memenuhi kebutuhan bahan-bahan perang. Dalam bidang budaya, Jepang berupaya agar

		budaya Barat dihapuskan. Karena itu, budaya Timur, termasuk budaya Indonesia boleh dihidupkan. Para pelajar di sekolah-sekolah diperintahkan untuk upacara. Dalam upacara tersebut dilakukan Seikerei, yaitu penghormatan kepada kaisar Jepang yang dianggap dewa, dengan cara menghadap ke Tokyo dan membungkukkan badan. Di Gresik, Jepang membagi tugas pada sekolah-sekolah yang ada untuk melakukan kerja bakti (Kinrohoshi), Kerja bakti dilakukan secara bergilir untuk membersihkan markas bala tentara Jepang di pojok alon-alon Gresik (sekarang gedung DPRD Kabupaten Gresik) dan sekitarnya. Untuk kepentingan perang Jepang membentuk badan. Adapun badan-badan yang terbentuk di Gresik pada masa pendudukan Jepang antara lain Jawa Hokokai (Gerakan Kebaktian Rakyat Jawa), dioleh Moesono. Kegiatan jawa Hokokai Gresik diantaranya: Mengirimkan kader-kadernya untuk mengikuti kursus di Jakarta yaitu S. Karnen dan Husin Asj'ari, Mengirimkan kursus kader gerakan olahraga ke Jakarta yaitu Ali Moeksin, Membentuk bagian perekonomian yang bertugas membagi makanan. Badan ini berkantor di Jl. Samanhudi Gresik, dikoordinasi oleh H. Anang Tajib dan Soedarno. Badan Pertimbangan Tenaga Rakyat, dikoordinasi oleh Tamsi Tedjasmita bersama Fakih Usman dan Abdullah Fakih. Fujinkai (Persatuan Wanita), dipimpin oleh
--	--	---

		Ibu Moesono. Seinendan (Gabungan Pemuda, dipimpin oleh beberapa tokoh antara lain Muljono, Agus Adelan, Asjhari, Maskan, Dulasim, dan Dachlan Muchdor. Keibodan (Barisan Rakyat), dipimpin oleh H.Mochtar Ibrahim dan Abdullah Latif. Swisintai (Barisan Pelopor), dipimpin oleh Tamsi Tedjasasmita, Abdullah Umar, dan Chusnaeni. Kader-kader Swisintai pernah dikirim ke Jakarta untuk mengikuti latihan peningkatan kemampuan fisik, antara lain Abdullah Azis, AK. Hudaya, dan Thoha Maksum. Badan Pembantu Prajurit bersamaan dengan pembentukan Peta, dikoordinasi oleh Tamsi Tedjasasmita, H. Noersyamsi, Maskun, dan H.M. Mas'ud. Tugas badan ini adalah penyerahan calon Peta, penyuluhan calon Peta, menghibur Peta, dan menghubungkan antara keluarga dengan Peta Badan Pembantu Prajurit Pekerja, dikoordinasi oleh Basiran dan Chusnaeni. (Abdul Wachid, 1984:8-14). Pada masa pendudukan Jepang, kota Gresik merupakan wilayah pertahanan strategis. Oleh karena itu bala tentara Jepang (Dai Nippon) berusaha membangun fasilitas pertahanan dengan mempekerjakan Romusha. Pengerahan Romusha di Gresik diantaranya untuk membangun lapangan pesawat terbang di Ngipik (sekarang menjadi kompleks pabrik Petrokomia Gresik)
--	--	---

		Proyek pembangunan lapangan pesawat terbang ini diberi nama Kubayasi. Tentara Jepang juga membangun galangan kapal di tepi Barat kota Gresik yang diberi nama proyek Nomura Tohindo Syukusan. Proyek strategis lainnya adalah membangun gua-gua di lereng gunung kapur sebelah Selatan kota Gresik, yaitu gunung Petukangan dan di gunung kapur Desa Suci. Gua-gua ini diisi bom ukuran 25-200 kg, parasit-parasit, dan roti kabin untuk persiapan perang Asia Timur Raya. Ketika perang Asia Timur Raya berakhir dengan kekalahan di pihak Jepang di Gresik juga terjadi aksi pelucutan senjata. Tentara Jepang yang bermarkas di alon-alon Utara (sekarang gedung DPRD Gresik) diminta untuk menyerahkan senjata kepada para pejuang Gresik. Para juru runding dari Gresik waktu itu antara lain Syodanco R. Sunaryadi, Tamsi Tedjasmita, Abdoellah Latif, Mochtar, Fakih Oesman, Basiran, dan Moch. Tam
Masa Awal Kemerdekaan	Gresik dalam Lintasan Lima Zaman	Menjelang detik-detik proklamasi kemerdekaan Indonesia, di Kota Surabaya dan sekitarnya telah ada gerakan-gerakan di tanah atau gerakan ilegal yang bertujuan untuk mencapai Indonesia merdeka. Gerakan dibawah tanah ini antara lain kelompok-kelompok pemuda yang bergerak di masing-masing organisasi pemuda pelajar buatan Jepang dan para pemuda jawatan pemerintahan atau swasta Jepang

		(Tim Penyusun, 1984: 52). Berita mengenai proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal Agustus 1945 sejak tanggal 18 Agustus 1945 menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Beriringan dengan menyebarnya berita tentang proklamasi kemerdekaan, maka muncul serangkaian tanggapan dari tiap daerah. Misalnya di Surabaya tanggapan masyarakat terhadap proklamasi salah satunya dimanifestasikan dalam bentuk rapat-rapat raksasa, juga berusaha untuk mempertahankan daerahnya serangan Sekutu yang ingin menguasai Indonesia. Peristiwa heroik ini mencapai puncaknya pada tanggal 10 November 1945 yang pada akhirnya diperingati sebagai hari pahlawan oleh seluruh bangsa Indonesia. Keberanian arek-arek Surabaya memotivasi para pejuang dari daerah lain, seperti Gresik, Jember, Situbondo, Bondowoso, sekitarnya. Setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 diikuti instruksi untuk membentuk Komite Nasional Indonesia Pusat (KNI) pada tanggal 22 Agustus 1945. sebagai tindak lanjutnya, maka setiap daerah juga harus mendirikan Komite Nasional Indonesia (KNI) Daerah (A.G. Pringgodigdo, 1952: 24). KNI Kabupaten Surabaya di Gresik personalianya terdiri dari Tamsi Tedjasmita, H. Anang Tajib, K.H. Fakih Oesman, Abdullah Fakih, dan Basiran. Kegiatan mereka dipusatkan di Jl. Basuki Rahmat no. 9 Gresik
--	--	--

		dan di rumah Liem Boen Kwie, Jl. Basuki Rahmat no. 6 Gresik. (Hasil wawancara dengan Lettu Purn. H Shodig, tanggal 4 April 2007). Diluar KNI terbentuk juga organisasi perlawanan pemuda yang tergabung dalam BKR dan PRI. Markas BKR menempati kantor telepon di Utara alon-alon Kota Gresik. Para anggota BKR Gresik umumnya terdiri dari mantan Peta dan Heiho. Sebagai komandan BKR adalah Ibnoe Soebroto, kepala stafnya R. Soenarjadi, Doelasim, Soegondo, dan Markahim. Sementara itu untuk PRI pembentukannya dipelopori oleh H Mochtar Ibrahim. Abdoellah Latif, Noersyamsi, Maksum Asj'ari, Ali Moeksin, AK. Hudaya, Moeljono, dan Abdoel Azis. Organisasi ini bermarkas di rumah Liem Hok Kiet (toko suling), Jl Basuki Rahmat no. 1 Gresik. Pada tanggal 5 Oktober 1945 BKR Kabupaten Gresik dilebur menjadi TKR Batalyon I Resimen II Divisi VI Gesik (Narutama). Sebagai komandan Batalyon Letkol Ibnoe Soebroto, 81. Wakil Mayor Moenawar Yasin, Kepala Staf Kapten Soenarjadi, Komandan Kompi I Kapten Soejoto, Komandan Kompi II Kapten Doelasim, Komandan Kompi III Kapten Darmosoegondo, Komandan Kompi IV Kapten Markahim, dan Komandan Pasukan Istimewa Letnan I Abdul Rachman. (Mustakim, 2006:96). Dalam rangka mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia, maka para
--	--	---

		pemimpin nasional di pusat melakukan upaya diplomasi terutama dengan Belanda yang sangat berambisi untuk kembali menguasai Indonesia. Hal ini menimbulkan ketegangan yang semakin memuncak antara kedua belah pihak yaitu Republik Indonesia dengan Belanda. Terlebih lagi Belanda secara terang-terangan meneruskan langkah untuk menguasai daerah Jawa dan Sumatra, padahal dalam perjanjian Linggajati telah mengakui secara de facto kekuasaan RI atas Jawa dan Sumatra. (M.C. Ricklefs, 1992:334). Bukti Kongkret keinginan Belanda menguasai RI, yaitu dengan dilancarkannya aksi militer pada Bulan Juli 1947. (Robert B. Cribh, 1990: 150). Pada tanggal 25 Oktober 1945 tentara Inggris, Brigade ke 49 dibawah pimpinan Brigjen A.W.S. Mallaby mendarat di Tanjung Perak Surabaya. Dalam menanggapi tentara Inggris seorang tokoh Jawa Timur R.M. Suryo bersikap tegas untuk mengatasinya dengan cara damai melalui perundingan. Pada hari itu pula ketika R.M. Suryo akan menghadiri rapat residen se-Jawa Timur mendadak didatangi oleh dua orang perwira utusan A.W.S. Mallaby yang secara paksa mengundang R.M. Suryo untuk datang ke kapal perang mereka, namun ditolak. Esok harinya, tanggal 26 Oktober 1945 itu di Jl. Kayun terjadi peristiwa perundingan antara pimpinan tentara Inggris dan pimpinan RI, dengan keputusan
--	--	--

		antara lain: (1) Inggris hanya akan melucuti senjata tentara Jepang, bukan TKR atau badan-badan perjuangan lainnya. (2) Tentara Inggris selaku wakil dari Sekutu akan membantu dalam pemeliharaan keamanan, ketertiban, dan perdamaian. (3) Setelah semua tentara Jepang dilucuti, maka mereka akan diangkut melalui laut.(Rouslan Abdoelgani, 1975:25) Sesuai dengan hasil persetujuan tersebut, maka pada tanggal 27 Oktober 1945 pasukan Inggris diperkenankan menuju ke tempat-tempat interniran Belanda dan tempat tawanan Jepang. Namun berbagai provokasi dilakukan tentara Inggris diantaranya dengan sengaja menduduki lapangan terbang Tanjung Perak, Kantor Pos Besar, Gedung Internatio, BPM, Pusat Kereta Api, Pusat Otomobil, ANIEM (listrik) Gemblongan, Darmo, Gubeng, Ketabang, Sawahan, dan Bubutan. Pada waktu itu juga beberapa pesawat terbang Inggris menyebarkan selebaran yang memerintahkan penduduk kota Surabaya dan Jawa Timur untuk menyerahkan kembali semua senjata dan peralatan yang dirampas dari tentara Jepang kepada tentara Inggris. Semua orang yang kelihatan memegang senjata dan tidak menyerahkan kepada sekutu harus menanggung risiko untuk ditembak. (Tirn Penyusun, 1984: 106). Sebagai tindak lanjut dari selebaran tersebut, pada tanggal 28 Oktober 1945 tentara Inggris mulai mencegah kendaraan-
--	--	---

		kendaraan yang dinaiki oleh pemuda-pemuda RI untuk dirampas kendaraan dan senjatanya. Aksi perampasan itu jelas sangat melukai hati pemerintah RI, rakyat, dan para pemuda pejuang. Lebih konyol lagi karena aksi tentara Inggris jelas sangat menodai isi perjanjian tanggal 27 Oktober 1945. Tindakan-tindakan konyol tentara Inggris tidak bisa dibiarkan oleh RI, maka untuk membela kehormatan bangsa berkobarlah pertempuran tanggal 28 s.d. 30 Oktober 1945. Pertempuran tersebut berakhir dengan adanya perundingan tingkat tinggi antara pihak RI yang dipimpin oleh Presiden Soekarno dan wakil presiden Moh. Hatta dengan pihak Inggris yang dipimpin oleh Mayor Jenderal Hawthorn dan Brigjend A.W.S Mallaby
	Grisee Tempoe Doeloe	Dari hasil survei disusun laporan berjudul "result of investigation by core drilling of the pliocene limestone near Gresik" pada Januari 1951. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa: dari bagian deposit yang disurvei itu saja telah menunjukkan adanya lapisan bahan galian yang dapat mencukupi persediaan untuk produksi sebuah pabrik semen selama 60 tahun dengan kapasitas produksi rata-rata 250.000 ton per tahun. Sebagai realisasi, pelaksanaan pembangunan pabrik semen Gresik tersebut oleh Pemerintah diserahkan kepada BIN (Bank Industri Negara). Selanjutnya

		dengan penugasan tersebut BIN mulai mengadakan persiapan-persiapan. Dalam hal ini BIN menyediakan pembiayaan lokal berupa rupiah sedang untuk pembiayaan valuta asing digunakan kredit dari Eximbank (Amerika Serikat). Pada tanggal 25 Maret 1953, dengan Akte Notaris Raden Meester Soewandi No. 41 di Jakarta, didirikanlah badan hukum N.V. Pabrik Semen Gresik, dengan Presiden Komisaris-nya: Bank Industri Negara, dan Direkturnya yang pertama Ir Ibrahim bin Pangeran Mohammad Zahier, pegawai tinggi Kementerian Perekonomian. Sebagai Konsultan untuk pelaksanaan pembangunan pabrik ini, pemerintah menggunakan jasa L.G. White dari Amerika Serikat. Sedang untuk penentuan lokasi dan pembuatan pola pabrik pemerintah mengkontrak konsultan untuk Kn MacDonald Engineering Co. dari Amerika Serikat. Mereka datang pada tanggal 15 September 1953 di Gresik untuk mengadakan pemeriksaan setempat dan lebih intensif dilakukan hingga 1954. Pembangunan tahap pertama dari pabrik semen tersebut dimaksudkan untuk mendirikan sebuah pabrik semen yang memiliki 2 buah tanur pembakaran dengan jumlah kapasitas produksi 250.000 ton setiap tahun, dengan kemungkinan perluasan-perluasan di masa mendatang. Pemilihan kontraktor pelaksana proyek tersebut jatuh pada salah
--	--	--

		sebuah perusahaan pemborong yang terkemuka dari Amerika Serikat, yakni: Morrison Knudsen International Co., Inc. Pelaksanaan fisik pembangunan proyek ini dimulai bulan April 1955. Pembangunan ini dikerjakan lembur siang malam, dan akhirnya dapat rampung bahkan 73 hari lebih cepat dari deadline yang telah ditetapkan
--	--	---

Tabel Hasil FGD

Jenis Peninggalan Sejarah	Dinas 1				Expert 1				Expert 2			
	Tangible	Intangible	Perlu Dilestarikan		Tangible	Intangible	Perlu Dilestarikan		Tangible	Intangible	Perlu Dilestarikan	
			√	X			√	X			√	X
Kota Bandar Tua						√						
Kampung Kemas	√											
Kampung Pecinan	√											
Kampung Arab dan Melayu	√											
Area Bangunan Kolonial	√											
Hadrah						√				√		
Kercengan al Bawean						√				√		
Molod						√				√		
Museum Sunan Giri										√		
Rebo Wekasan						√				√		
Sanggring (Kolak Ayam)	√											
Makam Kanjeng Sepuh	√											
Makam Kanjeng Pusponegoro	√											
Makam Maulana Malik Ibrahim	√											
Makam Nyai Ageng Pinatih	√											
Makam Panembahan Agung	√											
Makam Panembahan Kawis Guwo	√											
Makam Penembahan Resboyo	√											
Makam Putri Campa	√											
Makam Raden Santri	√											
Makam Sekardadu	√											
Makam Senopati Tanggung Boyo	√											
Makam Sunan Giri	√											
Makam Sunan Prapen	√											
Makam Fatimah binti Maimun	√											
Petilasan Giri Kedaton	√											

No	Jenis Peninggalan Sejarah	Penilaian Benda Arkeologi								
		Dinas 1			Expert 1			Expert 2		
		Artistik	Historis	Tipologi	Artistik	Historis	Tipologi	Artistik	Historis	Tipologi
1	Kota Bandar Tua		√				√			
2	Kampung Kemasan						√	√		
3	Kampung Pecinan (w) (a)							√		
4	Kampung Arab dan Melayu (w) (a)							√		
5	Area Bangunan Kolonial (w)							√		
6	Hadrah					√				
7	Kercengan al Bawean			√		√				
8	Molod					√				
9	Museum Sunan Giri					√				
10	Rebo Wekasan			√		√				
11	Sanggring (Kolak Ayam)			√		√				
12	Makam Kanjeng Sepuh	√	√			√				√
13	Makam Kanjeng Puspongoro	√				√				√
14	Makam Maulana Malik Ibrahim	√	√			√				√
15	Makam Nyai Ageng Pinatih	√	√			√				√
16	Makam Panembahan Agung	√				√				
17	Makam Panembahan Kawis Guwo	√				√				√
18	Makam Penembahan Resboyo									
19	Makam Putri Campa	√								√
20	Makam Raden Santri	√	√			√				√
21	Makam Sekardadu	√								√
22	Makam Senopati Tanggung Boyo	√								
23	Makam Sunan Giri	√	√			√				√
24	Makam Sunan Prapen	√				√				√
25	Makam Fatimah binti Maimun	√	√			√				√
26	Petilasan Giri Kedaton	√							√	√

Transkrip Narasumber FGD

- N: Selamat Siang bapak-bapak, terima kasih sudah mau meluangkan waktu untuk hadir di tempat ini. Nama saya Nanda, saya mahasiswi ITS Surabaya. Saat ini saya sedang mengerjakan penelitian saya untuk tugas akhir dengan tema heritage. Judul penelitian saya yaitu Stadia Perkembangan Kabupaten Gresik untuk mendukung Gresik sebagai kota Pusaka. Sebelumnya saya sudah membuat kerangka atau hipotesa stadia berdasarkan beberapa buku sejarah dan penelitian. Nah dalam FGD ini tujuan saya mencari consensus terhadap nilai yang dimiliki benda arkeologi berdasarkan preferensi bapak-bapak sebagai perwakilan pemerintah dan expert yang juga mewakili masyarakat.
- C: ya monggo mbak, ini yang datang ini semuanya tau peninggalan arkeologi di Gresik kok
- Z: perkembangan kota gresik itu yang termasuk mana saja?
- N: semua pak sejak kerajaan majapahit karena stadia saya mulai jaman majapahit
- M: nilai ini maksudnya apa saja? Dinilai dari apanya?
- N: dalam penelitian saya ini saya mengadaptasi nilai yang diterapkan oleh UNESCO pak namanya outstanding value untuk heritage, nilai ini terdiri dari artistic, historis, tipologi. Artistic itu dari keunikan atau keindahannya, historis itu kalau benda itu memiliki sejarah atau menjadi saksi peristiwa sejarah, tipologi itu kalau benda itu punya kemungkinan akan hilang dan tidak ada gantinya lagi.
- C: tujuannya itu untuk apa dinilai seperti itu?
- Z: yo ben jelas sing penting karo sing nggak
- M: diiya mbak kalau dalam penelitian ini buat apa diacri nilainya ini?
- N: benar kata pak Noot pak, nanti supaya tau mana yang penting dan mana yang kurang terlalu. Pentingnya itu nanti mana benda yang mempunyai ketiga nilai ini, punya potensi

lebih misalnya jadi warisan dunia kalau di UNESCO, tapi kalau untuk Gresik bisa tau mana yang mnejadi ikon di tahap peprkembangan kota nya, dan jadi cirri khusus atau identitas dalam pengarahan ke Kota Pusaka. Nah, kalau pak Chairil dari pihak dinas, mana yang punya nilai historis pak?

Z: nggak, gini lho mbak Gresik itu terdiri dari banyak budaya, jadi apa bisa dicirikan dengan satu saja tiap periode masa?

M: yo nggak mesti satu, yang mana yang punya nilai itu tadi to

C: kalau saya sih semua ya punya nilai hisotris, nggak mungkin kalau itu semua nggak punya sejarah, tapi kalau yang saksi sejarah atau peristiwa tertentu memang hanya sebagian.

N: nah iya itu menurut bapak yang mana?

C: yang paling itu ya Bandar tua itu karena semua nya bermuara dari sana, nggak mungkin ada pendatang ini kalau Gresik nggak punya bandar

M: nah itu diikuti juga dengan tokoh Bandar itu, syahbandar syahbandar itu juga pengaruhnya besar karena dulu semua kekuasaan dari syahbandar itu, mungkin kalau sekarang hanya dari makamnya saja ya.

N: kalau makam itu apa semua punya nilai historis pak?

C: ya nggak, kalau hanya senopati itu nggak banyak sejarahnya yang menulis perannya di masa lalu, yang jelas itu seperti giri, malik Ibrahim, Fatimah binti maimun, pinatih itu kan tokoh syahbandar.

N: kalau raja-raja seperti pusponegoro itu ada nilai sejarahnya juga tidak pak?

Z: tidak semua keturunannya pusponegoro itu ya mungkin hanya pusponegoro sama mungkin prapen karena jaman keemasan, tapi lainnya tidak terlalu banyak ada sejarahnya.

N: oiya pak

Z: kalau selain situs ini apa bisa juga? Banyak juga budaya yang punya nilai hisotris, semua malah dari pptmu itu.

N: bis apak, jadi semua ini punya nilai historis ya pak?

M: iya hanya mungkin tidak sama letak sejarahnya, karena kan dulu Gresik terpisah. Kalau kampong ini menurut saya lebih

- ke artisitk, walaupun mungkin sekarang sudah tidak seperti dulu ya
- N: selain itu pak yang artisitk?
- C: makam makam itu juga mbak tapi seperti yang kompleks itu sepertinya hanya yangn utama saja, seperti prapen itu iya tapi makam lainnya di belakang itu keturunannaya tidak terlalu.
- N: oiya iya pak, kalau yang tipologi menurut bapak apa?
- Z: kemasan itu iya nggak? Kalau iya ikut Bandar tua itu, kan itu hasilnya sama colonial juga.
- N: iya pak, kan budayanya silang, kalau dari budaya ini mana yang iya pak? Yang hanya di Gresik? Bawean ini ya pak?
- C: iya, sama rebo wekasan dan kolak ayam itu asli Gresik kalau molod kan beberapa tempat ada
- N: kalau makam ini pak?
- M: makam itu iya juga tapi seperti tadi yang punya tipologi sepertinya hanya yang utama sepeeti syahbandar dan sunan saja kalau keturuannya tidak terlalu.
- N: baik pak, nah kan selain nilai ini ada aspek dalam bendar arkeologi ini pak, ada aspek tangible dan intangible. Tangible itu untuk asset pusaka yang berbentuk fisik, benda. Nah kalau intangible itu bukan benda seperti budaya lalu nilai, dsb. Nah yang intangible dulu pak, itu yang mana?
- Z: ya itu to berarti mbak, yang budaya disitu itu.
- N: kalau menurut yang lain?
- C: iya samakan saja mbak
- N: kalau kota Bandar tua ini apa ada bentuk fisiknya pak
- C: lho ya kan semua ini ya produk Bandar to mbak
- N: iya maksud saya kan berarti bukti kebesaran bandarnya dulu misalkan secara fisik bangunan atau tugu beigtu ada tidak pak?
- M: ya nggak gitu memang mbak
- N: berarti hanya nilai karena dampak begitu pak
- Z: iya wes anggepane gitu.
- N: baik pak kalau beigtu.

Pertanyaan Snowballing Sampling IDI

Stadia Perkembangan Kota

1. Apakah menurut anda perkembangan Kabupaten Gresik sudah tepat dibagi ke dalam 5 era di atas?
2. Dari kelima era perkembangan Kabupaten Gresik, menurut anda Era mana yang memberi pengaruh paling besar terhadap identitas Kabupaten Gresik saat ini?
3. Menurut anda, apakah peninggalan sejarah / budaya (artefak) yang paling mencirikan masing – masing era?

Artefak/Peninggalan Sejarah (dan Budaya) yang Mengikuti

4. Menurut anda bagaimana keterkaitan perkembangan artefak tersebut dengan perubahan dan perkembangan fisik Kota Lama Gresik?
5. Menurut anda bagaimana keterkaitan perkembangan artefak tersebut dengan perubahan dan perkembangan Non fisik (Sosial Masyarakat, Budaya, dsb) Kota Lama Gresik?

Bentuk Pelestarian dan Pengembangan Artefak

6. Dapatkah anda memberikan penilaian pada masing – masing artefak ada tidaknya nilai yang dimiliki, berdasarkan nilai di bawah ini:
 - Evidential, Historis
 - Komunal
 - Estetis

Tabel Hasil Content Analysis IDI

Pertanyaan	Kutipan Transkrip	
	Dr. Masyhudi (DM)	Prof.Dr.H. Aminuddin Kasdi, M.S (PA)
Apakah menurut anda perkembangan Kabupaten Gresik sudah tepat dibagi ke dalam 5 era di atas?	Secara garis besar memang 5 ini yang paling utama, sebetulnya tumpang tindih karena sejarah kan memang selalu berkembang (DM1)	Pembagian periode perkembangan sudah tepat walaupun batas waktu miah belum bisa dibatasi secara ketat karena adatumpang tindih peristiwa di waktu yang berdekatan
	Masih ada masa perkembangan lain tapi belum ada bukti keterlibatan Gresik (DM2)	Untuk perkembangan Giri sendiri dapat diambil irisan dari lima periode waktu ini menjadi masa embro/awal, perkembangan dan kemunduran
Dari kelima era perkembangan Kabupaten Gresik, menurut anda Era mana yang memberi pengaruh paling besar terhadap identitas Kabupaten Gresik saat ini?	Pada waktu Giri, kota dibagi menjadi 2, Kota Puri atau kerajaan dan Kota Perdagangan. System ini yang mulai menampilkan Giri (DM3)	Pengaruh mungkin lebih pada perdagangan tapi periode terbesar di Giri karena sampai 2 abad kekuasaannya

Menurut anda, apakah peninggalan sejarah / budaya (artefak) yang paling mencirikana masing – masing era?	Pada jaman majapahit yaitu situs Mojopuro wetan atau arca Dwarapala yang diperkirakan sebagai pintu masuk, pada masa Giri yaitu Kedaton (DM4)	Terutama pada mas Giri ada pada Kedaton dan Makam pemimpin seperti Giri, Prapen dsb
		tapi untuk konteks perdagangan lebih kepada raden santri, maulana malik ibrahin, nyai ageng pinatih dsb
Menurut anda bagaimana keterkaitan perkembangan artefak tersebut dengan perubahan dan perkembangan fisik Kota Lama Gresik?		Perkembangan fisik dan artefak terlihat korelasinya terutama pada terbentuknya toponimi atau kampung lama yang cirinya sama dengan Surabaya dna Malak namun pada Kkondisi Greisk nama dan identitas kampung maish dipertahankan hingga saat ini

Menurut anda bagaimana keterkaitan perkembangan artefak tersebut dengan perubahan dan perkembangan Non fisik (Sosial Masyarakat, Budaya, dsb) Kota Lama Gresik?	Sebagian besar benda arkeologi atau artefak yang ada justru menjadi saksi atas adanya budaya yang dulu pernah terlaksana sehingga menjadi sumber sejarah dan informasi kehidupan di jaman dahulu (DM5)	
Dapatkah anda memberikan penilaian pada masing – masing artefak ada tidaknya nilai yang dimiliki, berdasarkan nilai di bawah ini: - Evidential, Historis - Komunal - Estetis	Nilai evidential dimiliki oleh Kedaton sebagai saksi dan lokasi pemerintahan Kota Puri pada jaman dahulu (DM6)	
	Pada nilai komunal dimiliki oleh situs makam karena terutama perannya bagi masyarakat di masa sekarang ini karena makam dianggap membawa berkah dan rituall yang masih dipertahankan (DM7)	Nilai komunal terdapat pada toponimi atau keberadaan kampung lama yang masih bertahan hingga saat ini walau penghuninya bukan lagi pemilik asli
	Nilai estetis	Nilai estetis

	dimiliki oleh benda arkeologi berupa fitur seperti cungkup makam bangunan dsb (DM8)	ditunjukkan pada bentuk bangunan dan nisan yang terdapat pada makam juga struktur bangunan pada benda arkeologi
--	---	---

Transkrip Narasumber IDI

Narasumber 1

Dr. Masyhudi

- Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UINSA Surabaya
- Penulis Buku Sejarah

Sebelumnya membicarakan bahwa Sistem Pemerintahan Giri memiliki keimiripan bahkan sebagian besar diadaptasi dari Kerajaan Samudra Pasai.

N: Selamat Siang Pak, nama saya nanda dari jurusan tata kota its, focus penelitian saya di stadia perkembangan kota Gresik. Dari yang saya pelajari perkembangan kota di Gresik dan peninggalan sejarahnya didominasi di era perkembangan islam, jadi mungkin penelitian saya akan focus pada era tersebut. Dalam wawancara ini saya sudah membuat kerangka stadia perkembangan kota yang masih bersifat hipotesis, untuk di klarifikasi ke bapak sebagai expert.

DM: iya, saya jawab yang saya tau ya mbak

N: Baik pak, kalau perkembangannya menjadi 5 era ini apakah sudah tepat pak?

DM: kira kira begitu mbak, kalau Gresik mulai bergerak itu sebagai pelabuhan itu waktu majapahit. (T1,1)

DM: Nah, bagaimana sumber pustaka yang ada di Samudra Pasai? Nah makanya itu ada sambungannya. Gresik, Samudra Pasai, itu ada sambungannya. Tapi sambungannya cuma dikit. Sambungannya cuma gini, antara, jadi kota itu ada dua, satu itu Kota Perdagangan dan Kota Kerajaan. Yang saya jawab itu yang saya bisa lho mbak ya (M1,1)

N: Iya Pak

DM: Kalau nggak bisa, nggak tau. Cek *angelé* skripsimu

N: Ini pak, bisa dilihat dulu pak, ini yang saya rangkum gitu sih pak, dari beberapa (buku)

DM: Terus sampeyan lihat kotanya?

N: Maksudnya? Kesananya? Oh iya secara kota sih pak.

- DM: Kota ya, mana pusat kotanya itu.. ini di Petilasan Giri Kedhaton (A3,1)
- N: Pusat kota yang waktu jaman perkembangan Islam itu di Giri Kedhaton itu pak?
- DM: Kotanya? Kota istilahnya, saat itu ada kota itu ada dua, kota tempatnya raja, Puri namanya, dan kota perdagangan.
- N: Oh gitu pak kalau yang Giri Kedhaton itu yang Puri pak?
- DM: Itu ketika jarak, jarak antaranya kota pelabuhan di pelabuhan Gresik itu sama itu niru Samudra Pasai. Persis. Tapi kalau di Samudra Pasai itu jaraknya 4 mil
- N: Jarak dari mana ke mana pak?
- DM: Jarak dari Pasai ke Samudra. Pasai itu koda dagangnya, Gresik. Dan Samudra itu kota Istananya.
- N: Ooh, jadi dia (Gresik) meniru systemnya kalau Kota itu dibagi dua, inti sama perdagangan.
- DM: Perdagangan sama Kota Puri maksudnya ibu kota kerajaan
- N: Nah terus ini kan saya bagi jadi 5 era kan ya pak? Nanti memang penelitian saya fokus di 2 era ini aja sih pak, sama mungkin sedikit dari sini (Era Kolonial). Nah tapi, ini sudah tepat apa belum dibagi jadi 5 ini? Ini saya bagi jadi 5 (era) begini pak.
- DM: Secara garis besar memang 5 ini yang paling utama mbak, sebetulnya tumpang tindih karena sejarah kan memang selalu berkembang. Kalau mau lebih lengkap, *sampeyan* sudah punya bukunya, bukan Surabaya tempoe doleloe, yang bahasa belanda. Soerabaya tempoe doloe yang bahasa Belanda (T1,2)
- N: Yang Grisee tempoe Doeloe itu pak?
- DM: Bukan, ini bahasa Belanda. Jadi, kita kira 1800 an tapi... bukunya orang belanda kok. *Old Soerabaya*. Sudah pernahbaca bukunya?
- N: Saya baca sari nya pak.
- DM: Tapi ini hanya Gresik saja kan ini?
- N: Iya pak
- DM: Kalau disitu tadi ada hubungannya ya?

N: Iya pak yang antara kota Puri sama Perdagangannya itu ada hubungannya

DM: Hmm ketika ada jarak antara Babat, gampanganya buku -- buku Babat, Sunan Giri ke Samudra Pasai ketemu Bapaknya, terus dikasi tanah, suruh cari tanah yang sama. (P1,1)

N: Iya

DM: Maksudnya bukan itu

N: Oh maksudnya bagaimana pak?

DM: Ya itu jarak antara pelabuhan sama Puri. Situsnya itu mengambil dari itu

N: Oh beliau disuru mencari tanah yang sama itu untuk membangun Puri nya tadi itu pak?

DM: Iya, ini istana itu Kota Pelabuhannya, ya itu dari situ itu dari cerita rakyat lah. Jadi dia mengambil jarak itu karena dari, kita menghubungkannya itu lho. Itu 4 mil. Kalau yang disana, yang di Pasai sana itu bahkan ada namanya dadapotik, batada. Di samudra itu, cirri khas ilsam kan harus ada masjid kan? Itu ada masjid, istana, ada tempat musyawarah (Mizwar). Memangnya Islam disitu itu ketika membicarakan kota itu agak gitu, jadi itu ada

DM: Dulu itu pernah pelabuhannya tidak di Gresik, tapi pindah ke selatan, karena Gresik sudah dikuasai oleh Mataram. Jadi, giri punya pelabuhan sendiri ketika Gresik sudah jatuh ke tangan Mataram punya pelabuhan sendiri batasnya apa? Kali Lamong. Bahkan mataram itu dihancurkan melalui jalur selatan. Kerajaan Mataram menaklukkan Surabaya lalu menaklukkan Giri Kedhaton, melalui selatan. (P1,2)

N: Berarti pusat kota yang puri itu sudah pindahk 3 kali, sementara yang pelabuhan pindah 2 kali ya pak?

DM: Iya, sampean pernah dengar namanya Mengari?

N: Pernah, tapi tidak mendalami pak.

DM: Nah itu yang pernah dikuasai portugis, jadi pernah Portugis itu kuasai disitu. Jadi ada Bengawan Solo lawas. Itu ke timur terus tidak kearah utara , tidak kearah Sidayu kesana itu

Belanda, tapi aslinya Bengawan Solo itu ke timur, Bungah lalu Binting, nah itu saya pernah menemukan botol. Botol tapi yang anu, saya ragu itu Belanda. Nah pelabuhannya itu pernah disitu, pernah jadi Pelabuhan itu. Jadi, Gresik dan Binting (dari Kata Benteng) (S1,3)

N: Kalau semua peninggalan sejarah ini harus dibuat hierarki begitu menurut Bapak yang mana yang paling utama?

DM: Ya itu, Kota. Kalau Surabaya, nah sampean belum tau kalau Surabaya itu pusat kotanaya mana?

N: Ujung Galuh itu kan pak?

DM: Bukan, kota aslinya itu Terung. Jadi, keturunannya (Majapahit) itu mendirikan Kota. Jadi setelah dikalahkan Demak, keturunan nya Terung dengan Ampel itu kawin dan mendirikan Kota Surabaya. Memang itu Islam, jadi tunduk pada Majapahit tapi agamanya Islam. Nah itu melebar sampei melanjutkan ke Gresik itu,

N: Itu karena ada hubungan kekerabatan antara Ampel, Pasai dan Giri itu pak?

DM: Bukan, itu lain lagi, Terung itu dengan Giri musuh. Terung bahkan pernah menyerang Giri juga, dalam sejarah. Padahal keduanya muslim.

N: Itu sebelum atau sesudah adanya Ampel pak?

DM: Sesudah. Jadi sewaktu zaman Ampel, itu muslim bersatu, tapi setelah meninggal, itu pecah. Satu mendirikan kerjaan sendiri, satu masih tunduk pada Majapahit. Nah yang tunduk pada Majapahit itu yang menyerang Giri ini. Ini dalam versi historisnya ya, bukan dalam kotanya lho ya. Nah, nantinya Kota Surabaya itu perkembangan dari Terung. Sekarang ada Terung Kulon dan Terung Wetan. (S1,4)

N: Jadi semisal ini (peninggalan sejarah) diurutkan dari yang paling penting sampai yang kurang penting, itu yang paling penting Kedhaton ya Pak?

DM: Iya, kedhaton. Terus yang kedua, di Giri, Giri pun ada tiga. Kedhaton, Dalem Wetan, dan Tambak (Tambang) Boyo. Tambak Boyo itu bahkan bekerja sama dengan Pajang (Kerajaan). Jadi Joko Tingkir itu pernah berkunjung ke Giri,

diterima oleh Prapen, nah itu di Tambak Boyo. Dalem Wetan itu anak pertama Prapen, istananya menghadap ke Utara. Tapi Tambak Boyo ini kenapa justru pindah ke Selatan? Karena lain ibu. Nah kenapa pusat kerajaan ini pindah? Karena dalam Budaya Jawa, kalau Istana diserang musuh, itu ada keyakinan buruk (sial), jadi kalau kursi Istana ini sudah pernah diduduki musuh, itu membawa sial, maka harus pindah. Yang menduduki siapa? Ya Terung itu. Makanya lalu pindah. Setelah Sultan Dalem Wetan ini lari, lalu mendirikan istana di Selatan (Bawah). (A3,2)

N: Jadi tadi yang utama ada 3 ya pak?

DM: Kedhaton, Dalem Wetan dan Tambak Boyo (diikuti dengan Makam Penguasanya)

N: Kalau tadi bapak sempat bilang bahwa Giri itu pengaruh nya dari Pasai kan pak?

DM: Iya, dari pola penetapan tempat itu dari Pasai.

N: Nah menurut bapak, seperti Maulana Malik Ibrahim itu memberikan pengaruh tidak pak ke perkembangan Giri?

DM: Maulana Malik Ibrahim itu pernah menjadi kepala pelabuhan, prasasti nya say abaca kemarin itu dengan Gelar Rakai Patih Tanda. Nah gelar itu artinya Kepala Pelabuhan. Tapi kalau sampepan baca di Panitia Pemeliharaan Makam itu beda, ada bacaan yang tidak terbaca itu artinya Rakai Patih Tanda. (S1,1)

N: Jadi, Maulana Malik Ibrahim ini lebih berpengaruh ke Kota Pelabuhan ya pak?

DM: Iya, Kota perdagangan, lalu Generasi berikutnya Nyi Ageng Pinatih. Kanjeng Sepuh ini kerjaan Sidayu. Sidayu ini sebelumnya tidak disitu. Sebelumnya ada Sidayu lawas, pernah dengar? Nah ini pindahan dari Sidayu lawas. Tapi, Sidayu ini juga mengalahkan pemerintah setempat, namanya Surowiti. Tempatnya Sunan Kalijaga itu, aslinya disini Surowesti, tapi ini Surowiti. (S1,2)

N: Sidayu lama ini peristiwanya terjadi di era apa Pak?

DM: Kalau Sidayu ini sudah masa Belanda (Kolonial). Jadi dia Kabupatennya dihapus dialihkan ke Jombang itu jaman itu.

Sebelum ini, tempat itu jaman dulu Surowesti, sekarang Surowiti. Surowiti itu sejaman dengan Sultan Agung. Karena permusuhan itu dengan Sultan Agung. Jadi ini melawan Mataram lalu kalah makanya dihancurkan

N: Dulu yang termasuk di Giri itu daerah mana saja Pak?

DM: Sampai timur, pengaruhnya. Aslinya ya itu sama sama pelabuhannya. Lainnya kan wilayah kerajaan Majapahit.

N: Berarti awalnya, yang jaman Maulana Malik Ibrahim dan Ageng Pinatih ini kan di Pelabuhan, jadi awalnya itu hanya pelabuhan? Lalu ada Giri, ini jadi dua, pelabuhan dan Puri?

DM: Ada lagi sebelumnya, Fatimah binti Maimun, itu sebelumnya lagi, itu Kota juga, kota dagang. Sebelum Gresik. Itu kira-kira abad 11. Pusat Kota Perdagangan sekitar Suci. Suci itu Loran, daerah Manyar. Kalau menurut saya ditarik saja menjadi dua, Kota Demokrasi dan Kota Teokrasi, itu ciri khasnya. (S1,3) (M1,2) (T1,3)

N: Kalau kaitan peninggalan sejarah fisik dengan yang Budaya ini, Budaya ini kan banyak, kalau saya simpulkan sendiri banyak Budaya ini yang muncul dari Giri pak, ini semua kalau saya baca itu.

DM: Kalau rabu wekasan itu sampeyan paham itu apa?

N: Setahu saya yang berkaitan dengan bulan ramadhan itu pak.

DM: Rebo wekasan itu, hari rebo terakhir bulan sapar jadi akhir tahun mestine itu tujuannya untuk tolak bala. (B1,1)

N: Tapi benar kan ya pak, ini semua budaya semua berkaitan dengan Budaya Islam juga?

DM: Iya, ada Islamnya. Tapi yang saya tau itu cuma Rebo Wekasan itu, tau saya karena ada di skrip yang pernah saya baca. Nah, kolak ayam itu Ramadhan. Kalau Molod itu apa? (B1,2)

N: Setahu saya berkaitan dengan Budaya Islam juga pak

DM: O gitu, kolak ayam itu hubungannya juga dengan kekuasaan, jadi ketika sunan dalem wetan itu mengungsi di Kidang Palih, yang sebenarnya anak buah Giri. Tapi Kidang paling ke 4 itu justru menjadi musuh Sunan Prapen. Sunan Prapen

itu punya patih namanya Sindujoyo. Nah ini tradisi nasionalis orang sana, maksudnya kita itu tidak mau dikuasai oranglain, ayam itu pesannya, jadi ketika jago itu datang, dipalu lalu di kolak. Itu arti simboliknya. Sindujaya itu masukannya Sunan Prapen. (B1,3)

N: Kalau ditarik mundur lagi, Bapak pernah tau Putri Campa? Itu kan makamnya ada dua pak, di Gresik dan Mojokerto. Itu beliau punya pengaruh ke perkembangan Islam di Gresik juga atau tidak menurut Bapak?

DM: Sampeyan pernah baca kerajaan Campa? Itu tahun 1941, orang Campa Muslim itu mengungsi

N: Campa itu Kamboja kan Pak?

DM: Iya, itu sekitar Vietnam lah kira-kira. Ngungsi ke Gresik.

N: Itu dia member pengaruh nggak pak? Terutama dalam Agama?

DM: Nggak, orang dia ngungsi kok, Lalu minta dinikahi Sunan Giri tapi sudah nggak mau kok.

N: Kalau menurut bapak, dari semua ini yang harus dilestarikan itu yang mana pak?

DM: Karena Giri kota di Jawa Timur, jadi Kota Puri yang pertama. Kota yang betul-betul kota itu di jama Sunan Prapen, tapi sudah hilang semua, hanya ada dua sumur di Selatan yang tersisa. Dan dulu itu banyak sekali pecahan keramik.

N: Kenapa kok Kota ditandai dengan pecahan keramik pak?

DM: Orang desa, itu kan aktivitas to, nah jaman dulu itu perkakasnya dari keramik, karena ada hubungan dagang juga dengan daerah luar. Sekarang yang masih bisa dilihat dekat makam Sunan Prapen sama di Sidomukti, agak ke selatan. Mestinya yang dilestarikan itu, pernah dengar arca dwarapala? (A1,1)

N: Pernah pak, yang sudah rusak.

DM: Saya pernah keksana itu aslinya ada dua, satunya rusak, satunya utuh itu dibawa ke sana. Nama desanya itu kan Mojopuro. Mojo itu ya dari Majapahit, puro itu pintu. (A1,2)

N: Oh jadi itu pintu masuk nya begitu pak?

DM: Disitu ada pemerintahannya, tapi juga ada pintunya, jadi ya itu Pintu. Makanya diberi arca. Arcanya juga kan dwarapala, bukan arca suci, kalau sekarang itu seperti gapura yang di Polda itu. Mestinya, Surowiti itu kaitannya dengan itu.

N: Ini apakah sudah benar pak, yang saya kelompokkan?

DM: Iya, ini malah Fatimah binti maimun itu jaman Erlangga malah atau justru Kediri. Sampeyan yang dikais itu artefaknya atau Kotanya? (A2,1)

N: Saya lebih ke artefaknya sih pak, tapi dikaitkan dengan perkembangan kota pak, jadi pengaruhnya itu dikaitkan.

DM: Nah sekarang menurut orang Gresik atau menurut Sejarah? Karena keduanya itu beda. Sekarang orang gresik sendiri itu memandang Sunan Giri itu pertama.

N: Sementara kalau dari sejarah berbeda pak?

DM: Kalau dari sejarah kan bisa jadi berbeda, misalnya Malik Ibrahim. Sekarang, kalau kota ya gitu. Kalau sejarah kan bisa temuan baru, temuan baru gitu. Kalau sekarang itu kan Makam Giri itu. Kalau dulu masa iya ada makam di tengah Kota? Kan ngga ada kan. Artinya makam Sunan Giri itu sebetulnya bukan Kota. Masa tengah kota makam? Tengah kota iki digawe Bal-balan, Pasar. Bukan makam. Memang benar, jaman jaman tradisi sebelum Hindu itu bisa makam itu ditengah, karena apa? Karena itu pusat perhatiannya, tapi ya nggak mesti juga.

N: Tapi berarti putrid campa itu tidak ada pengaruh apa apa ya pak? Tapi setahu saya itu makamnya punya sedikit cirri khas Majapahit tapi juga Islam,

DM: Cina nya iya, dari warna. Mungkin kalau sekarang mau dikaitkan. Tapi kalau sekarang biasa biasa saja

N: Terus pak, seperti Giri Kedhaton dan Dwarapala itu kan sebenarnya termausk penting kan pak, tapi sekarang justru karena masyarakat punya anggapan tidak membawa berkah akhirnya ditinggalkan, sementara makam itu lebih ramai karena doa nya dikabulkan, menurut bapak, itu bagaimana

bentuk pelestariannya? Karena kalau hilang kan juga tidak ada lagi bukti sejarah itu kan pak?

DM: Itu persoalan pandangan saja, sama seperti pandangan dari amna Islam di Indoensia, kan berbeda pandangan. Kalau sejarah itu tergantung, dibedakan antara sejarah dengan arkeologi. Artefk, itu kajian sejarah atau arkeologi?

N: Arkeologi pak setuju saya.

DM: Arkeologi yang terputus. Cara pandanganya itu harus dirubah dulu, mau yang tersambung atau terputus. Nah sekarang sapeyan mau yang mana? Kalau secara sejarah Giri itu juga ada penghakiman lho, Siti Jenar itu dihukum mati disitu, hanya karena sholat jumat sebenarnya. Tapi kan memang negara Islam. Bagaimana kalau orang tidak sholat jumat? Ya dihukum mati. Masjid itu tempat khotibnya, tempat raja berpidato itu tidak datang. Tempapt musyawarah pu itu juga. Untukapa masjid dibangun kalau ada yang menolak untuk datang? Begitu dulu pahamnya. Tapi ya gini, dibilang kafir ya gimana. Iman pada Allah tapi kafir menurut manusia. Putusannya dihukum mati, dia dianggap kafir menurut manusia tapi dia tetap mukmin. Artinya secara politik harus dihukum mati, urusan akhirat itu serahkan pada Allah. Urusan politik itu harus, surge neraka urusan Allah.

N: Jadi bagaimana pelestariannya menurut bapak?

DM: Ya dalam hal ide apa fisik? Kalau secara ide, itu yang bagus itu Kota Santri ketika menghapus Molimo jaman itu, ketika Giri menjadi Mandala, menganut Tantrayana Giri, yaitu ibadah melakukan seks bebas, bahkan antara guru dan murid, minum minuman keras, lalu tidak ada makanan halal dan haram, dan praktik sihir (santet). Tapi kemudian dihapus oleh Giri. Yang bagus sampai saat ini itu. (N2,1)

N: Menurut bapak yang mempunyai nilai evidentsial atau menjadi saksi sejarah itu yang mana pak?

DM: Yang menjadi saksi sejarah ya kedaton itu tadi mbak, sama dwarapala kalau majapahit. (N1,1)

N: Kalau yang punya nilai esttetis atau artistic pak?

DM: itu ya bangunan fisik to mbak, seperti mungkin cungkup makam, lalu bangunan yang membentuk makam, dan seperti kampung lama itu juga beberapa bangunan aslinya. (N3,1)

N: baik pak, begitu saja, terima kasih.

KESIMPULAN

Variabel	Sub Variabel	Kode	Indikasi		Pernyataan Mendukung
			Ya	Tidak	
	Benda arkeologi per stadia (A)	Artefak	A1	√	(A1,1) (A1,2)
		Fitur	A2	√	(A2,1)
		Situs	A3	√	(A3,1) (A3,2)
	Morfologi kota per stadia (M)	-	M1	√	(M1,1) (M1,2)
	Sejarah per stadia (S)	-	S1	√	(S1,1) (S1,2) (S1,3) (S1,4)
	Event pada setiap stadia (P)	-	P1	√	(P1,1)
	Budaya per stadia (B)	-	B1	√	(B1,1) (B1,2) (B1,3)

Variabel	Sub Variabel	Kode	Pernyataan Mendukung
Tahap perkembangan kota (T)	-	T1	(T1,1) (T1,2) (T1,3)

Narasumber 2

Prof.Dr.H. Aminuddin Kasdi, M.S:

- Dosen Fakultas Pendidikan Sejarah UNESA
- Penulis Buku Sejarah

N: Nama saya nanda dari jurusan tata kota its, focus penelitian saya di perkembangan kota di Gresik. Yang saya peplajari, peninggalan sejarahnya didominasi di era perkembangan islam, jadi mungkin penelitian saya akan focus pada era tersebut.

PA: Tapi ya ndak juga kok. Kalau anda baca hari jadi gresik, yang diterbitkan tahun 1990, itu perkembangan Gresik cukup bagus itu, dalam kontek sejarah. Yang membuat saya dan pak sauki. Dari arsip nasional.

N: Maksud saya membuat stadia perkembangan kota ini nanti peninggalan artefaknya dikaitkan dengan perkembangan masyarakat dan lingkungana sehingga nanti bisa selaras.

PA: Iya, tapi ada yang ini, misalnya makan putrid cempo itu tidak ada di Gresik. Yang ada makam dewi sekardadu, itupun sudah kuasi makam jadi makam semu. (A2,1)

N: Makam semu itu maksudnya bagaimana prof?

PA: Skeardadu ini ibunya sunan giri matinya tidak disana tapi di petungkungan, situbondo. Jadi itu (yang di Gresik) makam semu. Kalau makam nyi ageng pinaith iya, kemudian raden santri juga iya sunan giri iya. Giri Kedaton itu maksudnya apa ini? Makam apa? (A2,2)

N: Yang situs di atas itu Prof

PA: Iya, itu makam, oh yang Keraton itu ya? Iya, ini perlu dilengkapi. Coba dicari penelitian Nurhadi tahun 1982 tentang situs purbakala di Gresik bahwa Gresik dulu sebagai kerajaan karena di sebelah timur kedaton itu ada alun-alun ada situs dalem wetan (Keraton Wetan) jadi putra mahkota memangselselu di timur, bapaknya di sebelah barat. Namanya kraton ngulon, jadi kalau anda pernah ke Surakarta, ke mangkunegara, yang sebelah barat keratonnya, yang timur putra mahkota nya (M1,1)

N: Yang di dalem wetan itu hanya situs atau ada makam juga?

PA: Hanya situs, namanya dalem wetan, ada kedaton, triman, ada kajen, jraganan (tempat juragan), ada tambang boyo. (A3,1)

N: Kalau menurut Prof ini sudah benar atau belum?

PA: Perlu diperbaiki, ada rangkapnya tidak?

N: Bawa prof, ini.

PA: Ini yang dimaksud masa kerajaan majapahit itu Gresik ya?

N: Iya

PA: Kalau begitu ini perlu dikasi nama Gresik, abad ke 10 belum ada informasi, kalau abad 11 ada informasi yaitu inskripsi pada makam Fatimah binti maimun, bukan pusat tapi situs. Artinya di Leran itu pada tahun 1082 itu ada satu kapal/perahu yang boleh jadi singgah di Gresik lalu penumpangnya itu meninggal, ya itu Fatimah binti Maimun. Jadi itu hanya ditemukan batu inskripsi, tulisan arab Kufi. Kemudian abad 11, Malik Ibrahim Belum ada ini. Kalau Fatimah binti Maimun ada. Jadi malik Ibrahim itu nanti di abad 15. Pada abad 11 belum ada data apakah ada cina dari campa dari Gujarat itu belum ada. Kemudian perkampungand I leran itu abad 11. Kemudian di paling kiri ini ada kerobokan dan kedahanan, ini belum ada informasi. Kemudian artefak di mojopuro itu malah diduga dari abad ke 14. Lha yang abad 11 yang perkampungan itu sudah ada, bukan di Giri tapi di gresik. Lalu, daparnya sitilah qaraaisik qar'syaik itu darimana? (A3,2) (P1,1) (M1,2) (A1,1) (S1,1) (M1,2) (A1,2) (M1,3)

N: Ini saya susun dari beberapa buku yang sumbernya saya cantumkan

PA: Gresik tempoe doeloe ini hati hati ya, karen aini akumulatif, jadi tidak bisa dipertanggung jawabkan karena tidak merujuk sumbernya. Jadi yang bagus itu pasti ada rujukannya, jadi kalau peneliti mau cek bisa. Meskipun itu tradisi lisan, itu harus dituliskan juga supaya jelas dan bisa dicek. Kalau Gerwarase itu iya. Itu bukan wiselius tapi justru dalam babad Gresik. Kota pelabuhan oke benar. (M1,4) (T1,1)

N: Iya

PA: Itu prasasti karang bogem itu kan tahunnya 1387 jadi abad ke 14. Kampong tambak, bukan miskin tapi yang punya hutang dengan masyarakat sidayu, yang dijamin, atau ditambeli atau diatasi kerajaan (A1,3) (S1,1)

N: Hutangnya itu berarti dibayar kerajaan?

PA: Iya, tapi orang Gresik wajib membayar atau mengumpulkan hajan, itu terasi, satu kail satu tahun.

N: Sebagai ganti hutang itu?

PA: Iya, Terus ini, pertambahan yang ada itu produksi hacan atau terasi, jadi perikanan dan sebagainya itu belum ada informasi. Abad ke 14 itu sumbernya babad Gresik, kota pelabuhan iya, makam raden santri iya, makam nyi ageng pinatih iya, makam putrid cempa ini yang tidak. (S1,2) (A2,3) (A2,4)

N: Kalau yang dekat makam dewi sekardadu itu bukan putrid cempa itu?

PA: Bukan itu, di majapahit dan ada inskripsinya

N: Teru yang makam yang dekat sekardadu itu makam siapa prof?

PA: Ya boleh jadi pembantunya, tapi makam dewi sekardadu sendiri kan bukan, tidak disitu. Penyadap nira ini yang bagus ya baru terais atau hacan. Nira dsb itu nanti pada prasasti biluluk. Itu yang tertua 1366. Terus 14 ini dikuasai tionghoa ini belum, itu nanti di abad 15, yaitu berita cina. Pada baad 15 itu mayoritas terdiri dari 1000 makam keluarga cina. Kemudian, ada makam sis zaenab itu juga belum jelas, ini dari buku pak dukut? (S1,3)

N: Bukan pak, dari Gresik lima jaman, pakk mustakim, sama jelajah Gresik kota tuan tulisan Pak Noot

PA: Oh mustakim guru SMA ya? Kalau pak mustakim menggunakan footnote tidak apa-apa, tapi akalu tidak ada ya itu tadi, jarene jare, tapi ya itu harus ditulis mengambil dimana dan kapan, atau bisa juga tradisi lisan. And aperlu member space untuk sumber. Kalau terpaksa ya tradisi lisan, tutr yang disampaikan dari jama ke jaman. Tapi kalau itu ya diberi footnote dimana dan kapan supaya bisa dicek. Nah ini

ada makam sunan giri ada situs kedaton, atau situs gri kedaton juga bisa. Itu 15, tahun 1506 itu kira-kira abad berapa?

N: Abad 16 pak

PA: Abad 16, jadi sunan giri itu meninggal diperkirakan th 1506 ditandai dengan gapura kembar walining sami, jadi di muka makam sunan giri itu kan ada gapura dan naga kan? Nah, itu merupakan dianggap sebagai candra sangkala dari wafatnya sunan giri dan ayahnya sunan giri maulana iskak itu kan dari malaka, masuk ke ampel itu perkiraannya adalah tahun 1426 atau 1430, karena bersamaan dengan habisnya perang paregreg, bangsa majapahit yang terusir dari majapahit bernama bri parameswara ya itu yang kmeudian jadi sultan di malaka. Boleh jadi, dari keluarga paremeswara ada keturunan nya yang masuk islam menjadi syah wali lanang itu. Syah wali lanang itu kan nggak lazim to? (P1,1) (P1,2)

N: Syah wali lanang itu apa pak?

PA: Syah wali laangn itu ya wali yang laki-laki, ya memang biasanya laki-laki tapi itu kan lingga, lingga itu lambing emujaan dewa siwa.

N: Jadi nggak lazim itu karena perpaduan dua agama gitu pak?

PA: Iya, jadi ya menyamar, yang kemudian menurunkan Raden Paku atau Joko Samudro itu, la mengapa dijadikan bahwa joko samudro itu masih ada iklatan dengan majapahit? Karena dia adalah satu-satunya wali yang mampu bertahan 200 tahu, 2 abad padahal wali lalinnya hanya 1 generasi (P1,3).

N: Itu maksutnya lama hidupnya atau ?

PA: Iya, dan keturunannya, sebagai penguasa rohani di Giri dari 1477 sampai 1680 kan 200 tahun. Lha yang atas itu memang didalam sumber itu namanya tse'tsun artinya kakus (S1,4)

N: Kalau yang say abaca artinya perkampunga kotor pak

PA: Iya ya kakus, artinya tempat kotor, ya yang sekarang kira-kira yang menjadi batasnya ya Jl. Kyai Kholil dari pelabuhan itu. Lalu brubah sepeti ini, yang 1513 itu pindah di abad 16 saja. Kalau pelabuhan dagang internasional yang besar iya,

N: Kalau qar'syaik itu saya pernah baca dari prasasti di dekat pelabuhan, bukan prasasti sih tapi apa ya seperti penanda gitu pak. Lalu dari buku itu dalam bahasa arab artinya tancapkan sesuatu.

PA: Itu dari bukunya pak dukut?

N: Sepertinya dari buku pak mustakim pak.

PA: Nah tapi kira-kira relevansi dari tancapkan itu apa? Kalau disana ada situs lama blandongan itu iya, ada situs lama bantaran iya. Itu bisa. Lah kalo memang ingin mempertahankan tadi qarsyaik itu anda harus menulis sumbernya dari mana. Harus ada kecocokan, dan anda telusuri, jadi anda bisa ambil sumber primer, dalam tanda kutip tradisi lisan itu. Makam puspongoro itu tahun abad ke 18. Anda perlu baca babad Gresik. Terus dulu tahun 74 itu pemuda gresik pernah mengeluarkan buku mengenai masalah yang saya lupa, bukunya panajng. Sudah pernah ke perpustakaan daerah diGresik?

N: Sudah pak

PA: Tidak ada disana, hari jadi Gresik dalam sejarah?

N: Tidak ada pak, justru lebih lengkap Perpustakaan Jawa Timur yang di Menur Pumpungan,

PA: Coba dicri, itu bagus kok, karena saya ikut menulis dengan pak sauki dari arsip nasional itu. Mulai dari dari Romo, Leran, kemudian ke utara sampai sedayu. Abad ke 16 itu sunan prapen. 1545-1626, itu 80 tahun Sunan Prapen. Kalau berita belanda itu begiini, dia itu disusui oleh 80 wanita, anda jangan heran, mengapa? Karena waktu itu ada budak belian kan. Yang halal (S1,5)

N: Semacam selir gitu pak?

PA: Itu ada di indonesia sociological studies. Puspongoro ini kira-kira abad 18 tapi dilihat lagi saja. Makam tanggun boyo itu apa?

N: Yang sultan penerusnya prapen pak,

PA: senopati tanggung boyo Itu sultan dari mana?

- N: Kemungkinan besar keturunan panembahan agung, dan lain lain pak. Saya masukkan kesitu karena situs itu ada di website pemerintah Kabupaten Gresik. Lalu saya telusuri meninggalnya abad berapa baru saya letakkan disitu pak.
- PA: Tapi perlu dicermati ya, ini bukan didominasi tapi bertahan sebagai pusat perdagangan dan pengusaha. Tapi kalau begini sebetulanya anda terllau luas, mengapa? Karena anda kan mestinya berfokus mengenai tata kota , yang itu pada periode tertentu aja
- N: Kemungkinan saya focus pada penyebaran Islam Nusantara,
- PA: Nah kalau Islam Nusantara mestinya ya antara masa Giri dari 1477 samapi 1680 (Perang Trunojoyo). (T1,2)
- N: Tapi saya juga agak bingung prof, karena kalau dari masa Islam ini dair buku Pka mustakin awalnya dari abad 14 samapai 16, tapi saya bingung kalau Fatimah binti Maimu, malik Ibrahim itu apakah masuk era Islam? Karena tahunnya mereka masuk di masa Majapahit
- PA: Kalau Fatimah binti maimun masih masa Airlangga, kalau prasasti karang bogem itu majapahit. Jadi baik itu maulana malik mauun Fatimah itu mas apendahuluan, jadi masa embrio dari Gresik (T1,3)
- N: Jadi apakah itu termasuk dalam ini atau tidak pak?
- PA: Boleh, jadi kan tidak ada sesuatu yang kufakaun terjadi, kan pasti ada proses. Nah prose situ pasti ada perkampunga, ada ini itu termasuk tadi prasasti karang bogem, yang tempat nelayan yang punya hutang. Kemeudian pada tahun 1419 kota dagang yang mayoritas cina
- N: Nah termasuk diakhirinya masa penyebaran Islam itu di tahu berapa itu juga saya bingung. Karena menurut pak masyudi itu tidak bisa dibuat batasan yang langsung
- PA: Iya itu kalau begitu ya, seyogyanya pada masa Giri gitu ajajadi pada masa Ggiri sebagai pusat keislaman gitu nanti Netral jadi nanti pokoknya kan Giri, jadi ada masa permulaan, pertumbuhan, kejayaan dan keruntuhan.
- N: Nanti di keurntuhan itu ada Prapaen dan seterusnya ya pak?

PA: Iya. Nah anda perlu baca beberapa tulisan dulu sebentar sudah saya kopi kan. Nah anda perlu studi perbandingan, kalau bisa dengan Surabaya,, dan malaka. Karena Malaka juga seperti Gresik, banyak perkampungan seperti Melayu, Cina, dsb. Di Gresik itu ada kampung Keling, Kampung Kemasan, Arab, Cina, Pagedongan. Kampung Keling itu dari Kalingga, jadi orangnya India, kemasan itu dari Palembang, kan Taufik Kiemas kan itu bangsa Palembang (Bojone Megawati itu). Kemudian Pagedongan ada Kepatihan. Di Surabaya pada peta VOC itu ada kampung-kampung juga di dekat ampel sana. Nah itu dipetakan dalam sepanjang KH Kholil. Jadi sepanjang tanjung ujung gitu ya. Ada juga Kebungson, itu artinya Ibu SUsan, Kampung Arab, Kampung Cina sekarang Jalan Setiabudi. Keling, Kemudian kampung Kemasan. (B1,1)

N: Kampung Keling itu masih ada sampai sekarang? Dimana ya Prof?

PA: Masih, di dekat pantai Gresik, anatar jalan Kh Kholil sama Pasar, mesti studi lapangannya memetakan itu, yang dilihat di Geografi Gresik ini sisa Gresik yang beratahn sampai abad 18, perlu dibaca, masalah bagaimana sunan gitri menjadi tokoh.

N: Kalau untuk yang Gresik itu saya bisa dapat peta seperti ini dari mana ya pak?

PA: Paling tidak peta geografi Gresik, kalau untuk sisanya observasi lapangan supaya jelas letaknya.

N: Kalau pegedongan itu dimana tadi pak?

PA: Itu di dekat pasar, pasar besar, Pagedongan itu Gedong atau Gudang. Jadi bukti itu kota pesar dan sebagai kota transit, transfer rempah, dari Jawa ada gula dan sebagainya (B1,2)

N: Kalau menurut profesro bisa nggak kita membuat hierarki dari semua peninggalan sejarah ini? Kan dari situs yang sekarang ini ada yang dibangun karena terpengaruh situs lain, yang paling utama yang mana?

PA: Bisa, yang paling utama itu mesti Giri (N1,1)

N: Berarti Kedaton itu pak? Situsnya atau makamnya?

PA: Agak susah ya, iya kedua-duanya situs kedatonnya membuktikan bahkan Giri itu dulu besar, makam itu bukti agamanya, sementara situs itu yang mengurus duniawinya. Missal bea cukai, pajak, perdagangan, triman jadi orang yang masuk kesana itu mesti membawa-bawa kan ya, nah itu diterima di daerah itu. Desa triman atau Triman. Ya itu biasanya dari Maluku, Karena susnan gii itu sangat terkenal. (N2,1)

N: Gitu pak? Kenapa kok dari Maluku pak?

PA: karena jalur islamisasinya kan, dari Giri, ke Malassar, ke Lombok, terus ke Maluku. Lombok itu yang Islam ya dari Giri, yang ekspansi

N: setelah kedhaton itu apa pak?

PA: Setelah kedaton ya makam itu, makam itu sesungguhnya dulu adalah tempat pembakaran jenazah, namanya Perapian, sekarang menjadi Prapen, jadi prapen itu dari kata Perapian, jadi kalau disana kata I dan a bisa jadi a atau E. misalnya kali kalian, bisa jadi Kalen. Nah perapian jadi Prapen. Tapi begini, menurut historis bahwasanya pada waktu Sunan Prapen itu diadakan inovasi pembaruan makamnya Sunan Giri. Nah gebyoknya makam itu juga, dibawa yang kemudian jadi gebyoknya sunan prapen. (N3,1)

N: Berarti yang punya sunan giri dibawa sunan prapen?

PA: Iya karena diperbaiki, direnovasi sehingga yang tertera di sunan prapen itu sunan giri III. Sebenarnya asal usulnya dulu mesti Giri yang ada tempat pembakaran orang hindu, mengapa? Karena Gresik juga ada komunitas orang Hindu jadi berharap ada prasasti dan inskripsi

N: Berarti makan sunan giri masih ada nuansa hindunya pak?

PA: Masih, orang islam kan nggak boleh buat patung hias apalagi dari naga.

N: Tapi nisannya jufa masih ada nuansanya pak?

PA: Iya itu kan miniaturnya, adanya struktur gapura itu kan juga struktur candi penataran. Tempo hari saya punya sejarah makam sunan giri, tapi lupa. Ini silahkan and abaca dulu supaya tidak bingung, manaa yang dapa tidendapkan, mana

yang mau didiskusikan. Saya juga dulu meneliti nggak tiba-tiba jadi.

N: Berarti prof, daerah yang namanya seperti sekarang itu masih pengaruh asli dari perkembangan dulu? Seperti nama kampung itu

PA: Iya itu masih seperti dulu, jadi pada waktu dulu banyak gunung kecil itu dulu merupakan pulau kecil, sebelumnya terpisah-pisah, mengapa? Karena manyar dulu itu juga lautan, pantai, anda tau mengare? Itu dulu pulau, sekarang sudah menjadi daratan.

N: Berarti kalau keterkaitan antara fisik kota dan artefanya itu berarti ya masih ada sampai sekarang?\

PA: Masih, iya nanti sambil dicari di dalam buku arkeologi th 82. Lha kalo suatu kali ada kesempatan ke Jakarta ya dicari di pusat arkeologi nasional

N: Ini nomor satu kan Kedhaton pak, tapi justru kondisinya sekarang itu sepi pengunjung, hanya peneiti atau mengambil foto saja.

PA: Iya, karena apa? Yang jadi sasaran kan kemudian makanya to lha itu sebagai pusat pemerintahan Giri ya tetap penting tapi tidak ada yang diziarahi. Itu dapat diangkat dari toponimi, nama tua. Ada kedhaton, ada alun-alun, dalem wetan, triman, tambang boyo, kebon dalem, kajen, jraganan, dan sebagainya itu. Itu satu cluster, nggak mungkin kalau bukan satu kota dagang ada satu situs semacam itu. Makam sunan giti pun dibangun pada 1544 di muka masjid itu ada tulisan arab tahunnya, itu berarti sampai engan 1544 belum ada bangunan .

N: Jadi itu mashid pertama di gresik pak?

PA: Iya masjidnya dsitu, tapi kemudian, dipandang karena cungkup itu malah menjadi objek takziah atau sejarah. Kemudian setelah berjalan itu, yang obyek malah bukan pemerintahnya atau politiknya tapi malah ziarah keagamaan atau ritual itu tadi. Kan bisa digeser

N: Jadi perkembangan artefak itu justru pengaruh ke masyarakatnya ke pergeseran nilai?

PA: Iya, satu contoh, kalau orang ziarah ke mataram itu kan ke imogiri. Tapi di majapahit sendiri, keratonnya kan di muka segara, trowulan, tapi yang terkenal malah troloyo (makam islam) kemudian juga putrid cempo, dan bibinya sunan ampel.

N: Jadi geseer ke agama?

PA: Iya ritual, charisma.

N: Kalau menurut professor, dari semua peninggalan yang harus dilestarikan yang mana? Yang jadi identitas Gresik?

PA: Yang jadi identitas ya Giri, itu boleh jadi Kedaton itu harus diamankan, kenapa? Karena keistimewaan giri itu mampu bertahan selama 200 tahun, 2 abad, lainnya hanya 1 generasi. Ada wali lain yang bertahan lama gunung jati tapi ya tidak dalam bidang kerohanian, tapi bidang sekuler. Kalo giri dalam kerohanian. Jadi kenapa sampai 200 tahun? Salah satu alasannya karena ada (N1,2)

N: Bicara soal kampung tadi prof, nama kecamatannya itu kan sudah bukan nama lama itu?

PA: Tapi nanti bisa dilacak di penelitian saya itu, itu berinduk pada penelitian thun 1986, jadi seperti gunung ini itu masih ada, sekarang nggak ada.

N: Menurut professor peninggalan selain fisik seperti nama daerah ini tadi harus dilestarikan juga atau bagaimana?

PA: Ya sepanjangn itu dapat dipertanggung jawabkan secara historis ya harus dipertahankan, sejarah dari itu. Kalau tidak kan berarti ya pemalsuan juga. Seperti gelanggang joko samudro itu bagus, mengabadikkan nama tokoh. Dijadikan situs kedaton sebagai cagar budaya itu juga bagus.

N: Pelestarian yang selama ini kan sekedar dijadikan situs cagar budaya, menurut professor dijadikan apa lagi?

PA: Iya, nanti salah satunya membuat peta sejarah papda jaman Giri dan perkembangannya. Ya dijadikan wisata, tapi yang saya tau di Belanda dibuatkan peta

N: Tapi kalau yang di giri justru ada wisatawan, ada pedagang itu jadi banyak sampah

- PA: Kalau itu kan urusan kebersihan, kerja sama dengan masyarakat.
- N: Juga perbedaan anatar amakam giri dan kedaton jauh sekali kondisinya
- PA: Sekarang dirintis saja jadi wisata Giri, lalu kota lama. Dulu sya mengurus tugu pahlawan itu juga mustahil, asal ada suratnya . dibuat garis daerah wisata, dipindahkan rumah warganya ke satu tempat tertentu sehingga peninggalan sunan giri itu bersih gitu lo.
- N: Tapi justru menurut professor masyarakatnya digeser saja ya prof?
- PA: Iya dibuat lokasi sendiri, kan bagus, jadi kebersihan dan terawatt, merak juga dapat kelebihan ekonomi, seperti pemindahan terminal juga kan gitu. Ya memang kebersihan itu susah kok, karena bangsa kita nggak biasa tertib.
- N: Kalau makam tapi dijadikan wisata kan itu dua hal yang berbeda, makam kan ziarah prof
- PA: Ya memang nggak bisa lepas dari situ, tapai kalau bakul bisa dipinggirkan kan bisa rapi, sekalian dibuat sarana saja bagus itu, ziarah ke kuburan kan tidak hanya yang didiaokan situ, tapi juga kaum mukmin dan muslim.
- N: Dari semua peninggalan yang ada tadi yang punya nilai histori, dan saksi sejarah yang mana?
- PA: Yang pertama ya, situs keratin (kedaton) yang kedua juga situs Giri, yang dulunya tempat pembakaran jenasah, perbandingannya di sendang dhuwur, pernah dengar? Di sebelahnya WBL itu ada situs pembakaran jenasah juga, namanya amitunon, berasal dari kata tunu, artinya bakar, jadi tempat pemabakran, sekarang artefak tuanya menunjukkan karakter yang mirip dan dekat situs sendang duwur ada situsmajapahit. Lalu biluluk itu juga kan majapahit, ada yang disuru menumpuk banyu asin, jadi bleng. Belng itu dulu dibuat membuat puli, beras untu kerupuk itu lho. Waktu itu belmu ada garamm dsb jadi dengan air asin.
- N: Selain itu apa lagi prof?
- PA: Kota Gresik sebagai kota dagang itu,

- N: Tapi sekarang masyarakat sudah tidak berdagang prof?
- PA: Tidak apa apa kan sejarahnya begitu, ada toponimi untuk kelompok etnis tadi itu (kampong-kampung), kalau mau mendalami perbandingannya Malak itu tadi
- N: Kalau situs yang mempunyai nilai komunal apa prof?
- PA: Iya toponimi itu tadi, pengelompokkan saudagar berdasarkan etnis untuk memudahkan karena dulu etnisitas ya dulu masih kuat., selain itu juga pasar, walaupun berbeda sudah, dulu bukanya malam, raden paku dalam babad gresik pernah berdagang sampai ke Kalimantan, bisa juga sastra dan bahasa, menghasilkan kitab sitin dan babad Gresik. (N2,2)
- N: Buku sitin itu isinya tentang apa prof?
- PA: Tentang agama, ajaran Giri. Kalau babad kan lebih ke sejarah.
- N: Kalau yang punya nilai estetis prof?
- PA: Bangunan itu, arsitekturnya, seperti cungkup makan dan strukturnya. (N3,1)
- N: Makam malik ibrahin kan struktur masih asli tapi masjidnya kan sudah kontras, harusnya dibuat sejenis atau perpaduan?
- PA: Nah itu harusnya cagar budaya tapi itu bangunan kuno terbukti dari adanya gapura itu, yang ada ekterangan tahunnya.
- N: Terakhir prof, yang sekaligus punya nilai keindahan, historis juga dan potensi kepunahan yang mana prof?
- PA: Ya terutama situs toponimi itu karena kemudian kalau tidak dilindungi lama-lama hilang, kalau dilindungi kan bisa dengan perda no 5 tahun 2005 harusnya sampai batas itu supaya bisa dilindungi supaya tau mana yang orisinil aman yang sudah berubah. Seperti bangunan majapahit, GNI bubutan dan kantor pos besar itu kan dilindungi jadi terlihat orisinilnya, juga gedung wisnilak. Jadi kalau ditambah itu ada aturannya jadi tidak nggrembel gitu karena padat.
- N: Baik itu saja prof, terima kasih
- PA: Iya, tolong dibaca lebih lagi, kalau bisa diperoleh buku lain.

KESIMPULAN

Variabel	Sub Variabel	Kode	Indikasi		Pernyataan Mendukung
			Ya	Tidak	
	Benda arkeologi per stadia (A)	Artefak	A1	√	(A1,1) (A1,2)
				√	(A1,3)
		Fitur	A2	√	(A2,1) (A2,3)
				√	(A2,2) (A2,4)
		Situs	A3	√	(A3,1) (A3,2)
	Morfologi kota per stadia (M)	-	M1	√	(M1,1) (M1,2) (M1,3) (M1,4)
	Sejarah per stadia (S)	-	S1	√	(S1,1) (S1,2) (S1,3) (S1,4) (S1,5)
	Event pada setiap stadia (P)	-	P1	√	(P1,1) (P1,2) (P1,3)
	Budaya per stadia (B)	-	B1	√	(B1,1) (B1,2) (B1,)

Variabel	Sub Variabel	Kode	Pernyataan Mendukung
Tahap perkembangan kota (T)	-	T1	(T1,1) (T1,2) (T1,3) (T1,)
Nilai pembangunan	Nilai evidential	N1	(N1,1) (N1,2)
	Nilai komunal	N2	(N2,1) (N2,2)

	kota (N)	Nilai estetis	N3	(N3,1)
--	----------	---------------	----	--------

Keterangan

Yang ditekankan oleh narasumber ini adalah artefak dan penemuan benda arkeologi serta cerita yang melatarbelakangi keberadaan benda tersebut yang terjadi pada masing – masing periode masa. Beliau secara garis besar membenarkan hipotesis stadi perkembangan kota yang telah ada, namun memberikan masukan karena masih terdapat beberapa sumber yang menyatakan hal yang berbeda karena dapat dimaklumi sejarah selalu berkembang. Kemudian beliau dan lebih menekankan pada adanya bukti berupa benda arkeologi yang menjadi saksi peristiwa sejarah yang terjadi dalam perjalanan perkembangan Kabupaten Gresik menjadi seperti sekarang ini.

Keberadaan artefak yang menjadi saksi secara umum sudah dibenarkan hanya perlu dicari tahu lebih lanjut terutama pada informasi yang berbeda dari sumber yang berbeda.

Dokumentasi



BIODATA PENULIS

Penulis dilahirkan di Surabaya, 10 Desember 1996, merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu di TK Santo Yusup Tropodo, SD Santo Yusup Tropodo, SMP Santo Carolus Surabaya, dan SMA PL Van Lith Muntilan. Setelah lulus dari SMA tahun 2015, Penulis kemudian melanjutkan studi perguruan tingginya di Institut Teknologi Sepuluh Nopember dan diterima di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota FADP ITS pada tahun 2015 dan terdaftar dengan NRP 3615100112.



Selama menjadi mahasiswi di departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Penulis aktif di beberapa kegiatan kemahasiswaan diantaranya Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) di bidang Pemetaan pada Departemen PSDM selama 2016-2018 dan Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) ITS sebagai staff Eksternal tahun kepengurusan 2016/2017 dan Bendahara Umum kepengurusan 2017/2018 Pada masa kerja praktik, penulis menjadi praktikan di Satker Pengembangan Kawasan Permukiman Berbasis Masyarakat Dirjen CKTR Kementerian PUPR, dalam pekerjaan Rencana Land Acquisition and Resettlement Action Plan (LARAP) Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. Penulis juga aktif dalam kegiatan mengajar dan pernah mengajar Bahasa di SD Dapena Dinoyo Surabaya serta mengikuti kegiatan volunteering yang diadakan oleh AIESEC Surabaya. Penulis dapat dihubungi melalui email gratiananda@gmail.com.